

DESAKRALISASI RITUAL UPACARA *TABUIK* DI KOTA PARIAMAN

TESIS

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*



Oleh:

**SALSA YUSARI DILTA
NIM. 22161039**

**KONSENTRASI ANTROPOLOGI-SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Salsa Yusari Dilta

NIM : 22161039

Nama

Tanda Tangan

Tanggal



Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si
Pembimbing

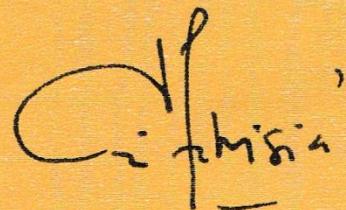
20 Januari 2024

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed, Ph.D
NIP. 19620919 198703 2 002



Azmi Fitriasia, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 19710308 197702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

DESAKRALISASI RITUAL UPACARA *TABUIK* DI KOTA PARIAMAN

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak dapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada tulisan aslinya. Apabila di kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Padang, Januari 2024
Pemberi pernyataan,



Salsa Yusari Dilta
NIM. 22161039

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena telah memberikan nikmat keberkahan serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman”. Sholawat dan salam senantiasa dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan dua pegangan hidup berupa Al-Qur`an dan Hadist kepada umatnya.

Tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Namun, berkat do`a, niat, usaha yang maksimal dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D., sebagai pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama penyelesaian penelitian ini.
2. Ibu Azmi Fitriasia, S.S.,M.Hum., Ph.D selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS.
3. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, referensi, nasehat, serta ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh keikhlasan.
4. Bapak Prof. Dr. Daryusti dan Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum selaku dosen kontributor yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.

5. Orang tua Ayahanda Tercinta Idil Taufik dan Ibunda Tersayang Harfita Sari yang telah memberikan dukungan penuh berupa kasih sayang dan materi yang tak terhingga, serta do`a yang selalu dilangitkan kepada Sang Pencipta. Adik satu-satunya M. Dhafin Izhar Zholilla, gelar Magister ini penuh dipersembahkan untuk engkau.
6. Sekretaris LKAAM Kota Pariaman, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman beserta staff, *Tuo Tabuik*, dan Anak *Tabuik*, serta pihak lain yang terlibat dalam memberikan data dan informasi untuk kelengkapan tesis ini.
7. Bapak, Ibu, Kakak, dan Abang Prodi IPS Angkatan 22 yang telah kebersamai masa perkuliahan.
8. *All i ever wanted to be is just smart, but as it turns out i`m not enough. I`ve always watch the others answering the questions. As it was the easiest thing they`ve ever heard. While i just looked in front of me with blame and hate for why my brain is completely empty. All i ever did was try try try, but others exams was still better than mine, i was never really brave enough to say my way of thinking. So, i guess they just assumed, but now i get my way!*

Padang, Januari 2024
Penulis,

Salsa Yusari Dilta
NIM.22161039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kebaharuan dan Orisinalitas	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teoritis.....	12
1. Desakralisasi	12
2. Ritual.....	15
3. Peran.....	18
4. Upacara <i>Tabuik</i>	23
5. Landasan Teori	27
B. Penelitian Relevan.....	33

C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	43
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Temuan Umum	50
2. Temuan Khusus.....	85
B. Pembahasan.....	120
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	140
A. Kesimpulan	140
B. Implikasi.....	141
C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

4.1 Luas Daerah Kota Pariaman Berdasarkan Kecamatan.....	47
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan.....	49
4.3 Jumlah Wisatawan	50

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Berpikir.....	35
3.1 Gambar Teknik Analisis Data.....	44
4.1 Lambang Kota Pariaman.....	55
4.2 Prosesi <i>Maambiak Tanah Tabuik Subarang</i>	89
4.3 Prosesi <i>Maambiak Tanah Tabuik Pasa</i>	90
4.4 Prosesi <i>Maambiak Batang Pisang Tabuik Subarang</i>	92
4.5 Prosesi <i>Maambiak Batang Pisang Tabuik Pasa</i>	92
4.6 Prosesi <i>Maatam</i>	94
4.7 <i>Gandang Tasa</i> yang sedang mengiringi prosesi <i>Maatam</i>	94
4.8 Prosesi <i>Maarak Jari-Jari</i> sekaligus <i>Maradai</i>	96
4.9 Prosesi <i>Basalisiah</i> setelah <i>Maarak Saroban</i>	98
4.10 <i>Tabuik</i> yang akan <i>Naiak Pangkek</i>	99
4.11 <i>Tabuik Naiak Pangkek</i>	99
4.12 <i>Hoyak Tabuik</i>	101
4.13 <i>Tabuik</i> dibuang ke laut.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

1 Pedoman Wawancara.....	149
2 Pedoman Observasi.....	153
3 Daftar Informan.....	155
4 Surat Penelitian.....	157
5 Dokumentasi Kegiatan.....	158

ABSTRACT

Salsa Yusari Dilta, 2024. Desacralization of Tabuik Ceremony Rituals in Pariaman City. Thesis. Graduate School of Universitas Negeri Padang

This research was motivated by researchers' interest in the Tabuik phenomenon which has developed into a tradition carried out by the people of Pariaman City as a ceremony to commemorate the death of Husein, the grandson of the Prophet Muhammad SAW. in the Battle of Karbala because he was beheaded. The ritual was originally carried out purely to commemorate Husein's death. Over time, Tabuik has now become one of the cultural agendas in Pariaman City. The aim of this research is to find out the fundamental things that cause the desacralization of Tabuik, to find out what the Tabuik procession is like today, and to study and examine the role played by the government in implementing Tabuik. The theory used in this research is Anthony Giddens' Agency Structuration theory. The informant selection technique used a purposive sampling technique with a total of 39 informants using criteria determined by the researcher. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. Data validity is carried out using data triangulation, namely source, time and method. The data analysis technique uses the flow model analysis technique, the brainchild of Miles and Huberman, by means of data collection, data reduction, data presentation and verification.

The results found from this research are that Tabuik is a tradition that has been passed down from generation to generation in Pariaman. Tabuik was originally held to commemorate Husein's death in the Battle of Karbala which was carried out with great sacredness. However, in the present era, it has experienced many developments over time and is driven by several factors, namely government policy which wants Tabuik to be used as a tourist icon and a regular cultural festival every year to attract tourists and then improve the community's economy. Then, to eliminate the Shi'ite elements that exist in Tabuik, remember that Tabuik is an influence from the Cipei nation which adheres to Shi'ite ideology. Apart from that, the government is also making maximum efforts to ensure the sustainability of Tabuik, starting from funding and promotion. In line with the theory used, namely the Agency Structuration theory from Anthony Giddens which explains that there is an inseparable relationship between structure and agents. The structure referred to in this research is a shift in the sacred values of Tabuik which is caused by certain factors, then carried out by the agents involved, the agents in question are the main actors, namely the government, traditional parties and the community.

ABSTRAK

Salsa Yusari Dilta, 2024. Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terkait fenomena *Tabuik* yang telah berkembang menjadi tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Kota Pariaman sebagai upacara untuk memperingati wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW. di Perang Karbala karena terpenggal. Ritual yang semula dilaksanakan murni karena untuk memperingati wafatnya Husein, seiring berjalannya waktu, sekarang *Tabuik* menjadi salah satu agenda budaya di Kota Pariaman. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal fundamental yang menjadi penyebab desakralisasi pada *Tabuik*, mengetahui seperti apa prosesi berlangsungnya *Tabuik* di masa sekarang, dan untuk mengkaji serta menelaah peran yang dilakukan pemerintah dalam pelaksanaan *Tabuik*. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Strukturasi Agency dari Anthony Giddens. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 39 orang dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu sumber, waktu, dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik *flow model analysis* buah pemikiran dari Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu, *Tabuik* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan turun temurun di Pariaman. *Tabuik* yang semula dilaksanakan memang untuk memperingati wafatnya Husein di Perang Karbala yang dijalankan dengan penuh kesakralan. Akan tetapi, di masa sekarang yang telah mengalami banyak perkembangan zaman dan didorong oleh beberapa faktor, yaitu kebijakan pemerintah yang menginginkan *Tabuik* dijadikan sebagai ikon wisata dan festival rutin budaya setiap tahun untuk menarik wisatawan dan kemudian meningkatkan perekonomian masyarakat. Kemudian untuk menghilangkan unsur syi`ah yang ada pada *Tabuik* mengingat bahwa *Tabuik* merupakan pengaruh dari bangsa Cipei yang memang menganut paham Syi`ah. Selain itu pemerintah pun mengupayakan secara maksimal untuk keberlangsungan *Tabuik* mulai dari segi pendanaan dan promosi. Sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori Strukturasi Agency dari Anthony Giddens yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang tak terpisahkan antara struktur dan agen. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran nilai sakral *Tabuik* yang disebabkan faktor tertentu, kemudian dijalankan oleh agen yang terlibat, agen yang dimaksud merupakan aktor utama yaitu pemerintah, pihak adat, dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural di dunia. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia yang berbentuk pulau-pulau, sehingga melahirkan berbagai kebiasaan yang beraneka ragam pula. Selain itu, kebudayaan dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dari masa nenek moyang di Indonesia juga dipengaruhi oleh bangsa luar dan diakulturasikan dengan kebiasaan masyarakat di Indonesia, mengingat bahwa sangat banyak negara yang datang ke Indonesia untuk berbagai kepentingan, terutama perdagangan bahkan perkawinan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya keberagaman terutama dari sektor kebudayaan.

Masyarakat sendiri terdiri dari manusia yang memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan, agama, ras, dan suku yang terbalut dalam kehidupan sosial. Keseluruhan sistem yang dimaksud tersebut diatur di dalam tatanan suatu kehidupan sosial dan diikuti oleh masing-masing individu yang berdomisili di daerah tertentu. Sistem yang dimaksud adalah aturan-aturan yang tidak tertulis, bisa berupa tradisi lisan dari leluhur secara turun-temurun (Probosiwi 2018).

Masyarakat pun meyakini bahwa nenek moyang mereka melakukan tradisi serupa seperti yang dilakukan saat ini. Tujuannya pun bermacam-macam ada yang difungsikan untuk memohon keberkahan, kelancaran, mencari hari baik, keselamatan, dan sebagainya. Kebudayaan yang ada di Indonesia tentu memiliki

ciri khas yang berbeda dikarenakan letak geografis dan tradisi serta kebiasaan tiap masyarakat pun memiliki makna tersendiri.

Kota Pariaman merupakan salah satu kota kecil di pesisir pantai menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang memiliki berbagai tradisi yang sudah diselenggarakan sejak zaman nenek moyang terdahulu dengan makna tersendiri dan dilaksanakan dengan cara yang begitu sakral dan penuh penghayatan. Akan tetapi beberapa tahun terakhir Kota Pariaman sudah dijadikan sebagai salah satu kota pariwisata menyebabkan mudarnya nilai-nilai kesakralan dikarenakan pemerintah lebih memfokuskan kepada daya jual budaya yang ada di Kota Pariaman.

Salah satu tradisi yang sudah dilaksanakan masyarakat sejak zaman nenek moyang terdahulu adalah *Tabuik*. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus kemudian lahir menjadi tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar. Kebudayaan yang lahir di Indonesia memiliki berbagai latar belakang atau faktor penyebab terjadinya suatu kebiasaan dan dijadikan tradisi oleh masyarakat setempat. Hal ini biasanya tergantung kepada kepercayaan nenek moyang masyarakat setempat yang kemudian dijadikan kebiasaan hingga era modernisasi seperti saat sekarang ini. Masing-masing daerah di Indonesia pun memiliki keunikan dan ciri khas sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang di daerah tersebut dengan latar belakang cerita yang berbeda pula.

Salah satu kebiasaan yang menjadi tradisi bagi masyarakat di Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi dengan nuansa agama Islam, dikarenakan masyarakat di Sumatera Barat umumnya beragama Islam. Selain itu masyarakat Minangkabau juga memiliki

semboyan “*Adat Basandi Syara`, Syara` Basandi Kitabullah*”. Maksudnya yaitu adat di Minangkabau berlandaskan kepada syariat Islam yang bermuara kepada Al-Qur`an. Tradisi umat Islam yang dari zaman dahulu sudah ada di Minangkabau salah satunya *Tabuik* yang juga sudah diketahui hingga ke mancanegara. Ajaran *Tabuik* yang semula dibawa ke Minangkabau oleh para pengikut aliran Syia`ah, hingga sekarang masih eksis di Sumatera Barat, tepatnya di Kota Pariaman.

Perayaan *Tabuik* secara kuantitas merupakan kerumunan sosial yang terbesar di wilayah Pariaman. Dalam perjalanan yang panjang keberadaan tabut dalam perayaan telah terkontaminasi oleh berbagai faktor sosial, seperti faktor politik, otonomi daerah, pariwisata daerah dan lain sebagainya. Tradisi ini bersifat historis, sehingga melibatkan banyak orang, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir pada penyelesaian puncak acara. Bertahannya tradisi perayaan *Tabuik* sampai sekarang, merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak, yang melibatkan lembaga adat (pemuka adat), lembaga agama (alim ulama) dan lembaga pemerintah (cerdik pandai) serta anak nagari (masyarakat), dengan pembagian kerja dan tanggungjawab masing-masing (Yulimarni dan Ditto, 2022)

Tabuik adalah suatu warisan budaya berbentuk ritual atau upacara yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Pada awalnya *Tabuik* merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husein, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau. Upacara ini terinspirasi dari kematian Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Ia meninggal dalam peperangan dengan Yazid bin Muawiyah di Karbala Irak pada tahun 680 M. Masyarakat Pariaman mempresentasikan kembali, beberapa penggalan peristiwa yang dialami

Husein dalam bentuk rangkaian upacara atau ritual berdasarkan penafsiran mereka terhadap peperangan di Karbala.

Pesta *Tabuik* merupakan pengaruh dari ritual penganut Islam Syi`ah. Bagi penganut Syi`ah, penghormatan terhadap Husein atas kematiannya menjadi ritual suci keagamaan yang utama seperti di Iran, Irak, Pakistan, India, Afganistan, dan di negaranegara penganut Islam Syi`ah lainnya. Perbedaannya bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidak menjadi akidah (keyakinan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), pelaksanaannya hanya semata-mata merupakan upacara untuk memperingati kematian Husein, serta memperingati masuknya tahun baru Islam. selain itu, *Tabuik* juga sudah dijadikan sebagai peristiwa budaya dan pesta budaya *Anak Nagari Piaman*.

Hamka memberikan pandangan bahwa *Tabuik* dilakukan oleh masyarakat Pariaman karena didorong oleh rasa cinta masyarakat Pariaman kepada keturunan Nabi Muhammad SAW. serta memperingati masuknya tahun baru islam, mengingat bahwa *Tabuik* dilaksanakan dari 1 Muharram hingga 10 Muharram. Pernyataan Hamka ini memberikan pemahaman bahwa masyarakat Pariaman bukan penganut Islam Syi`ah, walaupun melakukan *Tabuik* sebagai warisan ritual Syi`ah. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Amir Sjarifuddin meskipun *Tabuik* berasal dari tradisi kaum Syi`ah, tetapi kenyataannya bahwa perayaan *Tabuik* dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan berbagai pihak di Pariaman hingga ke luar daerah bahkan mancanegara. Hingga kini di Pariaman khususnya dan di Minangkabau seara umum belum ada kelompok atau organisasi yang secara terbuka menyatakan Syi`ah sebagai lembaga keagamaan mereka.

Masyarakat Pariaman adalah penganut Islam Sunni, mencintai keluarga Rasulullah bukan hanya menjadi hak para penganut Syi`ah, tetapi juga berlaku bagi semua umat Islam tanpa terkecuali walaupun dilakukan dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat Pariaman tidak mempermasalahkan mengenai asal muasal *Tabuik* dari kalangan Syi`ah, yang penting adalah bagaimana *Tabuik* dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya dan sudah dijadikan sebagai agenda rutin tahunan oleh pemerintah setempat.

Tabuik memiliki prosesi dalam pelaksanaannya adalah ritual-ritual dalam pesta *Tabuik* meliputi, *maambiak tanah* (mengambil tanah), *manabang batang pisang* (menebang batang pisang), *maatam* (ekspresi kesedihan), *maradai*, *maarak panja atau jari* (mengarak jari-jari), *maarak sorban* (mengarak sorban), *Tabuik naiak pangkek* (*Tabuik* naik pangkat), pesta *hoyak Tabuik* (tanggal 10 muharam), *mambuang Tabuik* (membuang *Tabuik*). Perayaan *Tabuik* ini hanya dilaksanakan di Kota Pariaman yang berada di pesisir pantai Sumatera Barat. Perayaan ini diselenggarakan dari pusat Kota Pariaman hingga Pantai Gandoriah. Tradisi ini sudah seharusnya dilestarikan dan tetap dijaga kaidah-kaidah Islam yang terdapat pada tradisi *Tabuik* ini. Seperti halnya upacara *Tabuik* mewakili cerminan sikap dan pola hidup masyarakat Pariaman. Upacara *Tabuik* ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. khususnya Islam Syi`ah di Pariaman maka terjadilah pembauran sosial budaya. Salah satu pembaurannya yaitu ditunjukkan oleh upacara *Tabuik*. Bahkan *Tabuik* dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga Pariaman. Kemudian, *Tabuik* dilaksanakan oleh Anak Nagari dalam bentuk *Tabuik* Budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensinya di tengah-

tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan (Nisa, Khairun, Elfiandri, 2019).

Sejak tahun 2005, pemerintah Indonesia telah menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu bentuk target utama pariwisata Indonesia. Salah satu atraksi yang memiliki potensi untuk ditawarkan kepada wisatawan adalah “Pesta Budaya *Tabuik*”. Kini upacara *Tabuik* ini dijadikan sebagai objek pariwisata yang dijadikan sebuah atraksi kebudayaan (Nisa, Khairun, Elfiandri, 2019). Hal ini dikarenakan Sumatera Barat khususnya Pariaman memiliki banyak tradisi yang bisa dieksplor untuk diekspos dan disebarluaskan, guna memberikan informasi kepada wilayah lain terkait tradisi yang ada di Sumatera Barat khususnya Pariaman.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman yaitu Kepala Bidang Kebudayaan, Bapak Eri Gustian, bahwa Ritual *Tabuik* memang sudah bergeser semenjak Kota Pariaman berdiri dan sudah dipegang alih oleh pemerintah Kota Pariaman sekitar tahun 2003. Hal ini dilakukan agar *Tabuik* bisa dijadikan ikon wisata dan menunjang sektor perekonomian masyarakat sekitar. Akan tetapi prosesi pelaksanaan *Tabuik* masih dilaksanakan oleh pihak adat yang lebih paham dan mengerti bagaimana pelaksanaan *Tabuik* semestinya.

Wawancara juga dilakukan bersama Sekretaris Lembaga Kerapatan Adat Nagari (LKAM) Kota Pariaman yaitu, Bapak Priyaldi, M.Pd. Berdasarkan hasil wawancara ini, memang *Tabuik* sekarang sudah jauh berbeda dengan *Tabuik* yang awalnya bertujuan semata-mata untuk keperluan ritual agama. Seiring berkembangnya zaman tentu sudah banyak perubahan di segala aspek sosial dan

budaya terutama yang dirasakan masyarakat Kota Pariaman. Pihak pemerintah terlibat lebih dominan dalam urusan pendanaan dan administrasi. Hal ini pun juga bertujuan agar *Tabuik* yang dibuat menjadi lebih meriah dan bisa dijadikan ajang promosi untuk Kota Pariaman.

Di masa sekarang, acara puncak *Tabuik* tidak harus dilaksanakan pada 10 Muharram menurut kalender Hijriyah, melainkan menyesuaikan pada hari Minggu yang paling berdekatan dengan 10 Muharram. Hal ini dilakukan oleh pemerintah agar menarik lebih banyak wisatawan yang datang untuk menyaksikan *Tabuik*. Selain itu semakin banyak wisatawan yang datang, maka hal ini akan sangat menguntungkan bagi pedagang yang ada di sekitaran tempat *Tabuik* dilaksanakan. Pedagang yang ada di sepanjang pesisir pantai tidak hanya pedagang tetap, akan tetapi sangat banyak pedagang musiman yang datang.

Pergeseran dan banyaknya perubahan inilah yang menimbulkan berbagai kecaman dan menjadi polemik selama bertahun-tahun bagi masyarakat di kota Pariaman, terutama dari pemuka adat. Banyak konflik terselubung yang terjadi ketika *Tabuik* akan dilaksanakan. Selain itu, penyelenggara *Tabuik* di masa sekarang tidak lagi dari pihak adat dan keagamaan yang memang paham esensi dari *Tabuik* itu sendiri, melainkan sudah diambil alih oleh pemerintah. Pemerintah lebih memfokuskan kepada keindahan bangunan *Tabuik* dan memang diberikan anggaran dengan nilai yang tidak sedikit. Hal ini bisa dilihat kesungguhan pemerintah Kota Pariaman untuk menjadikan *Tabuik* sebagai pesta budaya tahunan, dan tidak lagi menjadi suatu upacara sakral yang menjadi esensi utama *Tabuik* dilaksanakan di Kota Pariaman.

Penelitian ini penting dilakukan dan layak untuk dianalisis lebih dalam dikarenakan belum ada penelitian tesis serupa yang menganalisis desakralisasi *Tabuik* di Kota Pariaman menggunakan pendekatan Sosiologi-Antropologi. Hal ini tentu memberikan sudut pandang yang baru dalam melihat *Tabuik* di Kota Pariaman yang selama ini ditinjau dari aspek seni, adat, dan agama. Selain itu belum ada penelitian terbaru mengenai desakralisasi *Tabuik* di Kota Pariaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. *Tabuik* suatu agenda ritual keagamaan yang menjadi tradisi bagi masyarakat di Kota Pariaman hingga sekarang, semula diadakannya tradisi ini murni hanya untuk memperingati gugurnya cucu Baginda Rasulullah di Perang Karbala yang mati dipenggal.
2. Ritual ini dilakukan dengan sangat khidmat dan tak jarang diiringi dengan isak tangis penyelenggara serta penonton. Seiring dengan perkembangan zaman, kebijakan pemerintah Kota Pariaman, berubah dengan menjadikan *Tabuik* sebagai salah satu ikon wisata dan lama kelamaan hanya sebagai agenda wisata tahunan tanpa memperhatikan unsur kebudayaan dan kesakralan dari tujuan *Tabuik* itu sendiri.

3. Apabila kesakralan ini dibiarkan memudar begitu saja, tentu akan membuat generasi penerus yang akan datang tidak terlalu paham dan identitas wilayah Kota Pariaman ini berpotensi memudar atau hanya sekedar formalitas sebagai agenda tahunan budaya.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan tentang desakralisasi ritual upacara *Tabuik* di Kota Pariaman yang dijadikan sebagai pesta budaya untuk menarik wisatawan dari luar di masa sekarang dan dampaknya pada masa yang akan datang apabila esensi *Tabuik* di masa sekarang hanya sebagai ikon budaya, dan tidak lagi sebagai suatu upacara yang dipandang sakral oleh masyarakat setempat. Melihat bahwa fenomena ini dianggap sudah biasa oleh kebanyakan masyarakat dikarenakan nilai-nilai budaya dan identitas yang ditanamkan oleh leluhur kepada masyarakat sudah mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari sosial budaya di era sekarang.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan difokuskan oleh peneliti yaitu :

1. Mengapa terjadi desakralisasi pada ritual *Tabuik* di Kota Pariaman
2. Bagaimana ritual *Tabuik* di Kota Pariaman pada masa sekarang?
3. Apa peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam terlaksananya *Tabuik*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah penelitian, tujuan peneliti mengangkat masalah ini sebagai topik penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis hal yang menjadi penyebab desakralisasi pada upacara *Tabuik*.
2. Untuk menganalisis seperti apa berlangsungnya ritual *Tabuik* pada masa sekarang.
3. Untuk mengkaji dan menelaah peran yang dilakukan pemerintah untuk pelaksanaan *Tabuik*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan terbagi menjadi 2, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama bidang Sosiologi dan Antropologi. Serta menjadi sumbangan ilmiah dan ilmu pengetahuan tentang Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan dokumentasi bagi khalayak banyak dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan umum tentang Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman. Memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya

yang masih sejalan, serta dapat dijadikan bahan bacaan untuk Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang. Kemudian memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas

Kebaharuan pada penelitian ini terletak pada perspektif peneliti yaitu menggunakan perspektif sosiologi untuk melihat fenomena budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan kajian budaya dan sosiologi hidup berdampingan, serta memiliki kaitan yang sangat erat. Kajian mengenai *Tabuik* biasanya dikaji dalam perspektif sejarah, seni, dan antropologis, tergantung bagaimana peneliti terdahulu menilai *Tabuik* berdasarkan sisi seperti apa. Peneliti juga menginginkan capaian dari penelitian ini merujuk kepada titik terang agar generasi penerus tetap memiliki minat dan rasa cinta terhadap identitas wilayah sendiri agar nilai-nilai kebudayaan tidak akan luntur hingga di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Desakralisasi

Desakralisasi, dilihat dari segi bahasa, berasal dari kata *sacral*, yang berarti suci, keramat, atau angker. Kata ini memiliki arti yang sama dengan “demitologisasi”, artinya proses pembuangan nilai-nilai mitologis. Jadi, “desakralisasi” yang dimaksud adalah sebuah proses masyarakat dari anggapan atau perilaku mensucikan, mengkeramatkan, membakukan, mengagungkan sesuatu, atau beberapa hal yang sebenarnya tidak suci, tidak keramat, tidak baku, dan tidak agung, namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menghapuskan orientasi keagamaan pada hal-hal yang dimaksud tersebut (Bakhri dan Hidayatullah, 2019).

Sakral berawal dari kata latin *sacer*, bermakna suci, kudus, keramat, ataupun ilahi. Antonim oleh kata sakral ialah Profan yang bermakna hal yang terdapat didepan yang suci, yang kudus, ataupun yang sakral. Tentunya, profan hal yang sifatnya dunia. Pada wawasan keagamaan, karenanya sebuah barang suci bermakna ialah benda suci, kudus, ataupun ilahi. Sehingga hal yang disebut desakralisasi (berbentuk oleh *de+sakral+isasi*) bisa di mengerti menjadi kegiatan menghilangkan ataupun memusnahkan permasalahan yang sifatnya suci. Desakralisasi ialah sebuah model kegiatan sosiologis yang biasanya menandakan pada penjelasan pelepasan warga oleh jebakan tahayul, pada makna tak seutuhnya menuju kepada menghapus peran agama (Widiarti, 2021).

Durkheim mengatakan konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral karena memiliki pengaruh yang luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakatnya. Sesuatu yang murni adalah agama, berasal dari tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas, sedangkan interpretasi dari agama, berarti berasal dari manusia dalam menerjemahkan agamanya, bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral (Diksyiantara, dkk 2016).

Dari perspektif tradisional, budaya, yang meliputi agama, sistem sosial, seni, dan sebagainya, merupakan manifestasi historis dari kebenaran abadi. Kebenaran abadi adalah jantung scientia sacra, sekaligus pusat tradisi. Tradisi bersumber pada Yang Sakral. Dengan demikian, semua manifestasi historis adalah bentuk-bentuk kehadiran Yang Sakral. Artinya, budaya itu sakral sebab tidak ada yang di luar yang sakral. Dalam tradisionalisme, realitas itu tidak melulu inderawi, dan bersifat sakral, sedangkan bagi modernisme, realitas adalah yang inderawi, dan bersifat profan (Subhi, 2014).

Manusia menurut konsep tradisional, wajib memberikan kurban dan sesajian di tempat-tempat yang dianggap keramat dan sakral agar keselamatan hidupnya tidak terganggu. Praktik keagamaan yang tradisional ini biasanya mempunyai ikatan agama yang sangat kuat sehingga penjelasan mengenai dunia dan penafsiran eksistensi manusia selalu dikaitkan dengan mitologi. Pengolahan dan pendayagunaan sumber daya alam tidak hanya menggunakan teknologi tetapi lebih dengan menerapkan aturan-aturan yang disusun dengan unsur-unsur magis. Praktik keagamaan yang menempatkan peran mitos pada posisi yang sangat besar dan agung dalam kehidupan manusia mendapat kritikan tajam dan serangan gencar dari berbagai pihak, khususnya filsuf. Mereka ingin membebaskan

manusia dari ikatan-ikatan mitos yang terlalu kuat dan tertutup menjadi suatu pertanggungjawaban yang lebih rasional. Orang-orang pedesaan yang konservatif berpendapat bahwa agama merupakan tradisi karena itu perlu dilestarikan, termasuk keberagaman yang tidak bertopang pada wahyu, harus dipedomani sebagai kebenaran yang primordial, tidak bisa salah dan tidak bisa dikritik (Ahida, 2018).

Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci dan benda mana yang biasa. Benda suci tidak boleh diraba atau dimakan, bahkan didekati pun tidak boleh, kecuali dalam keadaan tertentu atau oleh orang-orang oleh tertentu yang diberi kekuasaan. Nama benda suci itu tidak boleh disebut, atau kalau pun terpaksa harus dengan suara dan bahasa tertentu. Begitu pula orang-orang ortodoks Yunani maupun orang-orang Katolik Roma memperingati nama-nama yang disucikan dan yang wujud yang gaib dengan bahasa yang spesifik. Pengetahuan seseorang tentang yang gaib, merupakan suatu batin hal yang sukar dinyatakan dengan kata-kata atau perkataan. Demikian pula pengertian seseorang terhadapnya, merupakan suatu yang patri hal yang sulit. Maka usaha orang untuk menyatakannya paling saan maksimal dengan perlambang. Desakralisasi merupakan kebalikan dari apa yang telah dijelaskan di atas. Sesuatu yang sakral biasanya hanya boleh dipergunakan atau dipertunjukkan pada saat-saat yang sangat penting saja, sedangkan desakralisasi adalah penurunan tingkat sakral hingga hilangnya sifat sakral (Astiyanto, 2020). Hal ini berarti hal yang semula dianggap suci dan memang dipandang secara magis oleh masyarakat, menjadi berkurang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa desakralisasi merupakan proses hilangnya atau memudarnya nilai-nilai sakral yang ada pada suatu kegiatan atau benda yang biasanya berhubungan dengan hal-hal ghaib. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor pendorong, seperti memudarnya keyakinan masyarakat setempat tentang nilai-nilai sakral terhadap suatu kegiatan atau benda. Memudarnya keyakinan masyarakat ini biasanya disebabkan karena semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat cenderung lebih percaya kepada segala sesuatu yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Terutama pada masa sekarang, dimana perubahan sosial yang terjadi di semua lapisan kehidupan manusia dan terpengaruhi oleh kemajuan teknologi. Hal ini menjadikan nilai-nilai kesakralan terhadap suatu hal yang semula dipercaya oleh masyarakat, menjadi pudar dan bahkan menghilang.

2. Ritual

Ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Dalam ilmu sosiologi kata ritual berarti bahwa aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan

upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Amabi dan Dima, 2020).

Ritual sebagai bentuk mengekspresikan sesuatu dalam bentuk simbol atau perlambangan. Ritual berkait rapat dengan pemikiran atau idea yang tidak dapat disuarakan, yakni idea yang tidak terkandung dalam mitos dan tradisi lisan yang lain seperti cerita rakyat, teka teki, syair dan sebagainya. Rentetan daripada itu, signifikasi yang diperolehi daripada simbol-simbol yang wujud dalam sesuatu ritual dapat menggambarkan pandangan alam dan kosmologi masyarakat (Halina Sendera Mohd Yakin, 2014).

Begitupula dalam ilmu antropologi agama, kata ritual adalah sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Upacara ritual atau seremoni adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Pengertian ritual secara umum adalah “segala bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan (Nasuha dkk, 2021).

Ruang ritual dan religi berkaitan dengan proses aktivitas manusia yang didasari oleh pengetahuan keagamaan dan tradisi masyarakat. Dalam kondisi tertentu ruang ritual tradisi bisa berbeda dengan ruang ritual religi. Pada saat yang

lain kedua fungsi ruang tersebut saling berdampingan. Ritual tradisi berkaitan dengan tata cara adat kebiasaan yang secara turun-temurun masih diterapkan oleh masyarakat hingga saat ini. Oleh sebagian masyarakat masih dianggap sebagai nilai-nilai yang benar dan masih dilaksanakan. Pedoman dan pandangan yang menganut budaya setempat masih kuat bagi golongan masyarakat tertentu. Salah satunya yang berkaitan dengan aspek tempat-tempat yang dianggap keramat. Nilai keramat pada sebuah tempat dianggap dapat memberikan efek magis dan psikologis pada pihak lain. Tempat yang memiliki nilai keramat bagi golongan masyarakat tertentu menjadi tujuan tempat berziarah dimana terdapat artefak dan situs bersejarah. Dalam konteks hubungan antara orang dan tempat untuk rasa rumah mereka, kesejahteraan dan pertumbuhan yang berkelanjutan karena mereka berbagi sesuatu yang sama dalam bentuk sistem keyakinan agama mengenai diri dari makhluk secara keseluruhan. Dalam melakukan hal itu, masa lalu, sekarang, dan masa depan secara ontologis dialami sebagai peristiwa ekstase dari peringatan komunitas (Pataruka, 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang berkaitan erat dengan hal-hal mistis dan sifatnya berkelanjutan. Selain itu, ritual juga memiliki tahapan-tahapan tertentu. Setiap tahapan ini memiliki filosofis tersendiri bagi orang yang menjalankannya. Ritual ini biasanya bersifat turun temurun dan kemudian menjadi kebudayaan oleh masyarakat setempat. Ritual yang ada di dalam masyarakat biasanya hadir karena kepercayaan oleh masyarakat di suatu wilayah, tergantung kepada kondisi geografis, kepercayaan yang dianut, dan pengaruh nenek moyang.

Selanjutnya ritual dapat bedakan dari segi jangkauannya yakni; 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Ritual sebagai ideologis -mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. 4) Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. 5) Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat (Nasuha, dkk 2021).

3. Peran

Peran dalam teori Parson didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial. ecara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.

2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

4. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Ahdiah, 2013).

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika

dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Tindangen, Megi, 2020).

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk

identitas aktor (*person, ego, self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (*target*) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*vocal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor (Mince, 2021).

Peran adalah merupakan dinamika status atau penggunaan berdasarkan hak dan juga kewajiban seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya dalam kehidupannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran merupakan aspek dinamis status bilamana orang tersebut melaksanakan hak dan juga kewajibannya. Menurut Lickona pembentukan karakter merupakan usaha sadar agar manusia tahu dan mengerti akan nilai-nilai juga etika yang sebenarnya (Kusumawati, Intan, Cahyati, 2019).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson mengatakan, peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Znaniecki, bahwa setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Apabila nilai sosial tersebut tidak dapat terpenuhi oleh individu, terjadilah *role-distance* (Yeremia et al. 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan status dan fungsi yang berkaitan dengan status sosial individu di masyarakat. Peran tersebut biasanya berkaitan erat dengan profesi seseorang, seperti pemerintah yang mempunyai peran tersendiri, kemudian masyarakat pun memiliki peran. Kedua peran yang berbeda ini saling membutuhkan dan berkesinambungan untuk menciptakan keteraturan di lingkungan sosial. Apabila salah satu melupakan peran atau tidak menjalankan perannya dengan baik, maka akan tercipta disfungsi di masyarakat, atau juga bisa menimbulkan konflik yang ditimbulkan dari kurangnya kesadaran peran masing-masing.

4. Upacara *Tabuik*

a) *Tabuik*

Istilah *Tabuik* secara etimologis berasal dari bahasa arab “*attaabuut*” yang diartikan sebagai kotak kayu. Sedangkan tabut yang ada di Pariaman diartikan sebagai boneka buraq atau arak-arakan boneka buraq, dalam sejarah Islam dijelaskan bahwa buraq adalah kendaraan yang dinaiki Nabi Muhammad SAW bersama jibril pada peristiwa Isra’ Mi’raj. Buraq dilukiskan sebagai binatang yang sedikit lebih besar dari keledai, berwarna putih dan mempunyai sayap, serta mempunyai kecepatan seperti kilat. Secara visual *Tabuik* di definisikan sebagai replika menara, yang terbentuk dari susunan berbagai bentuk elemen, masyarakat Pariaman sendiri mengelompokan elemen tersebut ke dalam dua bagian yaitu pertama pangkat bawah yang merupakan dasar dari replika menara, pangkat bawah ini berbentuk patung buraq. Kedua pangkat atas merupakan badan dan puncak menara, pangkat atas berbentuk kotak yang dilengkapi dengan elemen pendukung lainnya seperti mahkota dan payung (Y. Yulimarni dan Ditto, 2022).

Menurut Hamka, asumsi yang menyatakan bahwa *Tabuik* (Tabut) di Padang adalah pengaruh Syi’ah, dan asumsi ini sangat lemah. Beberapa sarjana Barat berpendapat bahwa sebelum Mazhab Syafi’i tersebar di Minangkabau ‘ada kemungkinan’ terlebih dahulu ada Mazhab Syi’ah. Atau ada pengaruh Syi’ah di Minangkabau, terbukti adanya perayaan Tabut Hasan-Husin di beberapa kota, seperti di Padang, Pariaman, dan Padang Panjang. Hipotesis demikian sebagai suatu kemungkinan dapat diterima dan tidak ada yang menghalangi buat ditolak. Karena apa yang telah ditaksir oleh Sarjana Barat, belumlah mutlak benar. Jika

hanya dengan adanya perayaan Tabot, bukan berarti orang Minangkabau penganut Mazhab Syi'ah (Japarudin, 2017).

Dewasa ini *Tabuik* tidak hanya dijadikan sebuah tradisi melainkan dibuat menjadi sebuah acara yang menjadi fokus pemerintah untuk menarik wisatawan ke Kota Pariaman, maka dari itu perayaan *Tabuik* seringkali digeser menjadi akhir pekan di awal bulan Muharram. Istilah yang terkenal di Kota Pariaman adalah *Pariaman sabana langang, baTabuik mangkonyo rami*. Artinya Kota Pariaman adalah kota yang sepi, namun ketika upacara atau festival *Tabuik* diselenggarakan Kota Pariaman menjadi tempat yang sangat ramai karena wisatawan dan pengunjung yang datang dari berbagai pelosok Sumatera Barat dan juga turis asing. *Tabuik* melambangkan janji muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhalifahan kepada umat Islam setelah ia meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggar dengan mengangkat anaknya yang bernama Yazid sebagai putra mahkota (Rahma, dkk 2021).

b) Proses Pelaksanaan *Tabuik*

Pembuatan *Tabuik* dibagi menjadi dua kelompok dengan dua tempat yang berbeda. Menjelang Shalat Dzuhur kedua *Tabuik* diarak ke tengah kota. *Tabuik* yang tadinya dibuat di tempat yang terpisah akan dipajang secara berhadapan-hadapan seolah-olah terdapat dua pasukan yang akan berperang. Berikut proses pelaksanaan *Tabuik* di Kota Pariaman:

a. *Maambiak Tanah*

Dipimpin oleh orang *siak* (pemimpin upacara) dan pawang *Tabuik*. Pawang *Tabuik* adalah pemimpin dari semua kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan inti. Sedangkan orang *siak* hanya memimpin pembacaan doa sebelum

berangkat dan setelah kembali mengambil tanah. Dalam hal ini pawang *Tabuik* adalah orang yang menyelam ke dasar sungai untuk mengambil tanah. Sebelum terjun ke sungai pawang *Tabuik* membakar kemenyan disertai dengan mantra-mantra sesuai dengan apa yang diterimanya dari pendahulunya. Mantra yang dibacakan tersebut ditujukan untuk dirinya, benda yang akan diambilnya, dan tempat pengambilannya.

b. *Maambiak Batang Pisang*

Dipimpin oleh orang siak (pemimpin upacara) dan pawang *Tabuik*. Orang siak bertugas memimpin pembacaan doa sebelum berangkat dan setelah kembali mengambil batang pisang. Sedangkan pawang *Tabuik* bertugas menebang batang pisang. Sebelum melakukan pekerjaannya pawang *Tabuik* juga membaca mantra-mantra. Dalam menebang batang pisang, pawang *Tabuik* menggunakan samurai dan terlebih dahulu memberi samurai tersebut kemenyan. Pawang *Tabuik* harus bisa menebang batang pisang dalam satu kali tebasan.

c. *Maatam*

Dilaksanakan oleh rombongan ibu-ibu pada siang hari setelah sholat dzuhur baik di rumah *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Prosesi ini dilaksanakan dengan iringan *gandang tasa* dan mengelilingi daraga sebanyak tujuh kali dan ditutup dengan *gandang tasa* yang lebih meriah.

d. *Maarak Panja/jari-jari*

Dipimpin oleh orang siak (pemimpin upacara) untuk membacakan doa sebelum berangkat dan setelah kembali maarak penja/jari. Pawang *Tabuik* bertugas mengambil duplikat jari-jari dari rumah *Tabuik* untuk dibawa ke daraga,

baru berkeliling simpang *Tabuik*. Setelah itu pawang *Tabuik* mengembalikan penja ke rumah *Tabuik*.

e. *Maarak Saroban*

Dipimpin oleh orang siak (pemimpin upacara) untuk membaca doa sebelum berangkat dan setelah kembali dari maarak sorban. Pawang *Tabuik* bertugas mengambil dan mngembalikan sorban dari dan kerumah *Tabuik*. Sorban itu dibawa berkeliling simpang *Tabuik*.

f. *Tabuik Naiak Pangkek*

Dipimpin oleh orang siak (pemimpin upacara) dan pawang *Tabuik*. Orang siak memimpin pembacaan doa ketika *Tabuik* hendak dibawa ke pasar. Sedangkan pawang *Tabuik* membacakan mantra dan memberi pemanis pada *Tabuik* yang akan dibawa ke pasar. Prosesi ini dilaksanakan pada pagi hari, kemudian *Tabuik* dibawa ber arak, baru kemudian disatukan di pasar dan simpang *Tabuik*.

g. *Hoyak Tabuik*

Dipimpin oleh orang siak (pemimpin upacara) dan pawang *Tabuik*. Orang siak memimpin pembacaan doa ketika hendak memulai *maoyak Tabuik*. Sedangkan pawang *Tabuik* membaca mantra-mantra agar *Tabuik* dan pesertanya tidak mendapat musibah, terhindar dari perbuatan jahat dari *Tabuik* lawan atau manusia lainnya.

h. Membuang *Tabuik* dipimpin oleh pawang *Tabuik*

Maka, prosesi upacara atau festival *Tabuik* selesai dilakukan. Meskipun begitu, pelaksanaan festival *Tabuik* mengutamakan keselamatan orang-orang yang turut dalam memeriahkan tradisi *hoyak Tabuik*. *Hoyak Tabuik* adalah bentuk

kegiatan yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Pariaman yang secara berkelanjutan akan terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Para leluhur terdahulu telah menyadari bahwa tradisi festival *Tabuik* adalah bagian dari tradisi suku Minangkabau di Kota Pariaman yang dikembangkan atas dasar keinginan untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad yang gugur ketika memperjuangkan agama Islam. Rasa syukur dirasakan karena sampai hari ini agama Islam masih dapat berdiri dengan kuat dan kokoh. Melalui proses penyelenggaraan festival *Tabuik* Masyarakat diajak untuk bergotong-royong dan bekerjasama dalam mengarak *Tabuik* mengelilingi kota (Japarudin, 2017).

5. Landasan Teori

Landasan teori berguna sebagai pisau analisis untuk dijadikan acuan dalam menganalisa fenomena yang ada. Penelitian yang berjudul “Desakralisasi Ritual *Tabuik* di Kota Pariaman” ini menggunakan Teori Strukturasi Agency dari Anthony Giddens untuk menganalisis permasalahan yang ada pada topik ini. Hal ini dikarenakan teori ini sejalan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.

Giddens adalah seorang teoritikus sosial yang membangun teorinya secara eklektik. Ia mengkritik banyak teori sosial yang menjadi warisan “tradisi ortodoks” sekaligus menggunakan bagian-bagiannya sebagai titik tolak kritis untuk membangun teorinya sendiri. Teori strukturasi dibangun dalam proses panjang kritik dan sintesis. Giddens memusatkan perhatiannya pada upaya untuk

merekonstruksi secara radikal teori sosial, karena teori yang ada tidak memadai lagi untuk memahami kondisi masyarakat modern dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Ia mengkritik teori sosial klasik, mengambil hal-hal yang berguna untuk membangun teori baru dan membuang yang dianggapnya tidak relevan (Ashaf, 2006).

Menurut Giddens, teori strukturasi Anthony Giddens mendasarkan diri pada pengidentifikasian hubungan yang berlangsung antara individu dan institusi sosial. Teori ini meletakkan keseimbangan peran yang dimainkan aktor (manusia) dengan pilihan terbatas yang ada dalam sejarahnya dan yang ada dalam tatanan sosialnya. Di satu sisi, manusia memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak memiliki seluruh preferensi atas tindakannya. Pada sisi yang lain, manusia adalah pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial. Teori ini membuktikan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi ini daripada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya (Achmad, 2020).

Struktur sosial diciptakan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, oleh para aktor. Para aktor ini pulalah yang mempertahankan atau mereproduksi maupun mengubah atau mentransformasi struktur sosial itu. Kecuali bentuk struktur sosial berupa “aktor yang lain”, struktur sosial bukanlah aktor yang bisa berpikir dan bertindak; struktur sosial tidak bisa mempertahankan atau mereproduksi “dirinya” sendiri. Sekali lagi, hanya manusia (aktor) lah yang bisa menciptakan, mempertahankan, maupun mengubah bahkan menghilangkan sebuah struktur sosial. Giddens kemudian melahirkan teori strukturasi yang mana ada dua tema sentral yang menjadi poros pemikirannya, yaitu hubungan antara

struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Struktur adalah “aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial”. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana “struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial (Arifin, 2021). Giddens dipandang sebagai orang pertama yang berhasil menghasilkan teori yang menghubungkan struktur dan agensi. Teorinya disebut “Teori Strukturasi”. Dalam teori ini, struktur dan agensi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, karena jika demikian akan muncul dualisme struktur-agensi. Struktur dan agensi, menurut Giddens, harus dipandang sebagai dualitas (*duality*), dua sisi mata uang yang sama.

Hubungan antara keduanya bersifat dialektik, dalam arti struktur dan agensi saling mempengaruhi dan hal ini berlangsung terus menerus, tanpa henti. Struktur mempengaruhi agensi dalam dua arti: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*). Terjadinya paradoks dalam pengertian struktur ini karena Giddens melihat struktur merupakan hasil (*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Dan bukanlah merupakan totalitas gejala, bukan kode tersembunyi seperti dalam strukturalisme, dan bukan pula kerangka keterkaitan bagian-bagian dari suatu totalitas seperti yang dipahami para fungsionalis. Dalam pengertian Giddens, agensi dapat meninggalkan struktur, ia tidak selalu tunduk pada struktur. Ia dapat mencari kesempatan maupun kemungkinan untuk keluar dari peraturan dan ketentuan yang ada. Situasi ini disebut *dialectic of control*. Agensi dapat melawan struktur yang berupa kontrol: “*The more tightly-knit and inflexible the formal relations of authority within an organization, in fact, the more the possible openings for circumventing them*”. Maka dalam teori strukturasi yang menjadi

pusat perhatian bukan struktur, bukan pula agensi, melainkan apa yang oleh Giddens disebut “social practices”.

Memang orang tidak boleh melupakan struktur dan agensi, bahkan seharusnya memahami secara detail struktur dan agensi. Namun fokus utama harus diletakkan pada *social practice*, yaitu bagaimana manusia-manusia menjalani hidup sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan anak-istri/suami, sahabat, maupun dengan birokrat, pelayan bank, dan lain-lain. Kata *production* dan *reproduction* barangkali harus diuraikan secara eksplisit. Masyarakat manusia tidak sekali jadi dan diteruskan begitu saja sebagaimana diandaikan oleh teori-teori yang menganut strukturalisme/ fungsionalisme. Dari sudut teori strukturasi, masyarakat manusia itu diproduksi dan terus menerus direproduksi setiap hari dalam ruang dan waktu. Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu. Batas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif sangatlah tipis, tidak seperti jarak antara kesadaran diskursif dengan motivasi tak sadar yang sedemikian jauh. Dengan meminjam gagasan interaksionisme simbolik Goffman, Giddens mengajukan argumen bahwa sebagai pelaku, kita punya kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*). Perubahan terjadi ketika kapasitas memonitor (mengambil jarak) ini meluas sehingga berlangsung ‘de-rutinisasi’. Derutinisasi menyangkut gejala bahwa skemata yang selama ini menjadi aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) tindakan serta praktik sosial kita tidak lagi memadai untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung ataupun yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial yang baru (Ashaf, 2006).

Agensi dan struktur adalah saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah 'dualitas struktur'. Aktor (manusia) memiliki kemampuan sebagai pencipta struktur masyarakat, melalui pembuatan norma, penyusunan nilai-nilai, dan perancangan penerimaan sosial. Tetapi aktor (manusia) mendapatkan pembatasan dari struktur sosial. Seseorang tidak dapat memilih siapa orang tuanya dan waktu kelahirannya. Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas, berupa seperangkat tata aturan dan berbagai sumber daya yang mengendalikan bahkan mengarahkan tindakan manusia. Tindakan manusia dibatasi oleh aturan, tetapi sumber daya menyediakan fasilitas bagi tindakan manusia. Strukturasi adalah suatu proses bagaimana aktor mereproduksi struktur, melalui sistem interaksi yang muncul sebagai hasil dari penggunaan struktur. Sistem hubungan yang menunjukkan bahwa aturan membatasi interaksi sosial aktor, sementara sumber daya memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial aktor. Secara universal memang struktur yang berupa nilai-nilai moral, tradisi, impian ideal, bahkan institusi sosial bersifat stabil, namun demikian struktur dapat diubah apabila terdapat tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, ketika manusia meninggalkan norma sosial, manusia akan mengganti atau mereproduksi norma sosial lainya dengan cara yang berbeda (Achmad, 2020).

Inti dari teori strukturasi terdiri dari beberapa konsep sosiologi. Konsep-konsep tersebut saling terkait satu sama lain menjadi suatu bagain yang tak terpisahkan dalam memahami teori strukturasi.

a. Agensi dan tindakan

Tindakan dasar manusia dan kegiatan yang dihasilkan, merupakan dua kemampuan yang menentukan manusia sebagai "Agensi". Giddens membedakan

antara tindakan sebagai perkembangan aksi yang terpisah dan aksi sebagai keterlibatan rendah yang berkelanjutan oleh agen manusia yang berbeda dan otonom. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agensi adalah elemen mendasar untuk menciptakan segala macam perubahan. Perubahan dapat dianggap sederhana gerakan melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, perubahan atau kompleksitas interaksi, tindakan individu dapat dirangsang oleh keinginan menyelidiki tindakan sendiri atau proses pemeriksaan diri yang disebut sebagai pemantauan refleksi (Achmad, 2020).

Bagi Giddens, individu adalah agen yang memiliki pengetahuan banyak (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Mereka bukan lapisan budaya atau para penopang hubungan-hubungan sosial belaka, akan tetapi mereka adalah para aktor terampil yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang dunia yang mereka geluti. Aktor-aktor tidak hanya melihat aktivitas-aktivitas dan mengharapkan aktivitas tersebut direproduksi dan ditiru oleh orang lain, mereka juga mengamati aspek sosial maupun fisik tempat mereka melakukan aktivitasnya sendiri. Dengan kata lain aktor dapat memahami setiap tindakan yang akan diperbuatnya dan sejauh mana pengaruh tindakan tersebut terhadap lapisan budaya dan masyarakat yang berkaitan baik sosial maupun fisik. Hal ini menunjukkan aktor merupakan pihak yang seharusnya peka terhadap situasi sosial yang terjadi disekitarnya.

b. Konsep Struktur dan Dualitas Struktur

Agen dan Struktur juga tidak bisa dipahami secara terpisah antara satu sama lain, agen dan struktur bukan merupakan kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas. Menurut pengertian

dualitas struktur, tata aturan dan sumber daya diterapkan di dalam interaksi bermasyarakat dan juga ditanamkan ulang didalam interaksi yang sama. Dengan demikian, struktur merupakan pola yang digunakan oleh hubungan antara momen dengan totalitas untuk mengekspresikan dirinya dalam reproduksi sosial (Prastika, 2019).

B. Penelitian Relevan

Pertama, jurnal yang berjudul Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera (Khanizar dan Arwan, 2020). Bahasan terhadap penelitian upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera terdiri atas; (a) upacara tabut sebagai bentuk cerminan estetika budaya masyarakat Pesisir Barat Sumatera, (b) Fungsi upacara tabut oleh masyarakat Pesisir Barat Sumatera, sebagai pembersihan jiwa, religiusitas, pengalaman mistis dan estetis, ideologi, hegemoni melebihi patronase postkolonial, hingga upacara tabut berfungsi sebagai pensucian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat pendukung upacara tabut; dan (c) Makna dekonstruksi dan genealogi estetika upacara tabut di Pesisir Barat Sumatera.

Kedua, jurnal yang berjudul *Tabuik* Pariaman dalam Perayaan Muharram (Yulimarni dan Ditto, 2022). Bahasan yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu Perayaan *Tabuik* awalnya dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai sakral. Sekarang pelaksanaan *Tabuik* lebih mengarah pada nilai hiburan atau pariwisata Kota Pariaman. Semua itu tentunya tidak terlepas dari peran lembaga pemerintah, seniman tabut dan masyarakat penyangga sebagai konstruksi seni, sehingga *Tabuik* dapat hidup dan berkembang di Kota Pariaman sampai sekarang.

Ketiga, jurnal yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pancasila pada Penyelenggaraan Festival Hoyak *Tabuik* di Kota Pariaman (Rahma, dkk 2021). Temuan pada penelitian ini yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu Kota Pariaman sebagai tempat yang diteliti (*place*), masyarakat Kota Pariaman sebagai pelaku (*actors*), dan kegiatan serta kebiasaan masyarakat Kota Pariaman dalam penyelenggaraan festival *Tabuik* sebagai aktivitas yang ingin diteliti (*activity*), festival adat *Tabuik* meliputi nilai-nilai Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai persatuan dan permusyawaratan.

Keempat, jurnal yang berjudul Eksistensi *Tabuik* dalam Kebudayaan Minangkabau di Era Globalisasi (Sabrina, dkk 2022). Temuan dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan yaitu upacara *Tabuik* dijadikan pemerintah kota Pariaman menjadi objek Pariwisata dan telah dijadikan event tetap yang rutin diadakan setiap tahunnya. Dengan dijadikannya *Tabuik* menjadi objek pariwisata terjadilah pergeseran makna dari upacara *Tabuik*. *Tabuik* sekarang dijadikan sebagai ikon wisata Kota Pariaman, selain itu pelaksanaan *Tabuik* yang dijadikan sebagai ikon Kota Pariaman memudahkan tingkat kesakralan dalam proses *Tabuik*.

Kelima, jurnal yang berjudul Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tabot di Kota Bengkulu (Qurniati dan Rahman 2022). Temuan dalam penelitian ini yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi budaya tabot dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntunan dan pengajaran kepada pemuda-pemudi tentang apa dan bagaimana tradisi tabot dilaksanakan.

Keenam, jurnal yang berjudul Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu Dalam Festival Tabot Berdasarkan *Receptio in Complexu Theory* (Megayanti and Elcaputera 2019). Temuan dalam penelitian ini yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, dalam pelaksanaan festival tabot terdapat unsur-unsur keagamaan, dalam hal ini “meresepsi” ajaran agama Islam dan selain ajaran agama Islam terdapat pula bentuk dari ajaran agama lainnya yaitu Hindu yang juga “diresepsi” didalamnya, seperti adanya “sesaji” atau “sesajen”, kemudian bentuk-bentuk tabot yang menyerupai patung-patung yang mana didalam ajaran agama Islam tidak dikenal hal-hal demikian.

Ketujuh, jurnal yang berjudul Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata (Budiman, 2022). Temuan dalam penelitian yang menjadi rujukan yaitu kegiatan tabot saat ini tidak hanya dilihat sebagai suatu ritual semata, melainkan telah mengalami pengembangan komodifikasi baik dari tataran media, seni pertunjukan hingga ajang festival.

Kedelapan, jurnal yang berjudul Eksistensi sebuah Tradisi Tabot dalam Masyarakat Bengkulu (Sari, 2019). Temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu sampai saat ini tradisi Tabot tetap bertahan walau banyaknya budaya yang masuk ke Bengkulu tetapi tradisi Tabot mampu eksis, ada beberapa faktor yang membuat tradisi Tabot ini mampu bertahan yakni, keluarga keturuanan Tabot Sendiri yang tetap melestarikannya, adanya motif ekonomi yang melibatkan masyarakat umum, pemerintah, dan hiburan bagi masyarakat Bengkulu.

Kesembilan, jurnal yang berjudul Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot bagi Provinsi Bengkulu (Siagian, dkk 2019). Temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu pelaksanaan Tabot di daerah Bengkulu yang memiliki

kemiripan dengan *Tabuik* yang dilaksanakan di Kota Pariaman. Tabot di daerah Bengkulu pun memiliki tantangan yang hampir sama dengan yang ada di Kota Pariaman, mengingat bahwa Tabot ataupun *Tabuik* merupakan tradisi yang dibawa oleh Islam Syi`ah.

Kesepuluh, jurnal yang berjudul Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot Dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan (Iqbal, 2020). Hasil penelitian ini yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu normativitas dan historitas. Sebelum kedatangan agama, masyarakat terlebih dahulu mempunyai norma-norma dan budaya yang diikuti, dipatuhi sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Kesebelas, jurnal yang berjudul Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana di Bengkulu (Hurin`in, dkk 2022). Hasil temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, Tabot yang awalnya ada kegiatan keagamaan ditarik menjadi kegiatan kebudayaan untuk menjadi kegiatan bersama dan bahkan menjadi sesuatu yang ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat Bengkulu. Tabot memang diakui adalah warisan keagamaan namun kemudian dirubah untuk menjadi pemersatu masyarakat. Terdapat banyak sekali pesan dalam setiap detail pelaksanaan Tabot yang pada akhirnya menjadi pesan universal untuk saling menghargai.

Kedua belas, jurnal yang berjudul Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya (Kurniawan dan Jamiah, 2022). Hasil temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, Muharram adalah bulan yang telah lama

dikenal sejak pra Islam. Kemudian di zaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab diresmikan sebagai penanggalan tetap Islam. Dalam artian bulan Muharam merupakan bulan yang sakral akan sejarah keislaman. Kesakralan seperti pada perayaan Tabot di Kota Bengkulu, memadukan unsur keislaman dan kebudayaan yang berbaur menjadi satu kesatuan. Ritual tabot sendiri merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan masyarakat kota Bengkulu. Ritual ini dilaksanakan selama 10 hari, terhitung dari tanggal 1 -10 Muharam. Makna dari ritual tabot memiliki dua unsur, pertama, perayaan tabot dimaknai sebagai bentuk peringatan wafatnya Husein bin Ali tanggal 10 Muharam. Sedangkan unsur yang kedua adalah bersandar pada symbol dan pengakuan tradisi, sehingga berkesimpulan Tabot juga bernuansa budaya local.

Ketiga belas, jurnal yang berjudul Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik) (Yani, 2021). Temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, beberapa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi membuat cipi' dan sapu lidi menyambut bulan muharram bagi masyarakat suku Mandar.

Keempat belas, jurnal yang berjudul Kegiatan Upacara Maulid Nabi di Masjid Raya Ketaping Kota Pariaman Sumatera Barat (Masriva dan Fauzan, 2022). Temuan yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, kegiatan bernuansa keislaman yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Pariaman, dengan prosesi tertentu serta adanya tujuan yang hendak dicapai dari dilaksanakannya kegiatan tersebut yaitu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kelima belas, jurnal yang berjudul Nilai-nilai Budaya dan Agama Dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan (Yani, 2019). Temuan dalam jurnal ini yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu, Tradisi melemang merupakan tradisi adat yang ada pada bulan Muharram di desa Karang Raja dan Kepur. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Puyang) mereka hingga saat ini. Tradisi ini bertujuan sebagai tolak bala' dari bencana banjir.

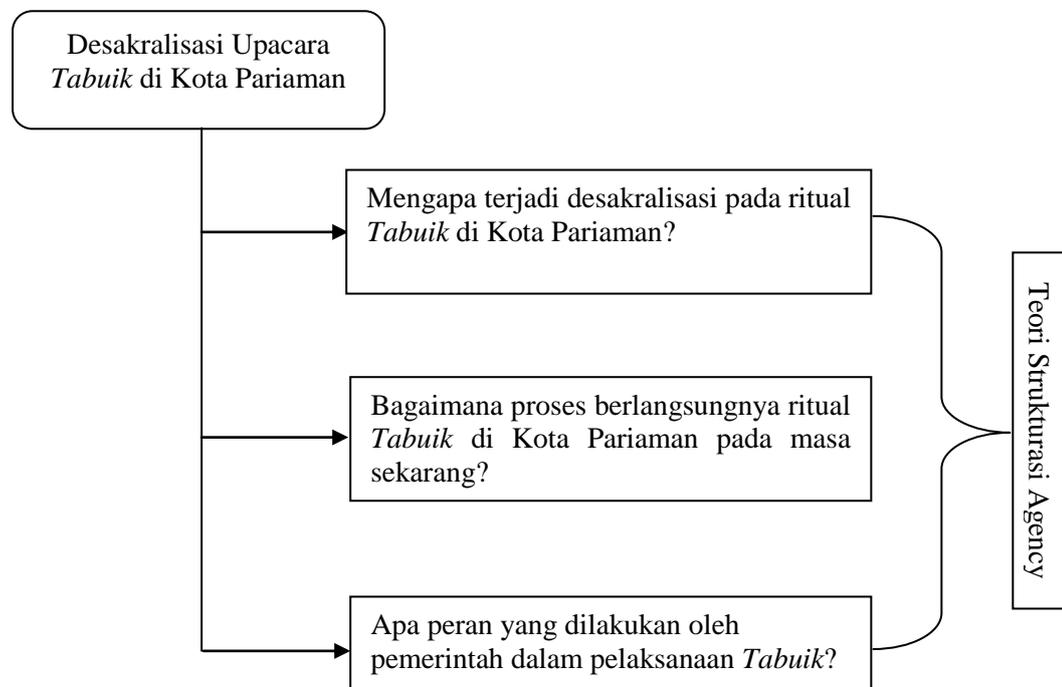
Keenam belas, jurnal yang berjudul Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu (Kurniawan, 2019). Temuan pada jurnal ini yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu, Ritual Suroan adalah suatu acara menyambut Tahun Baru Islam yang di laksanakan pada malam hari tepat tanggal 10 Asuro atau jika dalam kalender Islam 10 Muharam. Ritual Suroan dilaksanakan pada malam hari sesudah sholat Isya. Suroan itu sendiri terjadi tepat bulan muharam tepatnya pada tanggal 1 muharam, yang secara kalender Islam merupakan tahun baru Hijriah.

Ketujuh belas, jurnal yang berjudul Makna Bubur Sura dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya (Rosyid, 2020). Temuan pada jurnal ini yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu, tradisi khas di Kota Kudus Jawa Tengah untuk diambil nilai manfaat dalam kehidupan dalam kerangka budaya. Terdapat makna filosofis bubur Sura pada perayaan penggantian luwur makam Sunan Kudus dengan rangkaian acara setiap tanggal 1 s.d 10 Muharam/Sura. Luwur merupakan kain berwarna putih dengan motif khas yang melingkari makam Sunan Kudus yang diganti kain baru setiap tahun.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu, menelaah dan mengkaji tentang desakralisasi *Tabuik* yang ada di Kota Pariaman sebagai objek pariwisata di masa sekarang. Selain itu peneliti juga mengkaji esensi *Tabuik* di masa sekarang dengan yang semestinya ketika awal kemunculan tradisi *Tabuik* di Kota Pariaman. Kemudian, peneliti juga melihat dari sudut pandang sosiologis terkait peran dari aktor yang terlibat pada pelaksanaan *Tabuik* yang sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis yaitu teori Strukturasi Agency pemikiran dari Anthony Giddens.

Kesamaannya terletak pada pembahasan tradisi yang ada di Indonesia khususnya dalam tradisi agama Islam yang memperingati masuknya tahun baru islam yang dilaksanakan pada bulan Muharram.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis analisis khusus yang menekankan pada penggunaan penalaran dalam pencarian penjelasan atas kemunculan fenomena (Alasuutari, 1995:7 dalam Kholifah, Siti dan Suyadnya, 2018). Pada pandangan penelitian kualitatif kita harus melakukan pengujian mendalam (*in-depth*) atas kasus spesifik jawaban akan diperoleh. Dalam hal ini, penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan fenomena besar (*big portraits*) tersebut melalui kedalaman pengetahuan atas fenomena (Kholifah, Siti dan Suyadnya, 2018).

Jenis penelitian seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas menjadi jenis penelitian yang paling tepat dalam menemukan dan mengolah data yang didapat sesuai dengan desakralisasi *Tabuik* yang terjadi di Kota Pariaman. Hal ini dianggap tepat, karena jenis penelitian ini dimulai dari data yang ada di lapangan, yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam kurun waktu tertentu menggunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari beberapa metode tersebut, kemudian peneliti menganalisa data mentah yang telah didapat baru kemudian dijadikan menjadi sebuah abstraksi dengan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya serta merujuk ke penelitian terdahulu.

Penelitian kualitatif memiliki tiga kunci utama yaitu mengambil fakta berdasarkan atas pemahaman subjek (*verstehen*), hasil pengamatan secara rinci

dan mendalam (*thick description*) dan berupaya menemukan hasil teoritis baru yang jauh dari teori yang telah ada (Kholifah, Siti dan Suyadnya 2018).

Penulis juga menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian deskriptif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Penelitian deskriptif ini digunakan peneliti dengan alasan bahwa tipe penelitian ini memfokuskan pertanyaan apa, siapa, dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Hal ini tentu sejalan dengan rumusan masalah peneliti yang berkaitan dengan fenomena desakralisasi *Tabuik* yang terjadi di Kota Pariaman.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sumatera Barat, tepatnya di Kota Pariaman. Hal ini tentu dikarenakan *Tabuik* dilaksanakan setiap tahunnya di Kota Pariaman. Selain itu informan yang diperlukan untuk penelitian ini ada di wilayah Kota Pariaman, terutama masyarakat setempat. Lokasi tempat penelitian akan dilaksanakan tepatnya di daerah sekitaran Pasar Rakyat Kota Pariaman, dan di Pesisir Pantai Gandoriah. Hal ini dikarenakan bahwa pesta Hoyak *Tabuik*

dilaksanakan pada sore hari di daerah ini, dan masyarakat serta pemuka adat yang paham mengenai *Tabuik* biasanya tinggal di sekitaran daerah ini, mengingat bahwa mereka pula lah yang dahulu menyelenggarakan *Tabuik* tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sumber data primer yang didapatkan oleh peneliti sebagai data dalam penelitian. Informan dalam penelitian sangat berpengaruh terhadap keabsahan dan validasi data. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling*. Pada dasarnya *Purposive Sampling* merupakan sebuah pemilihan informan yang ditentukan oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan agar sesuai dengan harapan dari pencapaian hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* agar informan yang digunakan untuk keabsahan data bisa jelas, sehingga hasil data yang didapat pun lebih terjamin validitasnya. Di samping itu juga memasukan semua bagian komponen yang terlibat dalam unit penelitian (laki-laki, perempuan, remaja dan orang dewasa, di berbagai tempat dan situasi) (Bungin, 2012).

Adapun kriteria informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk memudahkan pengambilan data, yaitu:

1. *Tuo* dan anak *Tabuik*
2. Pihak LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau)
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman
4. Masyarakat sekitar
5. Pedagang tetap di sepanjang pesisir pantai Gandoriah.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Tipe observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni, tipe penelitian partisipasi yang mana metode ini digunakan sebagai sebuah metode utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik ini mensyaratkan adanya keintiman seseorang peneliti atau etnografer dengan situasi penelitiannya, dimana dilakukan dalam satu waktu yang sama dengan informan dengan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, Siti dan Suyadnya, 2018).

Hal ini dilakukan peneliti karena observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling mendasar untuk mengamati dan menganalisa fenomena yang ada serta situasi sosial pada objek penelitian yaitu *Tabuik*.

Tipe observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi non-partisipatif, karena dalam melakukan pengamatan penulis tidak harus mengambil peran, dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Penulis melakukan perannya di luar aktivitas atau di suatu tempat yang cukup baik untuk melakukan pengamatan tetapi tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian. Observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan

mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan .

2. Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung kepada informan dengan maksud dan tujuan mendapatkan sumber informasi secara langsung dan mendalam. Selanjutnya penjelasan terkait wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian itu yang merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan, peneliti sosial menggunakan metode wawancara mendalam. Sebagaimana wawancara mendalam bersifat terbuka (Bungin, 2012).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe wawancara semi-terstruktur yang mana tipe wawancara ini termasuk tipe wawancara mendalam yang dilakukan secara fleksibel dan terbuka, tidak terikat dalam sebuah suasana formal. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara *face to face* terhadap informan.

Wawancara akan dilakukan peneliti di luar waktu pelaksanaan *Tabuik*. Hal ini dilakukan peneliti agar tidak mengganggu informan ketika sedang melakukan prosesi *Tabuik* dan selain itu agar peneliti bisa bertanya dengan lebih leluasa. Informan yang akan diwawancarai adalah yang memenuhi kriteria sesuai dengan teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*, dengan pertimbangan yang sudah dirancang oleh penulis.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai macam tulisan, gambar, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya yang mampu mendukung penjelasan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dalam hal ini studi dokumentasi merujuk pada kelengkapan data dari penelitian yang peneliti lakukan.

Dokumentasi pada hal ini tidak hanya menyangkut dokumen yang dibuat oleh peneliti saja, seperti rekaman percakapan atau audio, rekaman tindakan atau visual, dan rekaman perilaku atau audio visual. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi pada penelitian analisis data juga mencakup dokumen alamiah yang didapatkan dari lapangan. Dokumen alamiah merupakan artefak percakapan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, dokumen seperti ini menjadi materi penting yang dapat membantu peneliti untuk memahami proses pembentukan keteraturan dan mengukuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, Siti dan Suyadnya 2018).

Studi dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu arsip daerah yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, serta tulisan-tulisan yang ada di rumah *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data pada dasarnya merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam pengecekan ataupun perbandingan dari data yang peneliti dapatkan, dengan tujuan untuk melihat kebenaran akan sumber

penelitian yang peneliti lakukan. Triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu (Alfansyur dan Mariyani, 2020).

Triangulasi yang dilakukan diantaranya yaitu triangulasi sumber, merupakan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, triangulasi waktu, merupakan penelitian tidak dilakukan dalam sekali waktu, melainkan berulang-ulang hingga data yang ditemukan sama dan berulang-ulang. Kemudian, triangulasi metode, merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tidak hanya satu, tapi ada tiga, hal ini agar data yang didapat lebih valid dan dapat diuji kebenarannya, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan (Alfansyur dan Mariyani, 2020). Dengan kata lain, peneliti menggunakan berbagai metode dalam mendapatkan data, kemudian hasil yang telah didapat tersebut dibandingkan dan ditelaah untuk mendapatkan kesimpulan dengan tingkat akurasi data yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang telah ditentukan serta yang memenuhi

kriteria, hal ini bertujuan agar data yang didapat lebih mudah untuk dikelompokkan.

b) Triangulasi Waktu

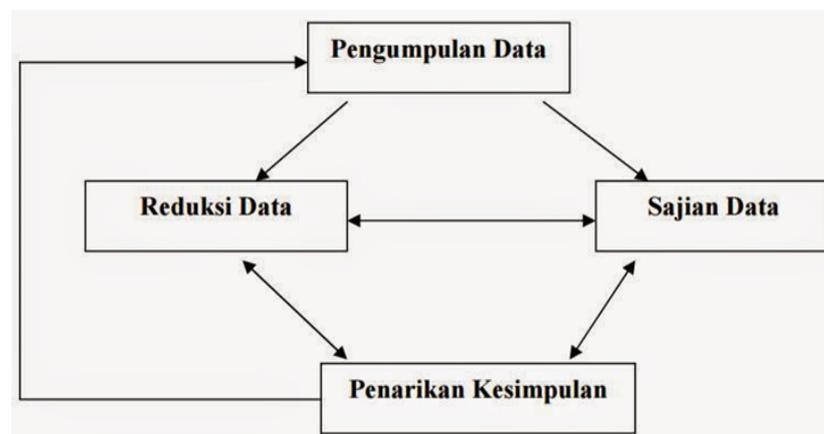
Makna dari triangulasi waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Alfansyur dan Mariyani, 2020). Artinya peneliti membutuhkan datang dan cek ke lokasi penelitian dalam beberapa waktu hingga mendapatkan data yang sama secara berulang-ulang. Apabila data yang didapat masih memiliki perbedaan, maka peneliti akan terus mencari dan menelaah data hingga data yang ditemukan adalah data yang sama secara berulang-ulang.

c) Triangulasi Metode

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data dengan sumber yang sama, tapi menggunakan metode yang berbeda. pertama melalui observasi, disini peneliti hanya mengamati prosesi disetiap rangkaian *Tabuik* yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa informan yang telah ditentukan. Kemudian, dengan menggunakan dokumen yang ada peneliti membandingkan dan menjadikan rujukan untuk keabsahan data yang telah didapat sebelumnya. Data yang telah didapat dari ketiga metode tersebut kemudian diolah dan dianalisa menggunakan teori sebagai pisau analisis, dan ditarik suatu kesimpulan yang dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu buah pemikiran dari Miles dan Huberman, yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Berikut skema proses analisis data menggunakan teknik *flow model analysis* menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data *Flow Model Analysis*

1. Pengumpulan Data

Proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang penelitian dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

2. Reduksi Data

Proses menyeleksi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan

sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

3. Sajian Data

Usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan display juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis.

4. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi (Mukhtar, 2013).

Proses analisis ini apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu, penulis aktif dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari informan tentang desakralisasi *Tabuik* yang terjadi di Kota Pariaman. Data tersebut masih dalam bentuk variatif dikarenakan pengumpulan data pun dilakukan dengan metode yang berbeda. Kemudian, seluruh data yang sudah terkumpul direduksi secara mendalam untuk akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan yang akurat dan dapat diuji kebenarannya berdasarkan data yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis

Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman, yang terbentuk dengan berlakunya Undang-undang No. 12 Tahun 2002. Secara geografis, Kota Pariaman terletak dipantai barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Pada sisi utara, selatan dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman dan di sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

Secara astronomis, Kota Pariaman terletak antara $00^{\circ} 33' 00''$ – $00^{\circ} 40' 43''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 04' 46''$ – $100^{\circ} 10' 55''$ Bujur Timur. Tercatat memiliki luas wilayah 73,36 km², dengan panjang garis pantai 12,00 km. Luas daratan kota ini setara dengan 0,17% dari luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat, dengan 6 buah pulau-pulau kecil; Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso Duo dan Pulau Kasiak. Panjang pantai lebih kurang 12,7 km.

Letak geografis Kota Pariaman di daerah perlintasan antara beberapa kota di Sumatera Barat khususnya dan regional umumnya, merupakan faktor strategis bagi kota ini. Jalan raya Padang-Lubuk Basung-Pasaman Barat merupakan jalan negara yang penting bagi pemerintah, karena itu kondisinya selalu terjaga dengan baik. Kondisi ini menguntungkan bagi Kota Pariaman. Jarak Kota Pariaman ke

Ibukota Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kota Padang sekitar kurang lebih 56 km dan waktu tempuh normal 1,5 jam perjalanan bila menggunakan bis umum. Dari akses menuju bandara, posisi Kota Pariaman sangat strategis karena hanya berjarak 25 km dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM).

Kota Pariaman juga memiliki kawasan pesisir yang terbentang dengan potensi perikanan dan pariwisata yang bernilai tinggi. Dengan berkembangnya kegiatan perdagangan dan pariwisata, maka posisi Kota Pariaman sebagai pusat perdagangan hasil pertanian dan pariwisata pantai, akan menjadi semakin penting.

Semua Kecamatan Kota Pariaman mempunyai daerah yang berbatasan dengan pantai sehingga dikenal dengan kota pantai, kecuali Kecamatan Pariaman Timur yang tidak berbatasan dengan pantai. Di samping mempunyai pantai yang menawan, Pariaman juga dilintasi oleh tiga jalur perairan, yaitu Batang Pariaman sepanjang 12 km, Batang Manggung sepanjang 11,50 km dan Batang Manggau sepanjang 11,80 km.

Kota Pariaman terdiri dari 4 kecamatan yaitu Pariaman Utara, Pariaman Timur, Pariaman Selatan dan Pariaman Tengah dengan luas yang berbeda. Selengkapnya secara rinci terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Luas Daerah Kota Pariaman Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Daerah Kota Pariaman Berdasarkan Kecamatan (Hektar)		
		2019	2020	2021
1.	Pariaman Utara	2.335,00	2.335,00	2.335,00
2.	Pariaman Timur	1.750,87	1.750,87	1.750,87
3.	Pariaman Selatan	1.682,00	1.682,00	1.682,00
4.	Pariaman Tengah	1.568,13	1.568,13	1.568,13
Jumlah		7 336,00	7 336,00	7 336,00

Sumber: BPS Kota Pariaman, 2021

Pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Kota Pariaman memiliki luas 7.336 hektar dengan urutan kecamatan yang paling luas hingga terkecil yaitu, Pariaman Utara, Pariaman Timur, Pariaman Selatan, dan Pariaman Tengah. Akan tetapi Pariaman Tengah merupakan pusat Kota Pariaman, dimana berbagai tempat perbelanjaan, serta Pantai Pariaman pun terletak di Pariaman Tengah.

b. Kondisi Demografis

Penduduk yang mendiami kota dan kabupaten Padang Pariaman, terutama dari kalangan etnis Minangkabau dan etnisetnis lain yang telah lama tinggal dan berasimilasi dengan masyarakat Pariaman disebut dengan *urang piaman* (orang Pariaman). Begitu juga dengan mereka yang berada di perantauan yang berasal dari kedua daerah tersebut, juga disebut sebagai *urang piaman*. Mereka terhubung dalam suatu sistem adat, budaya, tatanan hidup, sistem sosial, dan berbagai aktivitas ritual yang terdapat di kedua daerah tersebut. Ikatan emosional dan kultural lebih kuat merekatkan hubungan mereka daripada pemisahan antara Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman hanya merupakan kawasan administratif saja, bukan wilayah dengan kultur berbeda.

Sebagai perantau, *urang piaman* memiliki mobilitas yang terbilang tinggi. Seperti halnya masyarakat Minangkabau dari daerah lainnya, orang Pariaman merantau ke setiap perkotaan di Indonesia sebagai tujuan utamanya, kemudian ke daerah-daerah yang dianggap potensial secara ekonomi. Bahkan mereka juga merantau ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan beberapa negara tetangga lainnya.

Untuk detail jumlah masyarakat Pariaman lebih jelas melalui tabel sebagai berikut,

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)		
		2019	2020	2021
1.	Pariaman Utara	22.475	22.591	22.808
2.	Pariaman Timur	15.736	19.697	20.063
3.	Pariaman Selatan	19.321	20.006	20.318
4.	Pariaman Tengah	30.969	31.930	32.105
Jumlah		88.501	94.224	95.294

Sumber: BPS Kota Pariaman, 2021

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Kota Pariaman meningkat cukup banyak setiap tahun, terutama pada 2019 menuju 2020. Kecamatan dengan penduduk paling sedikit yaitu Kecamatan Pariaman Timur, sedangkan kecamatan dengan penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Pariaman Tengah dengan jumlah 32.105 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Pariaman Tengah memiliki kepadatan penduduk lebih dibandingkan kecamatan yang lain, mengingat bahwa Pariaman Tengah juga merupakan kecamatan dengan luas terkecil di Kota Pariaman, tapi memiliki penduduk yang lebih banyak daripada kecamatan yang lain. Karena memang pusat kegiatan masyarakat Kota Pariaman lebih banyak dilakukan di Kecamatan Pariaman Tengah, seperti pasar, pantai, tempat perbelanjaan makanan, rumah sakit, kafe, dan berbagai tempat yang kerap dikunjungi oleh masyarakat Kota Pariaman.

Letak Kota Pariaman yang berada dan berbatasan langsung dengan pantai, pantai di Pariaman pun dimanfaatkan oleh pemerintah setempat dan dijadikan objek wisata agar banyaknya wisatawan yang masuk dan berkunjung, sehingga

juga menambah pendapatan masyarakat yang ada di sekitar pantai. Berikut jumlah wisatawan yang berkunjung dari tahun 2019-2021, secara rinci dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Wisatawan

Jumlah Wisatawan	Jumlah Wisatawan (Orang)		
	2019	2020	2021
Domestik	3.925.086	112.278	255.561
Mancanegara	258	0	0
Total	3.925.344	112.278	255.561

Sumber: BPS Kota Pariaman, 2021

Dari tabel di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2019 wisatawan dari mancanegara berjumlah 258 orang, akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021, wisatawan dari mancanegara tidak ada sama sekali. Serta wisatawan pada tahun 2020 di Kota Pariaman merosot jauh, dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2021, meskipun tidak sebanyak tahun 2019. Hal ini bukan tanpa alasan, dikarenakan angka Covid-19 yang semakin meningkat di tahun 2020 di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan wisatawan mancanegara tidak ada pada tahun tersebut, dikarenakan kebijakan lock down dari pemerintah, baik keluar ataupun masih di dalam daerah yang sama untuk menekan laju pertumbuhan virus Covid-19.

Wisatawan yang berkunjung pun pasti dipengaruhi oleh dilaksanakannya *Tabuik* di Kota Pariaman. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021, *Tabuik* tidak dilaksanakan, dikarenakan kebijakan pemerintah yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk berkerumun. *Tabuik* sendiri di setiap prosesnya menimbulkan kerumunan, terutama pada acara puncak yaitu *Hoyak Tabuik*. *Tabuik* tentu memberi pengaruh yang besar terhadap pemasukan daerah, terutama pedagang

yang ada di sekitaran pantai. Dengan ditiadakannya *Tabuik* selama 2 tahun, maka hal ini pun juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat yang biasanya berjualan di sepanjang pantai.

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan.

c. Kota Pariaman sebagai Tempat Pelaksanaan *Tabuik*

Kota Pariaman merupakan kota yang sangat penting dalam kaitannya dengan upacara *Tabuik*. Kota ini menjadi terkenal di Sumatera Barat, bahkan ke luar daerah, karena pelaksanaan upacara *Tabuik*. Untuk melihat gambaran tentang Kota Pariaman, di bawah ini dideskripsikan situasinya secara umum.

Menurut Hamka, kata Pariaman berasal dari bahasa Arab "*barri aman*" yang berarti tanah daratan yang aman dan sentosa. Anggapan ini bermula kepada Pariaman di masa silam yang berada di pantai barat Sumatera yang menjadikan tempat persinggahan serta pelabuhan para pedagang dari Timur Tengah. Fungsinya mirip dengan kota-kota Islam di Timur Tengah, yang kegiatannya lebih banyak terkonsentrasi di sekitar pasar (Mughtar 2016).

Akan tetapi, pandangan lain mengenai nama Pariaman menurut Bagindo Imam Maas berasal dari kata Pariangan yang mengalami perubahan pada huruf "ng" berganti dengan huruf "m", sehingga dari Paria(ng)an menjadi Paria(m)an. Ia memberikan alasan bahwa utusan kerajaan dari Pagaruyung yang memerintah

di Pariaman berasal dari Pariangan, sehingga raja ini mengubah nama tempat barunya itu menjadi Pariaman (Muchtari 2016).

Kota Pariaman termasuk kota tertua di pantai barat Pulau Sumatera. Pariaman merupakan daerah yang cukup dikenal oleh pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500-an. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku dan Barus.

Hingga menjelang akhir tahun 1970-an, Kota Pariaman merupakan kota yang lengang, tidak punya daya tarik baik untuk berdagang, industri, bahkan rekreasi. Fasilitas umum pun kurang memadai termasuk transportasi lokal, kecuali hanya *bendi* atau *andong* yang mampu melayani dalam radius kurang lebih dua kilometer. Jika malam tiba, aktivitas pun praktis tidak ada, Pariaman nyaris seperti kota mati. Situasi kota ini menjadi ilham dalam sampiran sebuah pantun yang dikenal luas oleh orang-orang Sumatera Barat.

*Pariaman tadanga langang
BaTabuik makonyo rami
Tuan kanduang tadanga sanang
Baok tompang badan kami
(Pariaman terdengar sepi
Ketika upacara Tabuik menjadi ramai
Saudara kandung terdengar senang dan bahagia
Bawalah serta kami ini)*

Pada sampiran pantun di atas, jelas dikatakan betapa sepi Kota Pariaman, dan hanya akan ramai ketika *Tabuik* diadakan. Memang begitulah kenyataan pada waktu itu, penduduk Kota Pariaman kebanyakan pergi merantau untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Memang agaknya di rantau cukup menjanjikan kehidupan yang lebih baik, sehingga menjadi daya tarik pula bagi

mereka yang tinggal di kampung atau di Kota Pariaman, seperti kata isi pantun di atas, “saudara kandung terdengar senang, bawalah serta kami ini”. Akhirnya merantau menjadi berkelanjutan. Setiap perantau yang pulang dari perantauannya, ketika akan kembali mereka membawa serta sanak keluarganya.

Namun di balik itu, pada baris kedua sampiran pantun di atas tersirat betapa penting dan besarnya arti *Tabuik* bagi masyarakat. Orang-orang akan berdatangan menjadi lautan manusia dari berbagai daerah di sekitar Kota Pariaman, dan dari daerah-daerah lain di Sumatera Barat untuk menyaksikan upacara *Tabuik*. Dampak dari upacara itu tidak hanya bagi orang-orang yang berada di sekitar Kota Pariaman, tetapi yang tidak kalah penting juga adalah para perantau Pariaman yang tersebar di berbagai kota di Indonesia maupun luar negeri. Mereka akan berusaha pulang menyaksikan *Tabuik*. “*Jikok dagang indak pulang kutiko baTabuik, hino bana badan diri, bialah indak pulang kutiko rayo*”. (Jika para perantau tidak pulang pada perayaan *Tabuik*, betapa hinanya diri, bisa dimaafkan apabila tidak pulang ketika lebaran Idul Fitri).

Secara historis, Pariaman dikenal sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di pantai barat Sumatera. Salah seorang ulama yang terkenal seperti alm. Syekh Burhanuddin merupakan murid dari Khatib Sangko yang bermakam di Pulau Angso Duo yang sekarang dikenal dengan “kuburan panjang”. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, pelaksanaan pendidikan bernuansa Islam telah berkembang di Pariaman.

Secara administratif, Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang terbentuk pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan

Undang-undang No. 12 Tahun 2002, memiliki luas wilayah sekitar 73,36 Km² (BPS Kota Pariaman, 2020).

Perubahan status menjadi kota administratif, kegiatan pemerintahan sehari-hari berada di bawah kewenangan walikota administratif. Perubahan status itu membawa konsekuensi pemekaran wilayah kota Pariaman ke dalam 4 kecamatan yaitu Pariaman Tengah, Pariaman Utara, Pariaman Timur, dan Pariaman Selatan. Beberapa tahun menjelang perubahan status, korong-korong yang terdapat di berbagai nagari di Pariaman berubah status menjadi desa dan kelurahan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa, sehingga pada saat itu itu kota Administratif Pariaman memiliki sekitar 71 desa dan kelurahan. Mengenai status nagari melalui Perda tingkat I Provinsi Sumatera Barat nomor 13 Tahun 1983, berubah menjadi daerah kesatuan hukum adat (Mughtar 2016).

Adapun Visi dan Misi Kota Pariaman yaitu:

Visi : Pariaman Kota Wisata, Perdagangan, Jasa yang Religius dan Berbudaya

Misi : Mewujudkan wisata kota pesisir yang maju, religius, tertib, dan berbudaya terbaik di Sumatera

: Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan berbudaya

: Mewujudkan pemerintahan yang prima untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis *Smart City*

: Mewujudkan kota pesisir modern, dinamis, dan berwawasan lingkungan hidup, serta mitigasi bencana

: Memperkuat ekonomi kerakyatan dan ekonomi kreatif yang berbasis lokal

Lambang Kota Pariaman yaitu:



Gambar 4.1 Lambang Kota Pariaman

Perisai Bersegi Lima, melambangkan perjuangan dalam mewujudkan berdirinya Kota Pariaman dan perlindungan agar Kota Pariaman tetap kokoh berdiri yang berlandaskan pada Pancasila serta dijiwai oleh Budaya Minangkabau

Tulisan Kota Pariaman, menunjukkan Pariaman sebagai Daerah Otonom

Lukisan Rumah Adat Minangkabau Bergonjong Lima, dengan satu pintu dan enam jendela memberi simbol sikap transparansi dan warna kuning artinya masyarakat Kota Pariaman bersifat terbuka/transparan dan berasal dari Penghulu Bodi Caniago dan Koto Piliang

Lukisan Kubah Mesjid, melambangkan masyarakat Kota Pariaman berpenduduk muslim dan dasar putih menunjukkan kesucian dan kebenaran

Tulisan Sabiduak Sadayuang, berarti masyarakat Pariaman dalam membangun selalu mengutamakan kebersamaan diatas kepentingan pribadi atau golongan dan masyarakat bersama Pemerintah secara bersama-sama bertanggung jawab membangun daerah

Lukisan Biduk, melambangkan Kota Pariaman terletak dipesisir pantai Samudera Indonesia dengan warna hitam berarti ketahanan dalam hempasan badai

serta layar terkembang yang digambarkan dengan garis warna merah kasumo menunjukkan keberanian

Lukisan Laut dan Alun Gelombang, dengan enam garis melambangkan masyarakat Kota Pariaman aman sebahagian besar memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan laut serta tetap berpegang teguh pada rukun iman yang enam

Warna Hitam, melambangkan kepemimpinan Ninik Mamak/Penghulu yang tahan uji, ulet dan sabar

Warna Kuning Emas, melambangkan keagungan dan kemuliaan terhadap kebenaran suatu nilai budaya

Warna Merah, melambangkan keberanian dan kegigihan bagi pengemban amanah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan

Warna Putih, memiliki makna kesucian dan kedamaian dalam tatanan kehidupan masyarakat

Warna Biru, menggambarkan bahwa Kota Pariaman terbentang dikawasan pesisir laut Samudera Indonesia

d. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Kota Pariaman terlihat dari masyarakat yang masih menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan pada saat prosesi pernikahan, mendirikan rumah baru, menyambut kelahiran bayi, dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Jika salah seorang dari masyarakat melanggar ketentuan hukum adat, biasanya akan mendapatkan sanksi

sosial, seperti adanya desas desus, bahkan hingga dikucilkan. Lembaga yang paling berperan dalam urusan adat di Kota Pariaman yaitu LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau). Lembaga ini masih berperan aktif sehubungan dengan apapun yang berkaitan dengan urusan adat yang ada di Kota Pariaman. Dengan adanya tatanan budaya yang masih sangat kental dengan berbagai tradisi dari leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini, *Tabuik* menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sedari zaman leluhur di Pariaman. Akan tetapi, *Tabuik* yang dilaksanakan sekarang dengan yang dibawa oleh leluhur tentu telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

e. Adat Istiadat

Sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan, agama bagi masyarakat Kota Pariaman memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama yang dianut oleh masyarakat asli Kota Pariaman adalah agama Islam. Dalam menjalani segala aspek kehidupan, masyarakat Pariaman yang merupakan bagian penting dari Minangkabau memiliki falsafah *adaik basandi syara`, syara` basandi kitabullah*.

Dengan didominasinya Sumatra Barat oleh etnis Minangkabau, maka Undang-Undang No.17 tahun 2022 tentang Sumatera Barat mengakomodasi filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Filosofi ini merupakan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berarti bahwa Adat Minangkabau harus bersendikan kepada syariat Islam yakni didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Secara harfiah, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi

Kitabullah dapat kita bagi menjadi dua kalimat yaitu *Adaik Basandi Syarak* mengatur bahwa seluruh adat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau harus “bersending” kepada syariat, yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Quran. Artinya, adat di Minangkabau dapat bersanding dengan agama yang mana agama harus bersumber dari Al-Quran atau disebut juga kitabullah. Dimana dalam hal ini ABS-SBK ini menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku yang melembaga dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam Undang-Undang No.17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatra Barat, tidak dijelaskan dengan mendalam terkait makna filosofi tersebut dengan parameter yang jelas, pemaknaannya yang seperti apa, dan ditujukan kepada siapa saja. Dalam penjelasan atas Undang-Undang No.17 Tahun 2022 tentang Sumatra Barat, Pasal 5C hanya menyebutkan pelaksanaan nilai falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK) berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara yang dimaksud “*adaik salingka nagari*” adalah prinsip yang berlaku dalam suatu nagari sesuai dengan prinsip adat yang berlaku secara umum dan diwarisi secara turun temurun di Minangkabau, serta menjadi sarana mediasi bagi penyelesaian permasalahan warga adat di nagari tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keraguan dan kesimpangsiuran dalam masyarakat (Alfarid et al. 2022).

Walaupun masyarakat Kota Pariaman beragama Islam, sampai sekarang masih ada juga masyarakat yang percaya kepada mitos-mitos daerah setempat dan masih ada juga pengaruh Hindu Budha yang masih terlihat bahkan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kota Pariaman. Hal ini jelas terlihat dalam

aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat Kota Pariaman dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti hampir setiap rangkaian acara *Tabuik*, yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan do`a yang disertai bakar kemenyan. Akan tetapi, masyarakat Pariaman berkeyakinan apabila membakar kemenyan, maka malaikat akan turun dan ikut serta dalam setiap rangkaian yang dilakukan seiring dengan bau kemenyan yang menyebar.

f. Sistem Keekerabatan

Mayoritas penduduk berasal dari etnik Minangkabau. Kemudian, beberapa keluarga berasal dari keturunan India yang telah menetap cukup lama, dan beberapa keluarga Nias yang telah masuk Islam, sehingga kedua etnik ini telah menjadi “orang Minangkabau” dan yang pasti sudah menjadi orang Pariaman.

Pariaman merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan yang sangat kuat. Sistem garis keturunan yang digunakan Minangkabau adalah matrilineal yaitu menurut garis keturunan ibu. Seorang anak di Minangkabau yang memiliki ayah dan ibu asli Minangkabau, maka anak tersebut akan mewarisi suku yang sama dengan si ibu. Di Minangkabau sendiri memiliki aturan untuk tidak menikah sesuku, karena orang sesuku dianggap masih saudara sendiri, sedangkan menikah dengan saudara sendiri dianggap menentang ajaran adat. Akan tetapi, hal ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan pernikahan sesuku.

Asas sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau ini mengandung ciri kekerabatan, yaitu: 1) Garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu; 2) Suku anak menurut suku ibu, *Basuku kabakeh ibu, Babangso kabakeh ayah*.

Jauah mencari suku dakek mencari ibu, Tabang basitumpu Hinggok mancakam;
 3) *Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak.* Dalam hal ini terjadi "*ganggam bauntuak*", hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki.

Masyarakat Pariaman, dikenal memiliki ikatan dan sistem kekerabatan yang kuat, baik saat mereka berada di daerah sendiri ataupun di perantauan. Di daerah sendiri mereka berada di bawah kepemimpinan sistem adat dan tradisi yang terstruktur, serta terhimpun dari unsur ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai (*tungku tigo sajarangan*). Mereka menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan aturan yang berlaku secara adat.

Garis keturunan dan kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi inti dari sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau ini adalah *paruik*. Setelah Islam masuk ke Minangkabau, hal itu disebut kaum. Kelompok sosial lainnya yang merupakan pecahan dari *paruik* adalah *jurai*. Interaksi sosial yang terjadi antar orang, atau seseorang dengan kelompoknya, secara umum dapat dilihat pada sebuah kaum. Dahulu, mereka pada mulanya tinggal dalam sebuah rumah gadang. Bahkan pada masa dahulu didiami oleh berpuluh-puluh orang. Ikatan batin sesama anggota kaum besar sekali dan hal ini bukan hanya didasarkan atas pertalian darah saja, tetapi juga di luar faktor tersebut. Secara garis besar faktor-faktor yang mengikat kaum ini adalah sebagai berikut.

1) Orang sekaum seketurunan

Walaupun di Minangkabau ada anggapan orang yang sesuku juga bertali darah, namun bila diperhatikan betul asal-usul keturunannya agak sulit

dibuktikan. Lain halnya dengan orang yang sekaum, walaupun orang yang sekaum itu sudah puluhan orang dan bahkan sampai ratusan, namun untuk membuktikan mereka seketurunan masih bisa dicari. Untuk menguji silsilah keturunan mereka, dari *ranji* dapat dilihat generasi mereka sebelumnya dan sampai sekarang, yang ditarik dari garis keturunan wanita. Faktor keturunan sangat erat hubungannya dengan harta pusaka dari kaum tersebut. *Ranji* yang tidak jelas atau tidak ada sama sekali bisa menyebabkan kericuhan mengenai harta pusaka kaum tersebut dan juga mengenai *sako*.

2) Orang yang sekaum sehina semalu

Anggota yang berbuat melanggar adat akan mencemarkan nama seluruh anggota kaum, dan yang paling terpuak adalah mamak kaum dan kepala waris yang diangkat sebagai pemimpin kaum. Karena perasaan sehina semalu cukup mendalam, maka seluruh anggota selalu diajak agar jangan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dari anggota kaum. Mengenai rasa sehina semalu ini, adat mengatakan: *malu tak dapek dibagi, suku tak dapek dianjak* (malu tak dapat dibagi, suku tidak dapat dianjak). Artinya, malu satu orang adalah malu bersama. Mamak atau wanita-wanita yang sudah dewasa selalu mengawasi rumah gadangnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Orang yang sekaum sepandam sepekuburan

Untuk menunjukkan orang itu sekaum, maka sebuah kaum mempunyai *pandam* tempat berkubur khusus bagi anggota kaumnya. Barangkali ada yang perlu dibicarakan berkaitan dengan *pandam* ini. Biasanya masyarakat memiliki lahan khusus untuk kaumnya dimakamkan sesuai dengan mamak dan suku. Di Minangkabau terdapat beberapa istilah untuk tempat memakamkan mayat, seperti

pandam, pekuburan, *ustano* dan *jirek*. Kuburan ini merupakan tempat kuburan umum dan di sini tidak berlaku seketurunan dan siapa saja atau *mamak* mana asalnya tidak jadi soal.

4) Orang yang sekaum seberat seringan

Orang yang sekaum seberat seringan, sesakit sesenang sebagian, dikemukakan dalam *adat kaba baik baimbauan, kaba buruk bahambauan* (kabar baik dihimbaukan, kabar buruk berhamburan). Artinya bila ada sesuatu yang baik untuk dilaksanakan, seperti perkawinan, berdoa dan lain-lain, maka kepada sanak saudara hendaklah diberitahukan agar mereka datang untuk menghadiri acara yang akan dilaksanakan. Tetapi sebaliknya semua sanak famili akan berdatangan jika mendengarkan kabar buruk dari salah seorang anggota keluarganya tanpa dihimbau, sebagai contohnya seperti ada kematian atau malapetaka lain yang menimpa.

5) Orang yang sekaum sehartu sepusaka

Menurut adat Minangkabau, tidak dikenal harta perseorangan. Harta merupakan warisan dari anggota kaum secara turun-temurun. Harta pusaka yang banyak dari sebuah kaum menunjukkan juga bahwa nenek moyangnya merupakan orang asal di kampung itu sebagai peneruka pertama, dan kaum yang sedikit mempunyai harta pusaka bisa dianggap orang yang datang kemudian (Munir 2016).

g. Sejarah *Tabuik*

Kapan dan bagaimana masuknya *Tabuik* ke Pariaman memunculkan banyak persepsi di kalangan masyarakat Pariaman sendiri. Secara umum mereka

berpendapat bahwa, *Tabuik* Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh tentara Inggris yang berasal dari Sipahi/Cipai (Sepoy) India. Mereka memeluk agama Islam dari sekte Syi`ah. Ketika mereka bertugas di Bengkulu, para tentara Cipai sudah melaksanakan upacara Tabot di Bengkulu. Akan tetapi, pendapat yang telah berkembang di masyarakat ini masih bersifat tradisional, yang disampaikan secara lisan turun temurun.

Perjalanan *Tabuik* sebagai suatu perjalanan sejarahnya, ternyata mengalami berbagai situasi yang kadang ambiguitas, di satu sisi ia sangat diharapkan, bahkan dirindukan untuk selalu di-*hoyak*, sementara di sisi lain harus dihentikan. *Tabuik* seolah menjadi kambing hitam atas berbagai kerusuhan yang terjadi selama pelaksanaan perayaannya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, *Tabuik* pernah mendapat perhatian untuk dihidupkan, tetapi pada suatu ketika juga dihentikan. Bahkan pada masa pendudukan Jepang, *Tabuik* tidak pernah di-*hoyak*. Berbagai perkembangan situasi politik dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang kebudayaan turut berpengaruh pada perjalanannya. Salah satu kebijakan yang dipandang sangat positif dalam perjalanan *Tabuik* selanjutnya adalah ketika *Tabuik* dijadikan sebagai *Tabuik* Pariwisata, seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan Anas Malik, ketika beliau menjadi Bupati Kabupaten Padang-Pariaman. Perubahan tujuan perayaannya menjadi *Tabuik* Pariwisata justru mengubah “nasib” *Tabuik* menjadi lebih berkembang dan meriah hingga saat ini. Bahkan setelah itu berubah nama dengan julukan “Pesta Budaya *Tabuik*”.

Sejarah yang berkaitan dengan *Tabuik* tentu tidak bisa terlepas dari tokoh utamanya yaitu Husein bin Ali bin Abi Thalib yang merupakan cucu Nabi

Muhammad SAW. Wafatnya Husein di Perang Karbala menjadikannya sebagai tokoh utama dalam setiap peringatan berkabung pada bulan Muharram di berbagai kawasan dunia. Peringatan itu ada yang disebut dengan *Asyura*, *Ta`ziah*, *Tabut*, *Tabot*, dan *Tabuik*. Namun pada intinya selalu merujuk pada peristiwa perang atau pembantaian terhadap Husein oleh tentara Khalifah Yazid di Karbala. Perbedaannya terletak pada interpretasi masyarakat atau pembauran dengan budaya di masing-masing tempat. Berkaitan dengan Pesta *Tabuik*, tampaknya perlu menampilkan sosok Husein sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *Tabuik*. Meskipun cara masyarakat Pariaman memposisikan Husein sangat berbeda dengan orang-orang lain dalam memposisikannya dalam setiap peringatan *Asyura* dan sejenisnya.

Ritual tentang kematian Husein merupakan ritual besar yang tidak ada bandingannya dalam Islam. Orang-orang suci atau tokoh-tokoh utama dalam Islam tidak pernah diperingati dengan pengulangan peristiwa kematiannya.

Ritual ziarah akhirnya berkembang menjadi pertunjukan upacara yang dikemas dalam bentuk drama yang disebut *ta`ziah*. *Ta`ziah* dikenal juga dengan teater tragedi; pada awalnya merupakan pertunjukan total yang tidak terikat dengan teks atau naskah, namun tetap terjaga sebagai media ekstatik untuk meleburkan diri ke dalam duka cita. *Ta`ziah* lahir sebagai penyulut api heroisme dan penghormatan terhadap Husein. Pertunjukan *ta`ziah* pada mulanya dilakukan di persimpangan jalan, pasar, alun-alun kota, pelataran hotel, dan rumah-rumah pribadi, khususnya keluarga Syi`ah yang kaya, dengan menyampaikan kisah Husein. Mereka mengutuk kekejaman dan kebiadaban orang-orang yang membunuh pemimpin sucinya. Para pengikut Syi`ah memposisikan Husein

sebagai pemimpin suci yang dianggap dapat membawa umat Islam keluar dari berbagai masalah.

Hari kesepuluh Muharram merupakan puncak acara. Para pelaku *ta`ziyah* melakukan “ritual” di sekitar makam Husein dengan menyajikan tarian sufi, balada, sya`ir, dan prosa yang didendangkan khas Persia, kemudian diiringi dengan lagu penguburan. Para pemain dengan penuh ekspresi memukuli dadanya masing-masing dengan kepalan tangannya sendiri. Selama pertunjukan *ta`ziyah* berlangsung dari tanggal 1-10 Muharram, dianggap sebagai masa ritual yang sakral. *Ta`ziyah* tidak hanya terdapat di Iran, tetapi juga ditemui di India. Orang-orang India Utara menyebut teater ini dengan *ta`ziyah* sedangkan di India Selatan terutama Dekkan dan Lucknow disebut dengan *tabut*.

Menurut catatan Azyumardi Azra, tradisi ritual *tabut* (*Tabuik*) masuk ke pantai Barat Sumatera dalam kurun waktu antara tahun 1750-1825. Ia juga menjelaskan bahwa *Tabut* itu dibawa oleh laskar Inggris asal Sipahi India penganut Islam Syi`ah. *Tabut* dengan berbagai versi juga ditemui di Sumatera Barat seperti, di Padang, Mninjau, Padang Panjang, Solok, Painan, dan juga di Aceh seperti, di Pidie, Banda Aeh, Meulaboh, Trumon, dan Singkil. Namun yang bertahan hingga sekarang hanyalah *Tabuik* di Pariaman dan *Tabot* di Bengkulu.

Sejak 1826 hingga 1909 pelaksanaan *Tabuik* hanya dilakukan dengan mengarak satu *Tabuik* saja. Bentuk *Tabuik* pada masa itu berupa peti persegi empat, diberi menara dan dihiasi dengan berbagai kertas/hiasan yang beragam. Pada masa ini diperkirakan upacara *Tabuik* masih kuat dipengaruhi oleh Syi`ah, yaitu mengkultuskan Husein sebagai sosok pewaris dari keturunan Nabi Muhammad SAW.

Untuk menghilangkan pengaruh Syi`ah pada upacara *Tabuik*, khususnya bagian yang bersifat pemujaan terhadap Husein, maka tokoh adat, agama, dan keluarga rumah *Tabuik*, dibawah koordinasi rumah *Tabuik (pasa)* sekitar 1908-1909 memfasilitasi pertemuan untuk mengubah bentuk dan pemaknaan *Tabuik Piaman* menurut falsafah hidup Minangkabau, yaitu “*Adaik Basandi Syara`, Syara` Basandi Kitabullah*”. Unsur-unsur ini harus tergambar pada bentuk dan batang tubuh *Tabuik*.

Berdasarkan musyawarah di atas, dihasilkan beberapa keputusan yaitu:

1. Bahwa budaya *Tabuik* tetap dilaksanakan setiap tanggal 110 Muharram setiap tahunnya, dan mempertahankan nilai-nilai adat dan syarak dengan ritualnya.
2. Bentuk/batang tubuh *Tabuik* disesuaikan dan diaplikasikan menurut kebiasaan, nilai-nilai adat, dan nilai-nilai luhur masyarakat anak nagari *Rang Piaman* (orang Pariaman) khususnya, dan Minangkabau pada umumnya.
3. Bahwa *Tabuik* merupakan kebudayaan *Rang Piaman*, dan digali dari tatanan kehidupan Anak Nagari Pariaman sendiri dan tidak ada masuk unsur aliran suatu agama apapun (*Tabuik* berdiri dengan sendirinya) yang didorong oleh rasa cinta warga/masyarakat Pariaman kepada keturunan Nabi Muhammad SAW.

Dari unsur-unsur utama *Tabuik*, seperti: *bungo salapan*, *tonggak atam*, *tonggak serak*, *jantuang-jantuang*, *pasu-pasu*, dan *ula gerang* yang berjumlah delapan merupakan gambaran perpaduan antara adat dan agama. *Adaik nan ampek* dan *syara`* atau agama yang empat.

Adaik nan ampek menjadi pedoman dalam bertindak, bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. *Adaik nan ampek* adalah *adat nan sabana adat, adat istiadat, adat nan diadatkan, dan adat nan teradat*.

Kaitanya dengan *Tabuik*, aturan *adaik nan ampek* juga mencakup perilaku bertutur kata dalam bermasyarakat yaitu: *kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun*. Oleh karena dalam pelaksanaan *Tabuik* unsur-unsur yang terlibat dalam upacara adalah ninik mamak, alim ulama, *cadiak pandai*, unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, *urang sumando*, dan anak—anak, sehingga diperlukan mempedomani *kato nan ampek*.

Yang dimaksud dengan empat pada agama dapat dikaitkan dengan beberapa hal yaitu: berpedoman pada dasar hukum yang empat: Al-Qur`an, hadist, ijma`, dan qias; wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Bahkan bisa juga dikaitkan dengan empat pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW, yang disebut dengan khulafaurrasyidin, yaitu: Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian empat mazhab imam yaitu, Hanafi, Hanbali, Syafi`i, dan Maliki.

Selain prinsip-prinsip yang ada di atas, adalagi prinsip yang ditekankan dalam beribadah yaitu: syari`at, tarikat, hakikat, dan makrifat. Syari`at adalah aturan dan hukum dari Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah dan larangan. Tariket adalah pelaksanaan dari aturan dan hukum Allah. Sementara hakikat adalah mendalami yang tersurat dan tersirat dalam syari`at. Syari`at dan hakikat merupakan perpaduan yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam beragama, menjalankan syari`at tanpa hakikat, maka ia akan menjadi batal.

Adapun ma`rifat adalah capaian tertinggi dalam beribadah, hingga sering pula disebut sebagai mencapai ma`rifatullah.

Empat prinsip beribadah menurut agama ini merupakan jejak peninggalan ajaran tarikat yang berkembang di Pariaman pada masa lalu, terutama tarikat Syatariyah yang berpusat di Ulakan. Sementara pada masa kekinian dengan pesta *Tabuik*, prinsip yang keempat (ma`rifat) diganti dengan *mu`amalah* yang lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan saling bahu membahu dalam pesta *Tabuik*.

Adapun pengembangan *Tabuik* menjadi dua yaitu dari *Tabuik Pasa* (*Tabuik* asal) kemudian berkembang menjadi *Tabuik Subarang*, diawali dengan musyawarah antara keluarga/pemilik *Tabuik Pasa*, *niniak mamak*, dan tokoh masyarakat Nagari Pasar Pariaman dengan *niniak mamak* dan tokoh masyarakat dari beberapa korong di Nagari V Koto Air Pampan (Koto Air Pampan, Koto Pauh, Koto Jati, Koto Ujuang Batuang, dan Koto Cimparuah. Koto Air Pampan terdiri pula atas Korong Kampung Pondok, Kampung Jawa, Jawi-Jawi, Kampung Belacan, dan Alai Galombang).

Pelaksanaan *Tabuik* dengan mengarak dua *Tabuik*, yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* dilakukan pada tahun 1915. Sejak adanya dua *Tabuik*, maka pelaksanaan rangkaian ritual *Tabuik* juga mengalami perkembangan yang sangat berbeda. Perubahan itu dirasakan khususnya dengan menghadirkan “adegan” *basalisiah*, *bacakak* (berkelahi) antara pendukung (*anak Tabuik*) *Tabuik Pasa* dengan *anak Tabuik Subarang* untuk menggambarkan suasana peperangan di Karbala.

Setelah *Tabuik* menjadi dua, kemudian beberapa korong dan nagari lain pun turut membuat *Tabuik*, seperti Karan Aur, Pauh, Jati, Cimparuah, Bato, dan Sungai Rotan, hingga *Tabuik* berjumlah tujuh buah. Menurut Bagindo Imam Maas, *Tabuik-Tabuik* bari itu menginduk atau bergabung dengan kedua *Tabuik* di atas (*pasa* dan *subarang/kampung jao*), sehingga terdapat dua kelompok *Tabuik*. Kelompok *Tabuik Pasa* terdiri dari *Tabuik* Karan Aur, *Tabuik* Cimparuah, dan *Tabuik* Jati, sedangkan anggota *Tabuik Subarang* terdiri dari *Tabuik* Sungai Rotan, *Tabuik* Pauh, dan *Tabuik* Bato (IV Angkek Padusunan).

Akan tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, karena berbagai faktor, terutama masalah biaya pembuatan *Tabuik* dan biaya penyelenggaraannya untuk *anak-anak Tabuik*, maka *Tabuik-Tabuik* yang baru itupun satu per satu menghilang dari perayaan *Tabuik*. Akhirnya, *Tabuik* yang masih bertahan hingga sekarang hanyalah *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*.

h. Jenis-Jenis *Tabuik*

a) *Tabuik Adat*

Masyarakat Pariaman secara umum memahami bahwa mereka memiliki tradisi ritual *baTabuik* yang telah dilakukan sejak kurun waktu yang lama. Akan tetapi, sangat sedikit sekali yang bisa memahami dalam pelaksanaan perayaan atau pesta *Tabuik* itu terdapat perbedaan yang mendasar. Ada yang disebut dengan *Tabuik Adat* dan ada yang disebut dengan *Hoyak Tabuik*. Perbedaan itu didasarkan atas tempat, waktu, pelaku upacara, dan bentuk pelaksanaannya.

Tabuik Adat adalah upacara atau pesta *Tabuik* yang diselenggarakan di Kota Pariaman pada bulan Muharram dengan seluruh rangkaian (ritus) upacara yang

terdapat di dalamnya. Mulai dari: *maambiak tanah*, *manabang batang pisang*, *maatam*, *maradai*, *maarak jari-jari*, *maarak sorbann*, *Tabuik naiak pangkek*, *maoyak Tabuik*, *Tabuik dibuang ke laut*. Setiap pelaksanaan *Tabuik*, harus ada *Tabuik pasa* dan *Tabuik subarang*, dan pelaku upacaranya adalah orang yang berasal dari keluarga *Tabuik*, tokoh masyarakat, ninik mamak, dan anak *Tabuik* berasal dari *pasa* dan *subarang*, khususnya di sekitar pusat aktivitas *baTabuik*.

Kota Pariaman sebagai tempat pelaksanaan *Tabuik Adat* merupakan pilihan oleh para leluhur pelaku pesta *Tabuik* dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Begitu juga dengan waktu pelaksanaannya selalu dilakukan pada awal bulan Muharram hingga paroh pertama bulan itu. Ini memiliki kaitan dengan waktu terjadinya perang Karbala tahun 680 M, yang bertepatan pada awal bulan Muharram. Jadi, bulan Muharram menjadi waktu sakral bagi *Tabuik Adat*.

Begitu juga dengan tempat-tempat bagi pelaksanaan berbagai ritual upacara *Tabuik*. Seperti, Alai Galombang, Pauh, Lohong, Simpang Tugu *Tabuik*, jalan-jalan utama yang dilewati prosesi *Tabuik* dan prosesi lainnya, bekas terminal lapangan Merdeka, Pantai Gandoriah, dan laut. Semua itu menjadi tempat yang dikhususkan, sehingga tempat itu lebih “disakralkan” dari tempat lain.

b) *Hoyak Tabuik*

Hoyak Tabuik merupakan bentuk aktivitas menghoyak *Tabuik* yang diambil dari salah satu bagian upacara *Tabuik*, yaitu ritual *maoyak Tabuik*. *Hoyak Tabuik* dilaksanakan oleh komunitas Pariaman di perantauan. Mereka melaksanakan *Hoyak Tabuik* sebagai bentuk aktualisasi budaya dan kerinduan mereka terhadap upacara *Tabuik*. Aktivitas *Hoyak Tabuik* disebut juga dengan *baTabuik*, tetapi pelaksanaannya tidak lagi mempertimbangkan aspek waktu sakral, benda-benda

sakral, dan tempat sakral, sebagaimana pada pelaksanaan pesta *Tabuik* dalam kaitan *Tabuik Adat*. *Tabuik* di *hoyak* ketika sudah *naiak pangkek* pada menjelang siang, untuk kemudian di *hoyak* sebelum dibuang ke laut. *Tabuik* yang di *hoyak* yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. *Tabuik* di *hoyak* bersama di pasar rakyat Pariaman, serta diarak secara bersamaan pula.

c) *Tabuik Gadang*

Tabuik Gadang (*Tabuik* besar) adalah artefak *Tabuik* yang dibuat secara setinggi 10-12 meter yang memiliki unsur-unsur utama, seperti: *burak*, *biliak-biliak*, *gomaik*, *bungo salapan*, *puncak Tabuik*, dan sebagainya. *Tabuik gadang* menjadi unsur pokok dan yang utama dalam setiap pelaksanaan pesta *Tabuik*. *Tabuik gadang* ditampilkan pada upacara puncak *maoyak Tabuik* dan *Tabuik* dibuang ke laut. *Tabuik gadang* bila dilihat secara seksama, tampak seperti seekor *buraq* (kuda besar) yang akan terbang membawa “peti” dan berbagai atribut di punggungnya yang ditata meninggi, sedangkan di puncaknya seperti sebuah payung besar yang sedang memayungi benda-benda berharga di bawahnya.

Pada saat upacara *maoyak Tabuik*, *Tabuik gadang* menjadi pusat perhatian oleh seluruh pengunjung yang hadir. Kemegahannya sebagai karya seni, banyak dimanfaatkan oleh pengunjung untuk berfoto dengan latar belakang *Tabuik gadang*. Bahkan selalu menjadi objek bidikan oleh para fotografer dan kameramen audio-visual. Para pengusung *Tabuik* melakukan atraksi dengan *Tabuik gadang* seperti, *mahoyak*, memutar, menghentakkan, dan dibawa berlari. Pada sore harinya, *Tabuik gadang* dibuang ke laut.

Tabuik gadang dibuat dua buah, satu oleh komunitas *Tabuik pasa*, dan satu lagi oleh komunitas *Tabuik subarang*. *Tabuik gadang* dibuat sejak awal

pelaksanaan upacara *Tabuik* kemudian diselesaikan pembuatannya dalam satu ritual yang disebut dengan *Tabuik naiak pangkek*.

d) *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*

Dalam setiap pelaksanaan upacara *Tabuik*, ada dua kelompok pendukung *Tabuik*, yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* adalah *Tabuik gadang* yang menjadi pilar dan atribut utama yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan pesta *Tabuik* di Pariaman. Keberadaan kedua *Tabuik* itu dan masing-masing komunitasnya bersifat dialogis, masing-masing berperan yang sama pentingnya. Upacara *Tabuik* dipastikan tidak dapat dijalankan tanpa salah satu diantaranya. Kedua komunitas *Tabuik* pada bagian tertentu menggambarkan dua kelompok yang sedang berseteru, dan pada bagian lain menjalankan prosesi yang sama. Keduanya merupakan satu kesatuan dari pesta *Tabuik*.

Komunitas *Tabuik Pasa* berada di nagari Pasar Pariaman yang saat ini dimekarkan menjadi beberapa kelurahan. Pasar Pariaman merupakan pusat kota dan pusat perbelanjaan Pariaman. Basis utama *Tabuik pasa* berada di kelurahan Kampung Perak. Sementara komunitas *Tabuik subarang* berada di nagari V Koto Air Pampan yang dimekarkan atas beberapa desa dan kelurahan. Basis utama *Tabuik subarang* berada di Kampung Jawa. Pasar Pariaman dengan Air Pampan (*Subarang*) dipisahkan oleh sungai Air Pampan. Sungai ini menjadi batas “demarkasi” antara kedua komunitas *Tabuik*. Orang-orang dari Pasar Pariaman memposisikan kawasan nagari V Koto Air Pampan berada di seberang sungai, maka V Koto Air Pampan disebut dengan *subarang* (seberang).

e) *Tabuik Lenong*

Tabuik lenong atau *Tabuik ketek* (*Tabuik kecil*) merupakan miniatur *Tabuik gadang* yang dibuat setinggi 1,50 meter. Pada umumnya *Tabuik lenong* tidak memiliki *buraq*. *Tabuik lenong* menjadi bagian atribut yang terpenting dalam beberapa rangkaian pesta *Tabuik*. *Tabuik lenong* digunakan pada upacara *manabang batang pisang*, *maatam*, *maarak jari-jari*, kadang-kadang juga pada acara *maradai*.

Dalam setiap pesta *Tabuik*, *Tabuik lenong* dibawa masing-masing satu oleh komunitas *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. *Tabuik lenong* dibawa sambil *dihoyak*, digerakkan ke kiri dan ke kanan, serta berputar-putar itu disebut *balenong* atau *lenong*. Oleh karena gerakan-gerakan berputar itulah, maka *Tabuik kecil* itu disebut dengan *Tabuik lenong*.

Di luar tradisi *baTabuik* menurut adatnya, *Tabuik lenong* juga sudah digunakan sebagai atribut pemeriahn acara pawai pada tanggal 1 Muharram. Pawai ini bukan merupakan rangkaian dari ritual perayaan *Tabuik*. Pawai dilaksanakan sebagai penyambutan tahun baru Islam.

i. Benda-Benda Sakral

Dalam setiap pelaksanaan pesta *Tabuik*, ada beberapa benda yang selalu digunakan sebagai bagian yang tidak terpisah dari upacara. Benda-benda itu termasuk kepada benda yang disakralkan. Bahkan menjadi bagian yang diupacarakan. Benda-benda itu disimpan di rumah keluarga *Tabuik*, dan hanya akan dikeluarkan ketika pesta *Tabuik* dilaksanakan. Adapun benda-benda yang dimaksudkan yaitu.

a) *Jari-Jari* atau *Panja*

Jari-jari atau *Panja* merupakan benda sakral yang selalu menjadikan bagian terpenting dalam setiap perayaan *Tabuik*. *Jari-jari* merupakan tiruan atau replika jari-jari Husein ketika tubuhnya (jari-jari) terpisah-pisah dalam peperangan di Karbala. *Jari-jari* sebagai benda sakral diarak mengitari “makam” Husein dalam *daraga* pada upacara *maatam*, dan yang paling khusus diarak pada upacara *maarak jari-jari*.

Jari-jari atau *panja* berasal dari bahasa Persia, yaitu *panjah* yang berarti tangan direntang dengan lima jari. Di masyarakat Pariaman kata *panja* tidak begitu populer, mereka lebih sering menyebut dengan *jari-jari*. Berbeda dengan di Bengkulu, masyarakatnya yang lebih umum menyebut *jari-jari* dengan *penja*, sehingga pada upacara mengarak *jari-jari*, mereka akan menyebutnya dengan *arak penja*. *Panja* diarak pada malam hari disekitaran Simpang Tugu *Tabuik* sekitaran kawasan Pasar Pariaman pada malam hari, biasanya pukul 20.00 WIB–22.00 WIB.

b) *Sorban*

Sorban atau turban adalah kelengkapan pakaian Husein, berupa penutup kepala. Dalam peperangan di Karbala, kepala Husein dipenggal oleh tentara Yazid hingga terpisah dari badannya, kemudian kepalanya itu dibawa ke khalifah Yazid di Suriah. Bersamaan dengan itu sorban Husein juga ikut terpisah dari badannya. Sorban yang menjadi “mahkota” dianggap mewakili bagian tubuh atau kepala Husein. Oleh sebab itulah sorban dijadikan sebagai benda sakral dari *Tabuik*. Sorban secara khusus diarak dalam upacara *maarak sorban*.

c) *Pedang Jinawi*

Pedang jinawi adalah pedang yang secara khusus digunakan pada upacara *maambiak* atau *manabang batang pisang*. *Pedang jinawi* merupakan imitasi atau tiruan dari pedang yang digunakan Husein saat berperang di Karbala. Pedang Husein itu digambarkan sangat tajam, sehingga mampu menebas lawan-lawannya dengan sekali tebasan. *Pedang jinawi* disakralkan dan diimajinasikan memiliki ketajaman setajam pedang Husein, sehingga pada saat penebangan batang pisang, pedang jinawi juga harus mampu memutus batang pisang dengan sekali tebasan.

Untuk membangun kesakralannya, setiap akan menebang batang pisang, dilakukan ritual khusus untuk pedang *jinawi* dengan cara berdo'a dan mengasapinya terlebih dahulu dengan asap kemenyan oleh *tuo Tabuik*. Pedang *Jinawi* dibungkus dengan kain putih, pada saat digunakan, *tuo Tabuik* menyerahkan pedang itu kepada "algojo" yang akan melakukan penebangan batang pisang. Pedang ini hanya dikeluarkan ketika pada upacara *Tabuik* saja. Pedang *Jinawi* disimpan di rumah keluarga *Tabuik*.

d) *Jarabbuka* dan Bendera

Jarabbuka atau *darabbuka* dan bendera merupakan bagian kelengkapan pesta *Tabuik* khususnya pada prosesi *maambiak tanah*, *maatam*, dan *manabang batang pisang*. Benda ini berfungsi sebagai panji-panji kebesaran pada masing-masing *Tabuik*. *Jarabbuka* dan bendera biasanya dibawa oleh anak-anak remaja. *Jarabbuka* dan bendera seolah-olah mengingatkan kita kembali pada panji-panji kebesaran Husein saat perang di Karbala, karena dalam rombongan Husein saat itu juga ikut serta anak-anak. *Jarabbuka* biasanya diarak oleh anak-anak ketika pada prosesi tertentu seperti yang sudah dijelaskan di atas.

j. Bentuk dan Struktur *Tabuik*

Tabuik secara fisik merupakan benda berbentuk bangunan seperti menara dengan tinggi sekitar 10-12 meter. Kerangka *Tabuik* terbuat dari kayu, bambu, dan rotan. Kerangka ini kemudian dilapisi dengan kertas berwarna-warni dan kain beludru. Badan *Tabuik* terbagi atas dua bagian yaitu, *pangkek bawah* dan *pangkek ateh*. *Pangkek bawah* adalah bagian bawah *Tabuik*, yaitu dari kaki *Tabuik* hingga *buraq*, sedangkan *pangkek ateh* adalah bagian atas *Tabuik* mulai dari batas *buraq* hingga *gomaik* dan *puncak Tabuik* yang terdiri dari *puncak Tabuik*, *gomaik*, *biliak-biliak*, *tonggak atam*, *salapah*, 4 buah *bungo salapann*, dan *pucuaq rabuang*. Tatkala *Tabuik* telah utuh menjadi *Tabuik Gadang* (*Tabuik* besar), yakni ketika *pangkek bawah* dan *pangkek ateh* disatukan, maka unsur-unsur yang ada pada *Tabuik* secara garis besar yang menonjol adalah: *puncak Tabuik*, *buraq*, *bungo salapan*, *biliak-biliak*, *gomaik*, *pasu-pasu*, *tonggak atam*, dan *tonggak miring*. Unsur-unsur ini merupakan unsur yang harus ada pada setiap *Tabuik*.

a) *Buraq*

Buraq adalah semacam binatang mitologi yang diwujudkan seperti seekor kuda bersayap, berkepala wanita. *Buraq* pada *Tabuik* merupakan tafsiran atas kuda yang dipakai oleh Husein saat berperang. Husein selalu memakai kuda besar yang diberi nama *duljannah*.

Pada masa lalu hingga tahun 1990-an, kepala *buraq* dibuat dari patung kayu dan diberi rambut panjang. Wajah *buraq* diimitasikan dari wajah wanita yang dianggap paling cantik di Kota Pariaman.

Sejak akhir tahun 1990-an hingga sekarang, wajah *buraq* mengalami perubahan. Kepala *buraq* tidak lagi dibuat dari kayu yang dipahat, tetapi terbuat dari fiber yang dicetak seperti kepala manekin, kemudian diberi destar, kerudung, atau jilbab dan mahkota. Bahkan ada yang membuat kepala *buraq* dengan wajah laki-laki yang berkumis. Warna penutup kepala *buraq* tampaknya sudah disesuaikan dengan keinginan pembuat *Tabuik*, sehingga muncul berbagai variasi.

b) *Puncak Tabuik*

Puncak Tabuik disebut juga dengan *payuang gomaik* atau *payuang panji* dibuat berbentuk seperti kubah dengan ukuran mendekati dua kali lebih besar dari *bungo salapan*. Dengan maksud bahwa *puncak Tabuik* berfungsi memayungi semua unsur dan ornamen yang terdapat pada *Tabuik*. *Puncak Tabuik* dapat pula ditafsirkan melambangkan kebesaran Husein yang diharapkan menjadi pelindung bagi pengikutnya, bahkan bagi seluruh umat Islam.

Kerangka *puncak Tabuik* secara umum terbuat dari rotan dan bambu, kemudian dilapisi dengan hiasan *bungo salapan*. Di atas *puncak Tabuik* diletakkan aksesoris seperti burung, dan ada juga yang memasang gambar bulan bintang. Aksesoris ini hanya untuk memperindah bentuk *puncak Tabuik*.

c) *Bungo Salapan*

Bagian yang terpenting dari *bungo salapan* adalah motif hiasan yang ditempelkan pada permukaannya, yang disebut dengan *bungo salapan*. Motif *bungo salapan* adalah hiasan bunga yang membentuk delapan helai atau kelopak bunga.

Bungo salapan mengandung pengertian, empat kelopak bunga pertama sebagai lambang berpedoman kepada syara', dan empat kelopak bunga kedua

melambangkan berpedoman kepada adat. Penyatuan keduanya dengan warna putih dimaksudkan sebagai lambang kesucian, sedangkan warna merah melambangkan keberanian. Jadi, ketika syara` dan adat menyatu, maka bagi masyarakat Pariaman akan menimbulkan keberanian dalam mengarungi hidup. Merah juga diartikan sebagai darah Husein. Seperti pada masyarakat Jawa pada peringatan Asyura (10 Muharram) ditandai dengan membuat *bubur suro*, begitu juga dengan masyarakat Betawi yang memasak bubur merah. Bubur-bubur itu melambangkan darah Husein di Perang Karbala.

Posisi *bungo salapan* mengandung pengertian yaitu, empat *bungo salapan* di atas menggambarkan empat unsur jenis pimpinan dalam agama, sedangkan empat *bungo salapan* di bawah mengandung pengertian empat unsur pimpinan dalam adat. Empat unsur pimpinan dalam agama adalah *imam, khatib, labai*, dan *pagawai*, sedangkan empat unsur pimpinan adat adalah *pangulu, manti, malin*, dan *dubalang*.

Empat unsur pimpinan dalam agama lebih banyak berperan dengan urusan keagamaan, sedangkan empat unsur pimpinan adat berperan mengatur urusan adat. *Pangulu* adalah pimpinan adat dalam kaum atau suku, *manti* adalah orang yang ditugasi untuk membantu *pangulu* dalam kaumnya, *malin* adalah sebutan untuk alim ulama, *dubalang* atau *hulu balang* berfungsi menjaga keamanan.

Jadi, *bungo salapan* mengandung makna, bahwa masyarakat Pariaman dipayungi oleh adat dan agama.

d) *Gomaik*

Gomaik adalah benda berbentuk kendi, dilapisi dengan kain beludru warna hitam, coklat, dan biru. Keliling bagian atasnya dipasang *salapah* berbentuk

segitiga seperti motif pucuk rebung sebanyak 5-7 buah berwarna biru atau merah dan coklat. *Salapah* juga diberi berbagai ornamentasi untuk memperindah bentuknya.

Badan *gomaik* dihiasi dengan *kalo* (kalajengking). Kalajengking memiliki sifat pendiam, jika tidak diganggu maka ia juga tidak mengganggu. Sebaliknya jika diganggu, maka ia akan menggunakan bisanya untuk melumpuhkan lawan. Kalajengking pada *Tabuik* diibaratkan sifat kepada manusia, supaya manusia juga belajar pada kalajengking. Ornamentasi kalajengking juga dipasangkan pada paha *buraq*.

Gomaik terletak di bawah *puncak Tabuik*. *Gomaik* melambangkan tempat air yang telah habis selama Husein terkepung, ia dan pasukannya mengharapkan air karena kehausan di padang Karbala. Akan tetapi, sampai akhir hayatnya, Husein tidak pernah mendapatkan air, meskipun Karbala itu dekat dengan sungai Eufrat.

e) *Biliak-biliak*

Biliak-biliak adalah semacam ruang-ruang yang dibuat bertingkat pada bagian badan *Tabuik* yang terletak antara *bungo salapan* bawah dan *bungo salapan* bagian atas. *Biliak-biliak* berbentuk kotak segi empat yang dihiasi dengan kertas berwarna-warni. Sepintas seperti ruangan yang ditutupi gordena.

Biliak-biliak dibuat sebanyak 5-7 tingkat yang dimaksud sebagai gambaran unsur-unsur yang ada dalam masyarakat Pariaman. Unsur-unsur itu adalah (1) ninik mamak pada tingkat atas; (2) alim-ulama pada tingkat kedua; (3) cerdik pandai pada tingkat ketiga; (4) pemuka masyarakat pada tingkat keempat; (5) *bundo kanduang* pada tingkat kelima; (6) *urang sumando* pada tingkat keenam;

(7) anak kemenakan pada tingkat paling bawah. Kesemua unsur ini terlibat dalam setiap pesta *Tabuik*.

f) *Jantuang-jantuang*

Jantuang-jantuang merupakan benda berbentuk jantung pisang yang dibuat dari bambu yang dilapisi dengan kertas warna-warni. *Jantuang-jantuang* berfungsi sebagai pengimbang dan penghias pada *gomaik* dan *biliak-biliak* bagian bawah. *Jantuang-jantuang* berjumlah delapan; empat buah terletak pada sisi luar kaki *gomaik*, dan empat buah lagi terletak di sisi luar *biliak-biliak* bagian bawah.

g) *Pasu-pasu*

Pasu-pasu berbentuk seperti atap masjid yang terdapat di Pariaman. *Pasu-pasu* berjumlah dua buah, yang pertama terletak di bawah *gomaik*, seakan-akan sebagai wadah terletaknya *gomaik*. *Pasu-pasu* kedua terletak di atas *buraq*, seakan-akan tempat bertumpunya *biliak-biliak*, karena *biliak-biliak* bagian bawah persis terletak di puncak *pasu-pasu*. Pada setiap sudut miring *pasu-pasu* itu dipasangkan *bungo salapan*.

h) *Tonggak atam, tonggak serak, tonggak miriang, dan ula gerang*

Tonggak atam merupakan tiang penyangga utama konstruksi *Tabuik* bagian *pangkek ateh*. *Tonggak atam* berjumlah delapan buah yang menggambarkan adat dan agama saling bersatu. Pada *tonggak atam* dibangun *biliak-biliak*.

Tonggak serak merupakan tiang penyangga utama konstruksi *Tabuik* bagian *pangkek bawah*. *Tonggak serak* seperti kaki dari *Tabuik*. *Tonggak serak* akan menyatu dengan *tonggak atam* pada saat *Tabuik naiak pangkek*. Unsur utama yang terletak pada *tonggak serak* adalah *buraq*. Jumlah *tonggak serak* juga delapan, yang juga menggambarkan perpaduan adat dan agama.

Tonggak miring merupakan empat buah tiang atau tonggak yang terdapat di bagian luar *biliak-biliak*. Posisi tonggak ini dibuat miring ke atas atau melebar ke atas. Tonggak miring melambangkan *syara` mandaki adaik manurun syara`* dalam Islam datang dari Pariaman menyebar ke dataran tinggi Minangkabau, sedangkan adat berasal dari pusat Minangkabau yang terletak di ketinggian atau pegunungan menyebar ke daerah dataran rendah seperti Pariaman). Jumlah tonggak miring empat buah.

Ula gerang adalah tiang kecil yang dililit dengan kertas berwarna hitam putih, sehingga bentuknya belang-belang mirip dengan ular gerang (ular laut). Fungsi tiang ini adalah sebagai penyangga *biliak-biliak*. Tiang *ula gerang* berjumlah delapan buah.

2. Temuan Khusus

a. Penyebab Desakralisasi *Tabuik* di Kota Pariaman

Desakralisasi *Tabuik* yang terjadi di Kota Pariaman di era sekarang memiliki beberapa alasan pokok. Pergeseran ini pun bukan tanpa penyebab yang jelas, akan tetapi sudah dipertimbangkan oleh beberapa pihak terutama pemerintah dan pihak adat. Terutama karena perkembangan zaman yang telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan. Maka hal ini pun pasti tak melewati kebiasaan serta tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat, salah satunya *Tabuik*. Berikut beberapa alasan yang menjadi penyebab terjadinya desakralisasi *Tabuik* di Kota Pariaman:

1) Promosi Wisata Kota Pariaman

Program pemerintah yang menginginkan *Tabuik* menjadi salah satu ikon wisata yang paling berpengaruh terhadap promosi wisata Kota Pariaman. Hal ini

juga didukung dengan perbaikan wilayah Pantai Gandorhah yaitu tempat *Tabuik* dibuang nantinya. Kemudian, pemerintah juga melakukan promosi besar-besaran agar mengundang wisatawan dari berbagai daerah. Promosi ini dilakukan oleh bidang khusus yang ada di pemerintahan Kota Pariaman yaitu bidang Kominfo.

Tabuik yang dilaksanakan di era sekarang terutama pada pemerintahan walikota pada saat ini yang lebih memfokuskan Pariaman sebagai Kota Wisata. Hal ini bertujuan agar Pariaman lebih dikenal masyarakat luar kemudian banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pariaman, untuk kemudian meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama penduduk yang mendapatkan penghasilan dari pariwisata, seperti pedagang makanan yang ada di sepanjang pantai, pihak yang menyediakan sewa kendaraan untuk bermain, tukang parkir, pedagang baju, pihak yang menyediakan sewa untuk area bermain anak-anak, serta masih banyak pihak yang diuntungkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Priyaldi, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris LKAAM Kota Pariaman, yang mengatakan bahwa:

“Tabuik yang alah dijadikan Tabuik wisata ko kan banyak pertimbangan sampai jadi Tabuik wisata, dan iko alah dipertimbangkan pulo dek urang LKAAM selaku lembaga yang menaungi tradisi dan adat yang ado di Pariaman ko. Hal iko jadi keuntungan pulo dek masyarakat yang manggaleh di pantai, selain tu Pariaman ko labiah dikenal di masyarakat lua Pariaman” (“*Tabuik yang sudah dijadikan Tabuik Wisata ini sudah mengalami banyak pertimbangan hingga dijadikan Tabuik Wisata. Hal ini juga sudah dipertimbangkan oleh pihak LKAAM selaku lembaga resmi yang menaungi tradisi dan adat yang ada di Pariaman. Selain itu juga memberikan keuntungan untuk masyarakat yang berjualan di pantai, dan Pariaman pun lebih dikenal bagi masyarakat luar Kota Pariaman*”) (Wawancara pada 10 Oktober 2023)

Promosi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah agar Pariaman dan tradisinya menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar Kota Pariaman memiliki alasan tersendiri, agar bisa dijadikan opsi dan menarik wisatawan untuk datang ke

Pariaman. Apabila banyak wisatawan yang berkunjung ke Pariaman, maka hal ini tentu sangat menunjang perekonomian masyarakat yang menggantungkan nasibnya kepada banyaknya pengunjung yang datang ke Pariaman khususnya Pantai Gandoriah, mengingat di sepanjang pantai sangat banyak pedagang berbagai macam makanan, serta sewa kendaraan, dan pedagang lainnya.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah seorang pedagang makanan kecil yaitu Bu Eka (39 tahun) yang telah berjualan di Pantai Gandoriah sekitar 7 tahun, yaitu:

“...pendapatan ibuk di hari Tabuik se mancapai 5 juta, tapi iyo hari itu sajo nyo. Kalau hari biaso mode ko saketek nyo nak paliang yo kisaran 80 ribu, dan paliang banyak 200 ribu itu kalau lah hari Sabtu Minggu mah nak. Jadi yo berpengaruh bana lah Tabuik ko untuak ibuk nan manggaleh disiko. Cuman iyo harapan ibuk, kok dapek pemerintah mambuekan tampek khusus untuak awak nan di pantai pas Tabuik tu bia labiah gadang tampek awak untuak manggaleh, daripado bacakak lo samo urang manggaleh nan baru disiko, sedangkan awak lah lamo jadinya taimpik dek urang nan baru tibo, dek barabuik tampek. Jadi, pemerintah ndak ado manyadiokan tampek khusus untuak urang manggaleh ko katiko Tabuik, dan awak yang harus barabuik tampek...” (“...pendapatan ibu di hari Tabuik bisa mencapai 5 juta, dan itu hanya pada puncak Tabuik saja. Apabila hari biasa hanya kisaran 80-200 ribu dan itu sudah termasuk hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Menurut ibu sebagai pedagang, Tabuik sangat berpengaruh dan memberikan keuntungan yang besar untuk membantu perekonomian ibu. Hanya saja harapan ibu agar pemerintah dapat menyediakan tempat khusus pedagang di pantai agar tidak rebutan tempat dengan pedagang yang baru datang, hal ini akan menimbulkan konflik antar pedagang...”) (Wawancara pada 09 Oktober 2023).

Hal ini sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan bersama informan yaitu Bapak Hendra (36 tahun) selaku pedagang baju di Pantai Gandoriah yang sudah berdagang sekitar 7 tahun:

“...kalau penghasilan apak katiko Tabuik tahun ko bisa mancapai 2,5 juta dalam sahari tu. Tapi iko lah jauh merosot dari tahun 2015 katiko awal Tabuik dijadian wisata ko penghasilan apak mancapai 10 juta dalam sahari. Sabananyo ndak pulo bisa awak pasokan karno ekonomi urang sajak covid ko kan memang banyak nan jatuh...” (“...penghasilan bapak ketika Tabuik tahun ini mencapai 2,5 juta dalam sehari ketika puncak

Tabuik. Tapi hal ini sudah merosot jauh jika dibandingkan dengan tahun 2015 ketika *Tabuik* baru dijadikan *Tabuik* Wisata dan covid belum ada pada saat itu, penghasilan bapak bisa mencapai 10 juta dalam sehari. Akan tetapi, keadaan ini juga tidak bisa dipaksakan karena pasca covid keadaan perekonomian masyarakat banyak merosot...” (Wawancara pada 09 Oktober 2023)

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tabuik* memang memberikan dampak yang sangat baik untuk perekonomian masyarakat, dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan pesta Hoyak *Tabuik* di Pariaman.

Tidak hanya dari segi pedagang yang diuntungkan, melainkan masyarakat yang bekerja sebagai penjaga wc umum pun merasakan keuntungan dari banyaknya masyarakat yang berkunjung ketika *Tabuik* dilaksanakan, seperti wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah seorang informan yang bekerja sebagai penjaga wc umum yaitu Bapak Venus (40 tahun) yang sudah menjadi penjaga wc umum sekitar 6 tahun, yaitu:

“...kalau urang *Tabuik* yo memang banyak pemasukan ambo, bisa mancapai 800 ribu sampai 1 juta. Sedangkan untuak hari biaso ko sabana langang cuma 30 ribu. Iko punyo ambo pribadi, jadi ndak ado kerja sama jo pemerintah do, ambo cuma bayia pajak sajo nyo...” (“...ketika *Tabuik* diadakan pemasukan saya memang banyak, bisa mencapai 800 ribu hingga 1 juta. Sedangkan dalam hari biasa pengunjung sepi dan pendapatan hanya 30 ribu. WC ini punya saya pribadi, jadi tidak ada kerja sama dengan pemerintah, saya hanya membayar pajak saja...” (Wawancara pada 09 Oktober 2023).

Dari pernyataan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa program pemerintahan pada saat sekarang memang memberikan dampak yang nyata bagi kemajuan perekonomian masyarakat pedagang di Pantai Gandoriah, mengingat bahwa menurut salah satu informan memang keuntungan yang didapat jauh berkali lipat pada hari *Tabuik* lebih banyak dibandingkan hari biasa bahkan ketika hari libur, dikarenakan wisatawan yang datang jauh lebih banyak dan

tertarik untuk menyaksikan pesta *Tabuik* secara langsung. Bahkan pekerja WC umum pun mendapat keuntungan ketika *Tabuik* dilaksanakan.

2) Menghilangkan Unsur Syi`ah pada

Banyaknya anggapan bahwa tradisi yang dilakukan masyarakat Pariaman mengandung unsur Syi`ah. Jadi, pergeseran ini pun berkaitan dengan ingin menghilangkan unsur Syi`ah yang ada pada tradisi *Tabuik*. Sedangkan *Tabuik* dan prosesi yang sebenarnya mengandung unsur Syi`ah yang cukup kental. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran yang diyakini oleh masyarakat Kota Pariaman yang meyakini Islam Sunni.

Pernyataan ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman yaitu Bapak Emri Jon (50 tahun) selaku Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata:

“Urang dek banyak yang manyangko kalau Tabuik ko diadokan untuak maingek dan malakukan ajaran Syi`ah, padahal awak di Pariaman ko ndak manjalankan syari`at urang Syi`ah. Itu salah satu alasan pemerintah ko nio mamfokuskan Tabuik jadi ranah pariwisata dan mahilangkan pengaruh Syi`ah ko” (“Karena banyak orang yang berprasangka bahwa *Tabuik* diadakan untuk mengingat dan melakukan ajaran Syi`ah. Padahal sebenarnya, masyarakat Pariaman tidak menjalankan dan meyakini ajaran Syi`ah tersebut. Ini merupakan salah satu alasan pemerintah ingin memfokuskan *Tabuik* menjadi ranah pariwisata dan menghilangkan pengaruh Syi`ah”) (Wawancara pada 25 Juli 2023).

Dapat disimpulkan dari keterangan informan di atas bahwa memang pemerintah tidak menginginkan adanya pengaruh Syi`ah yang ada pada *Tabuik*. Karena banyak anggapan dari berbagai masyarakat dilaksanakannya *Tabuik* di Pariaman untuk menjalani ajaran Syi`ah.

Selain itu, pernyataan ini pun juga dikatakan oleh salah satu informan yaitu dari pihak *niniak mamak Tabuik*, beliau di zaman dahulu juga merupakan seorang

sastrawan yang bernama Abrar Khairul Khirma (55 tahun) yang akrab dengan panggilan *inyiak* oleh masyarakat sekitar:

“...urang ko kan banyak nan manyangko kalau *Tabuik* ko diadokan untuak manjalankan ajaran Syi`ah, padahal awak ndak ado pengikut Syi`ah. Hanyo sajo waktunyo nan bertepatan dalam bulan Muharram, yang marupakan bulan suci umat Islam yaitu penyambutan tahun baru Islam. Dan awak sebagai umat Nabi Muhammad pun pasti harus mencintai sado keluarga Nabi Muhammad termasuk cucunyo nan wafat di Perang Karbala dahulu. Jadi iko awak ma adokan *Tabuik* bukan disebabkan karano awak maikuikan ajaran Syi`ah, melainkan memperingati masuknyo tahun baru Islam sekaligus turut marasakan duka karano Husein tu cucu Nabi Muhammad...” (“...masyarakat banyak yang berpandangan jika *Tabuik* diadakan untuk menjalankan ajaran Syi`ah, padahal masyarakat Pariaman tidak ada yang pengikut Syi`ah. Hanya saja waktunya memang bertepatan di bulan Muharram, yang merupakan bulan suci umat Islam yaitu penyambutan tahun baru Islam. Dan kita sebagai umat Nabi Muhammad pun pasti harus mencintai semua keluarga Nabi Muhammad termasuk cucunya yang wafat di Perang Karbala pada zaman dahulu. Jadi, kita mengadakan *Tabuik* bukan disebabkan karena mengikuti ajaran Syi`ah, melainkan memperingati masuknya tahun baru Islam dan turut serta merasakan duka yang dialami oleh wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad di Perang Karbala...” (Wawancara pada 25 Juli 2023).

Menurut keterangan informan di atas, *Tabuik* dilaksanakan di Pariaman hanya semata-mata untuk memperingati masuknya tahun baru Islam dan bertepatan dengan wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad di Perang Karbala. Sehingga menurut informan yang juga sebagai *niniak mamak* menepis adanya pengaruh Syi`ah dalam pelaksanaan *Tabuik*.

Sedangkan, pada prakteknya *Tabuik* dilaksanakan memang mengandung unsur Syi`ah, hal ini dikarenakan *Tabuik* dibawa oleh bangsa Cipei yang berasal dari India dan dipimpin oleh Imam Kadar Ali yang dijadikan serdadu oleh Inggris untuk mengambil alih Bengkulu (yang pertama kali melaksanakan *Tabuik*) dari tangan Belanda sehingga secara tidak langsung membawa pengaruh Syi`ah kepada *Tabuik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman. Akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan atau perspektif yang berbeda oleh pihak *niniak mamak*

mereka menepis adanya unsur Syi`ah pada pelaksanaan *Tabuik* di Pariaman. Hal ini sejalan dengan keterangan salah satu informan yang tidak ingin disebutkan namanya dengan inisial PY menjelaskan:

“...menurut ambo pribadi manilai, *Tabuik ko memang mengandung unsur Syi`ah, ndak bisa awak pungkiri hal itu, karano bisa dicaliak dari daraga yang diagiah kain putiah, itu kan kuburan ciri khas urang Syi`ah sarupo itu dan malatakan kumayan disitu, kemudian dari pelaksanaan beberapa rangkaian ritual tu kan pas adzan maghrib takah pas maambiak tanah samo maambiak batang pisang, sedangkan satiok adzan harusnyo sado umat Islam ko di masjid...*” (“...menurut pendapat saya pribadi menilai *Tabuik* memang mengandung unsur Syi`ah, dan kita tidak bisa pungkiri hal tersebut dikarenakan tradisi ini memang dari masyarakat Syi`ah. Bisa dilihat dari *daraga* yang digunakan itu merupakan ciri khas kuburan masyarakat Syi`ah serta meletakkan kemenyan di atas *daraga* tersebut. Kemudian bisa dilihat dari waktu pelaksanaan beberapa ritual seperti *maambiak tanah* dan *maambiak batang pisang* dilaksanakan tepat ketika adzan maghrib berkumandang. Sedangkan, masyarakat muslim ketika adzan berkumandang seharusnya sholat di masjid, dan hal inilah yang menjadi pertentangan...”) (Wawancara pada 10 Oktober 2023).

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa *Tabuik* memang dibawa ke Indonesia oleh umat Syi`ah, sehingga sampai saat sekarang, walaupun *Tabuik* sudah berkembang di zaman modern, masih mengandung unsur Syi`ah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan masyarakat yang menganggap bahwa hal itu hanya sebatas tradisi dari nenek moyang, kemudian apabila dihilangkan maka akan merubah nilai yang ada pada tradisi tersebut. Akan tetapi, hal ini sepertinya sulit untuk dihilangkan mengingat pertahanan dari masyarakat yang menyelenggarakan *Tabuik* kuat untuk tetap melaksanakan hal tersebut.

b. Pelaksanaan Ritual *Tabuik* di Masa Sekarang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses *Tabuik* berlangsung, *Tabuik* dilaksanakan pada tahun ini dimulai dari bertepatan 1

Muharram atau pada tanggal 19 Juli 2023 dan berakhir pada tanggal 30 Juli 2023. Alasan prosesi *Tabuik* tidak pas selama 10 hari dan berakhir pada 10 Muharram adalah dikarenakan pada masa sekarang *Tabuik* Pariwisata dibuang bertepatan di hari Minggu yang paling dekat dari 10 Muharram. Adapun prosesi *Tabuik* yang dilaksanakan di tahun ini menurut observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) *Maambiak Tanah* (Rabu, 19 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Pauah untuk *Tabuik Subarang* dan di Galombang untuk *Tabuik Pasa*. Untuk waktu pelaksanaan, *Tabuik Subarang* lebih awal dilakukan daripada pengambilan tanah *Tabuik Pasa*. *Tabuik Subarang* dilakukan pada pukul 17.00 WIB dan selesai sebelum adzan maghrib. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, *maambiak tanah* di *Tabuik Subarang* dilakukan oleh *anak tuo Tabuik*. Kriteria sebagai orang yang bisa mengambil tanah adalah keturunan *Tuo Tabuik*, dan yang memiliki kesucian serta kerendahan hati, serta paham dan mengerti seperti apa prosesi *Tabuik* dilaksanakan serta bagaimana seluk beluk *Tabuik*. Sedangkan *Tabuik Pasa* dilakukan langsung setelah sholat maghrib. Pada *Tabuik Pasa* juga dilakukan oleh *Anak Tuo Tabuik*. Hal ini juga dilakukan agar para generasi muda paham dan mengerti bagaimana prosesi *Tabuik* dilaksanakan serta esensi *Tabuik* yang sebenarnya dari sudut pandang adat dan agama.

Untuk tata cara yang dilaksanakan tidak ada perbedaan antara *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Sebelum dilaksanakan *maambiak tanah*, para pemuka adat, *tigo tungku sajarangan*, serta para *Anak Tabuik* berjalan dan pawai menggunakan alunan *gandang tasa* sejauh kurang lebih 2 km dari tempat *maambiak tanah*.

Tabuik subarang dimulai berjalan dari Simpang *Tabuik*, sedangkan *Tabuik Pasa* juga dari Simpang *Tabuik*. Setelah prosesi *maambiak tanah* selesai, para Anak *Tabuik* melakukan arak-arakan dengan diiringi *gandang tasa*.

Prosesi ini memiliki makna bahwa manusia yang berasal dari tanah dan kembali ke tanah. Sehingga pada prosesi awal yaitu *maambiak tanah* diibaratkan sekaligus mengingatkan kepada umat Islam yang menjadi mayoritas di Kota Pariaman agar tidak berlaku sombong karena berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Serta tanah tersebut diibaratkan sebagai jasad Husein yang telah syahid di Perang Karbala.

Pihak yang *maambiak tanah* harus menyelam ke sungai hingga tidak ada yang terlihat lagi dari tubuhnya sebanyak tiga kali hingga tanah yang diambil sesuai dengan standar adalah tanah yang baik secara adat. Tanah yang sudah selesai diambil tersebut kemudian diletakkan di dalam kain putih bersih, kemudian di arak hingga ke rumah *Tabuik*, dan kain putih yang berisikan tanah tersebut diletakkan di dalam *daraga*.

Hal ini sejalan berdasarkan keterangan informan yang bertugas langsung sebagai pihak yang *maambiak Tanah Tabuik Subarang* yaitu Ikhsan (28 tahun) yang merupakan Anak *Tuo Tabuik* dan telah diwarisi berbagai ilmu tentang *Tabuik* secara turun temurun:

“...urang yang bisa *maambiak tanah ko yo urang yang nio baraja, abang diturunan dek ayah bang dulu, seharusnya iko adiak ayah bang, cuman nyo ndak bisa baraja dan ndak ado keinginan nyo do. Selain tu harus bisa mananguang resiko nyo untuak urang yang maambiak tanah ko, resikonyo sakik sampai Tabuik ko ta buang, abang kini badan ko sedang sakik mah, bangkak-bangkek badan. Kalau nan ma ambiak batang pisang tu bedanyo didatangi sampai Tabuik ta buang. Kriteria tanah yang diambiak tu bacampua tanah, luluak, kareke. Tu makonyo mancilam tu tigo kali, dan maambiak tu ndak di karuak do, tapi di aleh pakai kain. Kain tu lah lamo tu dari zaman kakek bang, dan sado pakaian putiah yang bang*

pakai. Kalau bang lah maambiak tanah ko sajak 2017 sampai kini...” (“...orang yang *maambiak tanah* ini memang orang yang ingin belajar, dan abang diturunkan dari ayah dahulu, dan seharusnya tugas ini dilaksanakan oleh adik kandung ayah, akan tetapi beliau tidak bisa diturunkan dan tidak ada keinginan. Selain itu juga harus bisa menanggung resiko untuk orang yang *maambiak tanah*, resikonya adalah sakit hingga *Tabuik* dibuang, dan sekarang badan abang sedang sakit serta bengkak. Bedanya dengan yang *maambiak batang pisang* mereka didatangi hingga *Tabuik* dibuang. Adapun kriteria tanah yang akan diambil yaitu bercampur antara tanah, tanah liat, dan kerikil. Maka dari itu masuk ke dalam air dan berenang sebanyak tiga kali dan tidak digali, melainkan dibiarkan dengan sendirinya di atas kain putih yang sudah disediakan. Kain dan semua pakaian putih yang abang gunakan itu semuanya sudah dari zaman kakek dahulu, jadi memang turun temurun. Abang sudah menjalankan tugas ini dari 2017 hingga sekarang...”)
(Wawancara pada 25 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pihak yang menjalankan tugas *maambiak tanah* tidak harus orang yang sudah tua, melainkan adalah orang yang memang memiliki ilmu dan sudah diturunkan, serta mau menanggung resiko. Selain itu paham dan mengerti tanah seperti apa dan bagaimana yang akan diambil untuk kemudian diarak dan diletakkan di dalam *daraga*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, berikut merupakan lokasi *maambiak tanah Tabuik Pasa* yang dilaksanakan di Alai Galombang, dapat dilihat dari gambar berikut banyak disaksikan oleh masyarakat yang memang berpartisipasi dalam menyaksikan prosesi awal *Tabuik* tersebut meskipun prosesi pada *maambiak tanah Tabuik Pasa* ini dilakukan bertepatan dengan masuknya waktu maghrib.



Gambar 4.2 Prosesi Maambiak Tanah *Tabuik* Subarang

Berikut ini merupakan lokasi *maambiak tanah Tabuik Subarang* yang dilaksanakan di Pauh, perbedaan dengan prosesi yang dilaksanakan oleh *Tabuik Pasa* terletak pada waktu pelaksanaan yang dilaksanakan lebih awal yaitu pada pukul 17.00 WIB dan sebelum adzan maghrib berkumandang, masyarakat telah meninggalkan tempat prosesi ini.



Gambar 4.3 Lokasi *Maambiak Tanah Tabuik Pasa*

2) *Maambiak Batang Pisang* (Minggu, 23 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu, di Simpang Lohong untuk *Tabuik Subarang*, dan di Galombang untuk *Tabuik Pasa*. Dalam

tata cara *maambiak batang pisang* di kedua tempat sama-sama diiringi dengan arak-arakan *gandang tasa*. Waktu pelaksanaan *Tabuik Subarang* lebih dahulu dilakukan daripada *Tabuik Pasa*. *Tabuik Subarang* dilakukan pada pukul 17.00 WIB, sedangkan *Tabuik Pasa* dilakukan langsung setelah sholat maghrib. Yang melakukan prosesi *maambiak batang pisang* adalah *niniak mamak* yang dipercaya dan memiliki pemahaman tentang *Tabuik*.

Dalam prosesi *maambiak batang pisang*, *niniak mamak* terlebih dahulu duduk bersama di dekat pohon pisang yang akan ditebang. Pedang yang digunakan dalam menebang batang pisang dinamakan *pedang jinawi*. Sebelum pedang *jinawi* digunakan untuk menebang batang pisang, pedang tersebut dibacakan do`a tertentu serta diasapi kemenyan oleh *niniak mamak*. Akan tetapi di masa sekarang, batang pisang yang akan ditebang bukan batang pisang yang memang sudah lama tertanam, melainkan batang pisang yang sengaja ditanam hanya untuk prosesi *maambiak batang pisang* dihari yang ditentukan. Setelah prosesi ini selesai, anak *Tabuik* kembali mengarak dengan diiringi *gandang tasa* hingga bertemu di Simpang *Tabuik* dan ditutup dengan prosesi *Basalisiah*. *Basalisiah* biasanya berakhir pada sekitaran pukul 22.00 WIB. Prosesi ini juga dikawal oleh berbagai pihak keamanan untuk menjaga agar prosesi ini berlangsung dengan aman tanpa adanya kericuhan dari masyarakat, maupun pihak *Tabuik* yang terlibat langsung.

Makna yang terkandung dalam prosesi ini yaitu diibaratkan ketika Perang Karbala itu benar-benar terjadi, karena itu orang yang menebang harus bisa menebang dalam satu kali tebasan menggunakan *Pedang Jinawi*. Selain itu maksud dari banyaknya jumlah batang pisang yang tidak hanya satu diibaratkan

sebagai banyaknya musuh yang harus dilawan ketika perang tersebut. Jumlah batang pisang yang akan ditebang antara *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* tidak sama, tergantung kesepakatan kedua belah pihak *Tabuik*.

Berikut merupakan lokasi *maambiak batang pisang* yang dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu *Tabuik Pasa* di Alai Gelombang, sedangkan *Tabuik Subarang* di Simpang Lohong. Selain itu, waktu pelaksanaan masih sama dengan prosesi sebelumnya yaitu *maambiak tanah*. Prosesi yang dilaksanakan oleh *Tabuik Subarang* lebih awal dilaksanakan daripada *Tabuik Pasa*. Berdasarkan hasil observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang menyaksikan cukup antusias dan ramai, sehingga perlu penjagaan dari pihak keamanan.



Gambar 4.4 Prosesi *Maambiak Batang Pisang Tabuik Subarang*



Gambar 4.5 Prosesi *Maambiak Batang Pisang Tabuik Pasa*

3) *Maatam* (Selasa, 25 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu di rumah *Tabuik Pasa* dan rumah *Tabuik Subarang*. Akan tetapi, bila prosesi sebelumnya dilaksanakan dengan waktu yang berbeda, untuk prosesi *maatam* dilaksanakan di waktu yang bersamaan yaitu pukul 15.00 WIB. Prosesi yang diamati oleh peneliti yaitu yang dilaksanakan di Rumah *Tabuik Pasa*. Di masa sekarang prosesi ini dinamakan *maatam*, tetapi pada mulanya prosesi ini dinamakan dengan prosesi *maratok*. Perbedaannya terletak pada saat prosesi berlangsung, dahulu pihak yang terlibat memang melaksanakan dan mengiringi prosesi ini dengan iringan tangis dan ratapan, oleh karena itu dinamakan *maratok*. Akan tetapi, di masa sekarang, pihak yang terlibat ketika dilaksanakannya prosesi ini cukup dengan iringan *gandang tasa* dengan alunan yang lambat sambil mengelilingi *daraga* sebanyak 7 kali. Kemudian ditutup dengan iringan *gandang tasa* yang meriah. Khusus untuk prosesi ini dilaksanakan oleh ibu-ibu yang berada disekitar rumah *Tabuik* masing-masing.

Daraga ini diibaratkan sebagai kuburan Husein yang wafat di Perang Karbala. Di dalam *daraga* ini berisi kain putih yang berisi tanah yang sudah diambil pada prosesi *maambiak tanah* beberapa hari sebelumnya. *Daraga* inilah yang menjadi ciri khas kuburan masyarakat yang menganut paham Syi`ah. Pada saat prosesi ini dilaksanakan, dibakar kemenyan dan diletakkan di atas tanah yang sudah diambil tersebut. Pada zaman dahulu, *daraga* ini terletak di daerah yang cukup sepi, sehingga semakin menambah kesan mistis ditambah dengan bau kemenyan yang tidak hilang dari *daraga* tersebut.

Berdasarkan gambar yang didokumentasikan oleh peneliti di bawah ini terdapat *daraga* yang dikelilingi oleh pihak yang melakukan *maatam*. *Maatam* memang dilakukan oleh ibu-ibu yang telah diamanahkan dan mengerti esensi *maatam*. Prosesi ini juga diiringi dengan *gandang tasa* dan juga dilakukan di dua tempat berbeda yaitu di rumah *Tabuik Pasa* dan rumah *Tabuik Subarang*. Sedangkan dari segi waktu pelaksanaan dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.



Gambar 4.6 Prosesi *Maatam*



Gambar 4.7 Gandang Tasa yang sedang mengiringi prosesi Maatam

4) *Maarak (Panja) Jari-Jari* (Selasa, 25 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan di Simpang *Tabuik* pada pukul 20.00 WIB atau lebih tepatnya setelah sholat isya` dengan adanya dua kelompok anak *Tabuik*, yaitu kelompok *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Pada prosesi ini dua kelompok anak *Tabuik* memiliki jari-jari yang akan diarak. Jari-jari yang diarak, diibaratkan sebagai jari dari Husein yang dipotong pada Perang Karbala. Prosesi ini sekaligus juga dilakukan dengan *maradai*. *Maradai* ini dilakukan dengan mengarak *jari-jari* ke beberapa toko yang ada di sekitaran pasar. *Maradai* juga ditujukan untuk meminta sumbangan seikhlasnya kepada masyarakat untuk anak *Tabuik*. Prosesi ini ditutup dengan *basalisiah* dan tetap diawasi ketat oleh aparat keamanan.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, pada saat prosesi ini berlangsung, ada satu orang dari Anak *Tabuik Pasa* yang terkena lemparan sehingga melukai kepalanya. Untuk itu pada prosesi selanjutnya

kegiatan *basalisiah* lebih dikedatkan lagi dan prosesinya tidak terlalu lama, melainkan hanya untuk formalitas saja.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan *maarak jari-jari* ini diibaratkan seperti jari Husein yang terbelah menjadi beberapa bagian ketika Perang Karbala dan diarak. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *basalisiah* diibaratkan dengan perselisihan ketika Perang Karbala itu terjadi, pada prosesi ini memang terjadi perselisihan menyerupai perang antara anak *Tabuik Pasa* anak *Tabuik Subarang*. Karena prosesi ini cukup memiliki resiko yaitu adanya korban yang luka disetiap tahunnya, maka dari itu dari pihak keamanan TNI dan Polri saling bekerja sama dalam mengamankan prosesi ini.

Menurut keterangan salah satu anak *Tuo Tabuik* yaitu Ikhsan (28 tahun) ketika diwawancarai di rumah *Tabuik* mengatakan bahwa:

“...panja ko kan samo jo jari-jari yang diibaratkan dulu tu pas parang nan Husein ko bahaso awak kini ko dimutilasi jari nyo tu jadi limo bagian. Dan itulah nan diarak tibonyo dek awak kini ko, nan di ateh panja tu saroban nan ibaraiknyo Husein dulu tu kan parang nyo pakai sorban...” (“...panja ini merupakan sama dengan jari-jari yang diibaratkan pada zaman dahulu ketika Husein berperang, beliau dimutilasi menjadi beberapa bagian dengan kepala yang terpisah serta jarinya menjadi lima bagian. Kemudian itulah yang diarak oleh masyarakat sekarang, sedangkan yang berada di atas jari-jari tersebut adalah sorban yang diibaratkan seperti sorban yang digunakan Husein ketika berperang...”)
(Wawancara pada 25 Juli 2023).

Berdasarkan keterangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari *maarak (panja) jari-jari* adalah sebagai pengingat perjuangan Husein ketika gugur di Perang Karbala, serta sorban yang digunakan oleh Husein pun nantinya akan dilaksanakan di prosesi selanjutnya yaitu *maarak saroban*.

Berikut merupakan bentuk *jari-jari* yang diarak sekeliling Pasar Pariaman, kemudian masyarakat sekitar memberikan sejumlah uang untuk Anak *Tabuik*,

dahulu sebelum pemerintah mendanai *Tabuik*, dana ini dimanfaatkan untuk pembuatan *Tabuik*. *Jari-jari* yang diarak antara *Tabuik Subarang* dan *Tabuik Pasa* dijalankan ke dua arah berbeda dan tidak diperbolehkan berada di jalur yang sama.



Gambar 4.8 Prosesi *Maarak Jari-Jari* sekaligus *Maradai*

5) *Maarak Saroban* (Rabu, 26 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan di *Simpang Tabuik* pada pukul 20.00 WIB setelah sholat isya`. Akan tetapi masyarakat mempersiapkan dan berkumpul di *Simpang Tabuik* mulai setelah maghrib. Prosesi ini dilakukan oleh kedua kelompok yaitu *Anak Tabuik Pasa* dan *Anak Tabuik Subarang*. *Saroban* diibaratkan sebagai sorban yang digunakan oleh Husein ketika dipenggal pada Perang Karbala.

Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami bagaimana pedihnya perjuangan Husein di Perang Karbala. Sorban tersebut diarak ke sekeliling *Simpang Tabuik* dengan tetap melakukan kegiatan *maradai* yaitu meminta

sumbangan untuk tambahan Anak *Tabuik* seikhlasnya dari masyarakat yang ada di sekitaran Simpang *Tabuik* atau biasanya diminta ke pedagang yang memiliki toko di sekitaran Simpang *Tabuik*. Kegiatannya tidak berbeda jauh dengan *maarak panja (jari-jari)*. Masih ditutup dengan kegiatan *Basalisiah*. Akan tetapi *basalisiah* setelah *maarak saroban* ini tidak selama yang dilaksanakan pada malam sebelumnya dikarenakan suasana tidak kondusif mengingat di hari sebelumnya salah satu Anak *Tabuik Subarang* terluka di bagian kepala cukup parah.

Prosesi dibawah ini merupakan *basalisiah* yang dilakukan setelah *maarak saroban*, *saroban* yang diarak sama dengan pada prosesi *maarak jari-jari* dikarenakan kain penutup *jari-jari* diibaratkan sebagai sorban yang digunakan Husein dalam berperang.



Gambar 4.9 Prosesi *Basalisiah* setelah *maarak saroban*

6) *Tabuik Naiak Pangkek* (Minggu, 30 Juli 2023)

Prosesi ini dilakukan di dua posisi berbeda, akan tetapi diarak ke tempat yang sama yaitu Pasar Rakyat Pariaman. Prosesi ini dilaksanakan pada Minggu

pagi pukul 08.00 WIB. Hal yang berubah dibandingkan dengan pada masa awal *Tabuik* dilaksanakan yaitu biasanya *Tabuik naiak pangkek* dilaksanakan langsung setelah sholat subuh dan *Tabuik* diarak bersama dari masing-masing Rumah *Tabuik* menuju Simpang *Tabuik* dan Pasar Rakyat Pariaman untuk di *hoyak*. Di masa sekarang agar lebih efektif, *Tabuik Pasa* dibawa menggunakan mobil truk dari Rumah *Tabuik Pasa* di Karan Aur, kemudian *naiak pangkek* di tengah kerumunan Pasar Rakyat Pariaman sekitar pukul 10.00 WIB. Sedangkan, *Tabuik Subarang* dibawa menggunakan mobil truk dari Rumah *Tabuik Subarang* di Alai Galombang dan *naiak pangkek* di Simpang *Tabuik* sekitar pukul 11.00 WIB. Kegiatan ini mendapat perhatian dan antusias dari masyarakat Pariaman dan juga adanya pengawasan dari pihak keamanan.

Berdasarkan gambar di bawah, merupakan hasil observasi yang telah dilakukan langsung oleh peneliti, beberapa bagian *Tabuik* dibawa ke Simpang *Tabuik* menggunakan truk untuk memudahkan pekerjaan agar lebih efisien. Kedua *Tabuik Naiak Pangkek* pada lokasi yang berdekatan dan dibawa dari masing-masing rumah *Tabuik*.



Gambar 4.10 *Tabuik yang akan Naiak Pangkek*



Gambar 4.11 *Tabuik Naiak Pangkek*

7) *Hoyak Tabuik* (Minggu, 30 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan setelah *Tabuik Naiak Pangkek*. Biasanya sebelum adzan dzuhur *Tabuik* sudah di *hoyak*. *Tabuik* di *hoyak* selama kurang lebih hingga setelah sholat ashar. Kemudian *Tabuik* diarak dari Pasar Rakyat Pariaman. *Hoyak Tabuik* di masa sekarang memang banyak dimanfaatkan dan disaksikan oleh

masyarakat untuk keperluan sosial media. Terutama bagi kalangan muda, *Tabuik* dijadikan update di berbagai platform sosial media. Akan tetapi, hal ini tidak bisa dipungkiri selagi para kaum muda masih ingin dan antusias untuk menyaksikan berbagai prosesi *Tabuik* hingga *Tabuik di hoyak*.

Makna dari prosesi ini yaitu adanya dua kubu yang berperang seperti pada masa Perang Karbala dahulu, dan diibaratkan dengan dua *Tabuik* yang ada dan *dihoyak* dengan meriah melambangkan ramai dan dahsyatnya perang yang terjadi zaman dahulu. Akan tetapi, pada prosesi ini sudah tidak ada lagi kerusuhan seperti yang terjadi pada prosesi *basalisiah*. Apalagi di masa sekarang prosesi ini lebih terfokus kepada aspek seremonial.

Pada dokumentasi peneliti di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa ketika *Tabuik di hoyak*, memang disaksikan dengan penuh antusias dari masyarakat yang datang dari berbagai daerah hingga tamu istimewa yang diundang oleh pemerintah setempat. Dapat dilihat kerumunan yang terjadi di Pantai Gandoriah untuk menyaksikan *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang di hoyak* untuk kemudian dibuang ke laut.



Gambar 4.12 Hoyak Tabuik

8) *Mambuung Tabuik ka Lauik* (Minggu, 30 Juli 2023)

Prosesi ini dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB. Selain itu, prosesi ini merupakan acara puncak dari upacara *Tabuik*. Maksud *Tabuik* dibuang ke laut adalah sebagai membuang hal-hal buruk selama satu tahun menurut kalender Islam yang telah dilalui oleh masyarakat Pariaman. *Tabuik* dibuang di Pantai Gandoriah tepatnya di sekitar pentas festival pantai dilaksanakan. Pada saat yang bersamaan, selama *Tabuik* di *hoyak* dari Pasar Rakyat Pariaman, di Pantai Gandoriah dilaksanakan pesta pantai yaitu dengan menampilkan tari dan drama kolosal Anak Nagari Pariaman. Dari pemerintah Pariaman sendiri mengundang tamu VIP dari pemerintah daerah sekitar seperti Padang, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Solok, dan berbagai daerah yang ada disekitar Kota Pariaman. Kegiatan ini memang mendapatkan dukungan penuh baik dari pemerintah maupun masyarakat. Mengingat bahwa *Tabuik* di masa sekarang sudah dijadikan *Tabuik* Pariwisata yang berguna sebagai promosi daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat Kota Pariaman. Pada acara puncak ini dapat diperkirakan mencapai ribuan pengunjung yang datang untuk menyaksikan *Hoyak Tabuik* di Pantai Gandoriah, sehingga untuk pihak keamanan diawasi ketat walaupun masih banyak yang melanggar aturan seperti tetap membawa kendaraan ke tempat banyaknya pengunjung berdesakan. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat para penikmat festival *Tabuik* pada tahun ini.

Makna dari prosesi akhir atau acara puncak dari agenda *Tabuik* yaitu, membuang sial masyarakat Pariaman yang telah dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja agar hanyut dibawa arus gelombang laut, seiring dengan masuknya tahun baru Islam yaitu bertepatan pada bulan Muharram.

Berikut merupakan tampak masyarakat yang berkerumun untuk menyaksikan *Tabuik* yang dibuang ke laut. Prosesi ini menjadi momentum tersendiri bagi masyarakat, baik yang tinggal di Kota Pariaman, maupun warga sekitar. Selain itu masyarakat juga mempunyai kepercayaan bagi yang mendapatkan bagian *Tabuik* yang dibuang akan mendapatkan keberuntungan. Karena hal ini lah masyarakat semakin berkerumun untuk mendapatkan bagian *Tabuik* tersebut.



Gambar 4.12 *Tabuik* dibuang ke laut

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama prosesi *Tabuik* berlangsung. Ada beberapa hal fundamental yang menjadi fokus penulis terkait dengan desakralisasi ritual *Tabuik* di masa sekarang.

- a) Ada banyak wartawan yang meliput setiap prosesi *Tabuik* dilakukan. Pihak yang meliput dari berbagai kalangan dan daerah, seperti dari Dinas Kominfo Pariaman, Padang TV, TVRI Sumbar, serta wisatawan dari mancanegara ikut meliput setiap prosesi yang diadakan untuk dijadikan bahan penelitian pula. Keterbukaan masyarakat terhadap pihak yang ingin meliput pun diapresiasi dan diberikan ruang agar mereka bisa merasa aman ketika meliput. Pihak yang

meliput pun diberikan kebebasan untuk melakukan wawancara kepada pihak *Tabuik* yang terkait, seperti yang peneliti lakukan wawancara kepada *Tuo Tabuik* dan *Anak Tuo Tabuik*. Wawancara dilaksanakan ketika prosesi yang diadakan telah selesai. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui seperti apa dan bagaimana prosesi *Tabuik* berlangsung, selain itu juga dapat dijadikan sebagai arsip dan dokumentasi untuk dipelajari generasi selanjutnya, agar tradisi yang telah dilakukan tidak terkikis oleh zaman.

b) Setiap rangkaian ritual yang diadakan, pihak keamanan dari berbagai formasi seperti Polri, TNI, Satpol-PP, ikut andil dalam menertibkan masyarakat serta jalanan yang dilewati setiap arak-arakan yang akan dilalui selama prosesi berlangsung hingga akhir. Pada prosesi *basalisiah* suasana cukup ramai dan bentrok pun terjadi, sehingga pada malam *basalisiah* setelah *maambiak batang pisang*, mengenai satu orang korban dari *Anak Tabuik Pasa* dengan luka cukup parah di bagian kepala. Sehingga langsung mendapatkan perawatan intensif di mobil Ambulance yang telah disediakan di Simpang *Tabuik* tempat prosesi *basalisiah* diadakan. Pihak kesehatan pun ikut andil terutama pada prosesi *Basalisiah* di malam setelah prosesi *maambiak batang pisang*, *maarak jari-jari*, serta *maarak saroban*. Hal ini dikarenakan, suasana pada saat *basalisiah* cukup ramai dan menimbulkan perkelahian antara pendukung *Tabuik pasa* dan *Tabuik subarang*.

c) Prosesi *maradai* dilakukan hanya beberapa kali saja, dan hanya disekitar pasar Pariaman. Hal ini dikarenakan biaya *Tabuik* seluruhnya sudah ditanggung oleh pemerintah. Adapun *maradai* adalah, prosesi ketika masyarakat berkeliling untuk mengumpulkan dana. Dimana dana ini dahulu berfungsi untuk pembuatan

Tabuik. Dikarenakan sekarang biaya sudah ditanggung oleh pemerintah, maka *maradai* hanya dilakukan ketika *maarak jari-jari*. *Maradai* dilakukan oleh kedua pihak yaitu *Anak Tabuik Pasa* dan *Anak Tabuik Subarang*.

d) Prosesi *maratok*, sekarang dinamai dengan *maatam*. Prosesi *maratok* pada zaman dahulu dilaksanakan pada tepat pukul 12.00 siang ketika matahari sedang naik. Akan tetapi sekarang prosesi *maatam* dilaksanakan pada pukul 15.00 sore. Dahulu *maratok* dilakukan dengan iringan isak dan tangis dari ibu-ibu yang melakukan prosesi ini. Akan tetapi sekarang, *maatam* hanya dilakukan dengan cara mengelilingi *daraga* dengan iringan *gandang tasa* sebanyak 7 kali. Setelah 7 kali maka dentuman *gandang tasa* akan lebih meriah dan prosesi *maatam* pun selesai. *Maatam* dilakukan di *daraga* masing-masing rumah *Tabuik* oleh sekelompok ibu-ibu, yaitu di rumah *Tabuik Pasa* dan rumah *Tabuik Subarang*.

e) *Tabuik* yang *naiak pangkek*, dibawa menggunakan mobil truk pada pukul 7 pagi. Kemudian, *Tabuik* sampai di Simpang *Tabuik*, baru kemudian dilaksanakan *Tabuik Naiak Pangkek*. Hal ini dikarenakan transportasi yang sudah memadai. *Tabuik subarang naiak pangkek* di Simpang *Tabuik*, sedangkan *Tabuik Pasa naiak pangkek* di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Hal ini bertujuan untuk memudahkan membawa *Tabuik*. Pada zaman dahulu, *Tabuik* memang diarak dari rumah *Tabuik* hingga Pantai Gandoriah untuk kemudian dibuang ke laut setelahnya.

f) Tamu yang datang lebih ramai dan bervariasi. Dari pemerintahan Kota Pariaman sendiri pada saat prosesi puncak yaitu *Hoyak Tabuik*, memang mengundang tamu istimewa dan pimpinan dari daerah sekitar Kota Pariaman, seperti Bukit Tinggi, Sawahlunto, Padang Panjang, Solok, dan lain-lain. Tamu

yang datang diberikan tempat khusus dan memakai tenda yang telah disediakan, tepatnya di tepi Pantai Gandorah. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan kepada daerah tetangga dan promosi tentang kebudayaan yang ada di Kota Pariaman.

g) Pada hari H dilaksanakannya prosesi *Hoyak Tabuik*, pemerintah melaksanakan festival dan pentas yang meriah dengan mengundang artis lokal. Pada tahun ini ada beberapa artis yang diundang seperti Arif LIDA, dan Elsa Pitaloka. Kedua artis kondang ini memiliki tempat tersendiri di hati para penggemar. Hal ini dilakukan oleh pemerintah juga untuk menarik wisatawan dari luar daerah karena kehadiran bintang tamu. Masyarakat yang datang menikmati lebih banyak untuk mengabadikan moment, ataupun kebutuhan sosial media seperti update story di beberapa platform seperti facebook, instagram, tiktok, dan whatsapp. Masyarakat sendiri sudah tidak memfokuskan perhatian kepada esensi awal *Tabuik* dilaksanakan di Pariaman. Melainkan untuk rekreasi dan update di sosial media. Selain itu, tak sedikit masyarakat yang menjadi provokator ketika prosesi *basalisiah*, sehingga tak jarang terjadi lempar melempar botol minuman ketika prosesi ini berlangsung dan berakhir ricuh.

Pelaksanaan upacara *Tabuik* dan *Hoyak Tabuik* bagi masyarakat Pariaman memiliki hubungan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu, baik bersifat ritual, seremonial, maupun sosial dan ekonomi. Adapun aspek-aspek yang terkait dengan *baTabuik* difungsikan sebagai sarana ritual, seremonial, keagamaan, penguatan identitas budaya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan pariwisata.

a) Ritual

Tabuik memiliki beberapa elemen penting untuk disakralkan, yaitu: (1) waktu sakral, *Tabuik* dilaksanakan hanya pada sejak awal hingga pertengahan pertama bulan Muharram. (2) Tempat yang disakralkan, yaitu tempat pelaksanaan upacara *Tabuik* yang terdiri dari lokasi *daraga*, rumah *Tabuik*, tempat *maambiak tanah*, tempat *maambiak batang pisang*, imitasi Perang Karbala (*Simpang Tabuik*), rute jalan yang dilewati, dan laut tempat pembuangan *Tabuik*. (3) Benda-benda yang disakralkan, seperti *panja* atau jari, sorban, dan pedang *jinaw.*, (4) Pelaku upacara, seperti *Tuo Tabuik*, *Anak Tuo Tabuik*, *Anak Tabuik*, *niniak mamak*, alim ulama, dan *cadiak pandai*. (5) Semua rangkaian upacara dari *maambiak tanah* hingga *mambuang Tabuik*.

Meskipun beberapa elemen sudah mengalami pergeseran karena perubahan zaman, akan tetapi semua aspek di atas hanya dilakukan di Kota Pariaman. Hal ini tetap menjadi tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Jadi, pelaksanaan upacara *Tabuik* di Pariaman dikatakan sebagai fungsi ritual bagi masyarakat Pariaman.

b) Seremonial

Tujuan pelaksanaan *Tabuik* di masa sekarang lebih mengedepankan aspek euforia atau suka cita. Hal ini dapat dilihat ketika prosesi *Hoyak Tabuik*, dengan mengadakan festival dan pesta di Pantai Gandoriah. Selain itu dengan dilaksanakannya prosesi dengan meriah, masyarakat yang datang lebih antusias dan lebih banyak.

c) Keagamaan

Tabuik bukanlah suatu bagian dari amalan yang harus dilaksanakan bagi umat Islam. akan tetapi, ia mempunyai kaitan dengan Husein yang merupakan cucu Nabi Muhammad SAW yang wafat dalam memperjuangkan agama Islam. Selain itu, *Tabuik* juga dilaksanakan sebagai upacara untuk memperingati masuknya tahun baru Islam yaitu pada bulan Muharram. Selain *Tabuik*, pada awal 1 Muharram biasanya juga dilaksanakan pawai untuk memperingati masuknya tahun baru Islam.

d) Penguatan Identitas Budaya

Tabuik merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan di Minangkabau khususnya Pariaman. *Tabuik* juga merupakan atraksi budaya kolosal yang sangat menonjol dan mendapatkan perhatian khusus di berbagai kalangan. Antara pelaku upacara *Tabuik* dengan pengunjung seakan menyatu dalam upacara, sehingga melibatkan puluhan hingga ratusan ribu orang selama pesta *Tabuik* berlangsung.

e) Ekonomi

Selama pesta *Tabuik*, terutama pada acara puncak *Hoyak Tabuik*, berbagai aspek bidang ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, mulai dari aneka makanan dan minuman, transportasi, penginapan, jasa hiburan anak-anak, dan berbagai jenis dagangan lainnya, hingga jasa parkir pun ikut terdampak. Pendapatan masyarakat dari hari pertama prosesi *Tabuik*, hingga *Tabuik* dibuang ke laut sangat meningkat tajam. Hal ini tentu memberikan pengaruh yang positif untuk kesejahteraan para pedagang yang terlibat.

f) Pendidikan

Perayaan *Tabuik* secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada anak-anak dan generasi muda untuk terus mencintai, memelihara, dan

mengembangkan tradisi yang telah diwariskan oleh para nenek moyang. Bentuk pembelajaran juga dilakukan melalui pendidikan dengan menjadikan *Tabuik* sebagai bahan acuan pembelajaran terutama pada Kurikulum Merdeka yang telah dilaksanakan pada saat sekarang ini yaitu pada pelajaran Muatan Lokal (Keminangkabauan). Melalui *Tabuik* juga terselip pendidikan untuk memahami perpaduan antara adat di Minangkabau dengan Islam.

g) Solidaritas

Aspek solidaritas dapat dipetik dari beberapa rangkaian upaya yang mampu mengundang rasa simpati kepada masyarakat. Misalnya, pada prosesi *maarak jari-jari*, *maatam*, *maarak saroban*, *maradai*, dan *mambuang Tabuik ka lauik*. Semua prosesi itu berfyngsi membangun rasa solidaritas antar warga, termasuk para pengunjung yang datang, tampak sekali pada upacara *Tabuik* dibuang ke laut. Para pengunjung turut beramai-ramai mengiringi *Tabuik* diusung sepanjang jalan hingga ke pantai, seperti mengantarkan jenazah ke pemakaman.

Bentuk solidaritas lainnya diaplikasikan dalam bentuk sumbangan uang dan kerja sama yang bersifat kegotong-royongan. Meskipun pada masa sekarang bentuk solidaritas ini sudah mulai menipis. Beberapa aspek penting sudah ditangani oleh pemerintah, misalnya dari segi pembiayaan, sepenuhnya sudah ditanggung oleh pemerintah Kota Pariaman, sehingga *maradai* tidak menjadi hal yang wajib seperti sebelum pembiayaan *Tabuik* ditanggung oleh pemerintah.

h) Pariwisata

Fungsi yang sangat penting berkaitan dengan perubahan era, sosial, dan kebijakan pemerintah adalah fungsi untuk mengangkat pariwisata Kota Pariaman. Ketika pesta *Tabuik* belum dijadikan sebagai *Tabuik* Pariwisata, pelaksanaan

upacara khususnya dari segi pembiayaan masih ditanggung oleh *Anak Nagari Piaman*, para perantau, dan bantuan dari masyarakat ketika *maradai*. Meskipun peristiwa *Tabuik* sendiri sudah menjadi objek wisata, terutama oleh masyarakat Pariaman dan daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Akan tetapi, sebelum dijadikan *Tabuik* Pariwisata sekalipun, *Tabuik* sudah menjadi ciri khas dan sudah dikenal oleh berbagai masyarakat dari berbagai daerah pula, meskipun belum terlalu mendunia seperti sekarang.

i) Silaturahmi

Salah satu makna *Tabuik* bagi masyarakat Pariaman adalah sebagai makna sosial. Perayaan *Tabuik* menjadi media untuk memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat Pariaman. Di Kota Pariaman sendiri, perayaan *Tabuik* seperti menjadi peristiwa dan media dalam membangun silaturahmi antar sesama warga, antara perantau, serta dengan masyarakat yang datang dari daerah tetangga Pariaman. Hal ini juga dapat dilihat tingkat solidaritas masyarakat ketika melaksanakan setiap prosesi ritual yang dilaksanakan. Mulai dari *maambiak tanah* sampai prosesi *Tabuik* dibuang ke laut. Tingkat antusias masyarakat sangat tinggi dalam ikut merayakan dan menyaksikan prosesi *Tabuik* yang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun.

c. **Peran Pemerintah dalam Ritual *Tabuik***

Pemerintah memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan *Tabuik*, semenjak *Tabuik* dijadikan sebagai *Tabuik* Pariwisata. Hal ini dikarenakan, dilaksanakannya *Tabuik* setiap tahun merupakan salah satu program pemerintah guna menjadikan Pariaman sebagai Kota Wisata, agar semakin banyak

wisatawan yang berkunjung ke Pariaman, baik domestik maupun luar negeri. Adapun peran pemerintah dalam pelaksanaan *Tabuik* dapat dijelaskan secara rinci, yaitu:

1) Perbaikan Infrastruktur

Perbaikan yang dilakukan secara bertahap mulai diupayakan oleh pemerintah Kota Pariaman agar *Tabuik* dan Pariaman menjadi tujuan wisata berskala internasional. Perbaikan ke semua tempat tujuan di Pariaman selalu menjadi prioritas. Pemerintah Kota Pariaman juga berusaha mengundang investor untuk melakukan investasi di sektor pariwisata swasta.

Untuk mempromosikan *Tabuik* secara internasional, pemerintah kota telah mencoba mengikuti event pariwisata internasional seperti berpartisipasi dalam “*International Tourism Bourse*” di Jerman pada April 2011 lalu dan parade “*National Cherry Blossom Festival*” pada tanggal 8 April 2006 di Washington DC (Mughtar 2016).

Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti bersama informan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman yaitu Bapak Eri Gustian, Sos selaku KABID Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif:

“...pihak pemerintah sendiri memang menginginkan wisatawan nyaman dan banyak yang datang ke Pariaman terutama untuk menikmati *Tabuik*, dan karena itu pemerintah pun menyediakan fasilitas yang untuk ke depannya akan selalu diperbaharui demi kenyamanan pengunjung...” (“...pihak pemerintah memang menginginkan wisatawan nyaman dan banyak datang ke Pariaman terutama untuk menikmati *Tabuik*. Karena hal inilah pemerintah menyediakan fasilitas yang ke depannya akan selalu diperbaharui demi kenyamanan pengunjung...”)
(Wawancara pada 27 Agustus 2023)

Selain itu, pemerintah telah mendirikan rumah *Tabuik* yang berfungsi sebagai tempat untuk membuat *Tabuik* dan museum *Tabuik*. Rumah *Tabuik* bisa

dijadikan salah satu tempat untuk masyarakat muda yang belum terlalu tahu sejarah *Tabuik* agar lebih mengenal *Tabuik* secara rinci. Pada saat *Tabuik* dijadikan sebagai ikon pariwisata Pariaman, beberapa perubahan dilakukan untuk meningkatkan kedatangan wisatawan. Salah satunya adalah pelaksanaan puncak *Hoyak Tabuik* pada hari Minggu. Meskipun tidak tepat lagi dilaksanakan pada 10 Muharram, akan tetapi *Tabuik* pasti dilaksanakan dan dimulai pada 1 Muharram. Hal ini juga tidak melunturkan nilai kesakralan yang ada pada setiap ritual *Tabuik* sendiri.

Hal ini sejalan dengan keterangan salah satu informan yaitu Ikhsan selaku

Anak Tuo Tabuik:

“...awak sabana baruntuang sajak pemerintah ko mambuek rumah Tabuik, karano bisa dibuek semacam museum pulo bia bisa dipelajari dek generasi penerus tentang baa Tabuik ko dan sejarahnya. Selain tu, katiko bulan Tabuik, masyarakat ado tampek bakumpua khusus untuak mambuek Tabuik. Jadi kami maraso sangat terbantu dek adonyo rumah Tabuik ko...” (“...kita memang sangat diuntungkan sejak pemerintah membuat rumah *Tabuik*, karena bisa dibuat semacam museum agar dapat dipelajari oleh generasi penerus tentang bagaimana *Tabuik* dan sejarahnya. Selain itu, ketika memasuki bulan *Tabuik*, masyarakat punya tempat khusus untuk berkumpul dalam pembuatan *Tabuik*. Jadi kami merasa sangat terbantu dengan adanya rumah *Tabuik*...”) (Wawancara pada 25 Juli 2023).

Dari penjelasan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, fasilitas yang diadakan oleh pemerintah memang mempertimbangkan dari berbagai pihak yaitu wisatawan dan pihak *Tabuik*, jadi tidak hanya memberikan kenyamanan kepada wisatawan saja, melainkan untuk pihak yang mengelola *Tabuik* pun diberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan.

2) Memberikan Pendanaan Khusus

Pemerintah mendanai penuh dari APBD Kota Pariaman yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, untuk

pembuatan *Tabuik*. Baik *Tabuik Pasa* maupun *Tabuik Subarang* diberikan anggaran yang sama untuk 1 *Tabuik* sejumlah Rp. 165.000.000,-. Jadi, total untuk pembiayaan *Tabuik* tahun 2023 ini sejumlah Rp. 330.000.000,- sudah termasuk biaya makan dan baju seragam untuk Anak *Tabuik*. Selain itu pemerintah juga menampilkan tari kolosal Anak Nagari dan mengundang tamu VIP untuk mempromosikan *Tabuik* sebagai ikon wisata Pariaman. Akan tetapi, untuk pelaksanaan ritual mulai dari *maambiak tanah* hingga *Tabuik* dibuang ke laut, pemerintah tetap menyerahkan acara sepenuhnya kepada *Tungku Tigo Sajarangan*, *Tuo Tabuik*, dan *Anak Tuo Tabuik*. Dimana, peran pemerintah disini hanya dalam unsur pembiayaan agar *Tabuik* yang dibuat lebih menarik dan tentunya hal ini menarik wisatawan lebih banyak.

Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti bersama Bapak Emri Jon selaku KABID Destinasi dan Industri Pariwisata yang mengatakan bahwa:

“...untuak agenda *Tabuik* ko, kami dari pemerintah memang ma agiah anggaran khusus yaitu sejumlah 165 juta untuak ciek *Tabuik*, jadi totalnyo ado 330 juta untuak kaduo *Tabuik* yang diadokan tahun 2023 ko, itu lah masuak untuak baju dan lain hal yang diperlukan untuak *Tabuik*...” (“...untuk agenda *Tabuik*, ini, kami dari pemerintah memang memberikan anggaran khusus yang berjumlah 165 juta untuk satu *Tabuik*, jadi totalnya ada 330 juta untuk dua *Tabuik* yang diadakan pada tahun 2023 ini, anggaran tersebut sudah masuk untuk baju dan hal lain yang di rasa perlu untuk keperluan *Tabuik*...”) (Wawancara pada 01 Oktober 2023).

Berdasarkan keterangan informan di atas bisa disimpulkan bahwa pemerintah memang menginginkan *Tabuik* dilaksanakan dengan maksimal dilihat dari anggaran yang memang dibuat khusus menggunakan APBD untuk pelaksanaan *Tabuik*.

3) Promotor Tabuik

Pemerintah ikut mempromosikan *Tabuik* ke pihak Telkom dengan mengirim pesan melalui *whatsapp* untuk 20.000 nomor tentang *Tabuik*, baliho di sepanjang jalan, *running text* di Bandara Internasional Minangkabau. Promosi ini dilakukan hingga ke Pekanbaru dikarenakan perantau asal Minangkabau banyak yang merantau disana. Dinas Pariwisata sendiri juga memiliki bidang khusus untuk promosi yaitu Bidang Pemasaran. Selain itu di Dinas Kominfo juga menjalankan promosi ini diberbagai platform sosial media, serta menyebarkan *roundown* setiap prosesi *Tabuik* akan diadakan, agar masyarakat berdatangan dan mengetahui seperti apa prosesi *Tabuik* dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang berada di perantauan ikut mengetahui seluk beluk *Tabuik* serta bagaimana sakralnya disetiap prosesi yang dilakukan pada upacara *Tabuik*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Dodi selaku Adyatma Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda bagian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman:

“...dari pihak Dinas Pariwisata sendiri memang ada bagian khusus untuk mempromosikan wisata terutama *Tabuik*, jadi kami membagi ke banyak tempat kayak slogan, dan promosi di sosial media, hal iko ditujukan agar masyarakat luar tau tentang *Tabuik* dan tertarik untuk menyaksikannyo...” (“...dari pihak Dinas Pariwisata sendiri memang ada bagian khusus untuk mempromosikan wisata terutama *Tabuik*, jadi kami membagi ke banyak tempat seperti slogan, dan promosi ke sosial media, dan ditujukan agar masyarakat luar mengetahui tentang *Tabuik* dan tertarik untuk menyaksikannya...”) (Wawancara pada 25 September 2023)

Pemerintah lebih fokus untuk mempromosikan *Tabuik* sebelum dilaksanakannya *Hoyak Tabuik*. Pemerintah juga punya tim khusus untuk mempromosikan *Tabuik* ke luar daerah. Seperti Tim Kominfo yang gencar mengupload seputar *Tabuik*. Promosi ini gencar dilakukan hingga ke wilayah

Pekanbaru. Pemerintah juga melakukan beberapa cara dengan membuat slogan seperti #AyoKePariaman, dan beberapa slogan lainnya untuk mendatangkan wisatawan ke Pariaman. Hal ini menjadi pemasukan untuk masyarakat yang ada di sepanjang pantai.

Meskipun begitu, pemerintah tetap mengupayakan agar *Tabuik* semakin dikenal di masyarakat. Untuk saat ini masih ada beberapa kendala yang dialami oleh pemerintah, seperti fasilitas yang kurang memadai yaitu lahan parkir, kamar mandi serta mushola yang masih sedikit dan kurang mencukupi ketika *Tabuik* dilaksanakan. Kemudian, lahan untuk masyarakat berjualan masih belum tertata dengan rapi. Apabila lahan untuk masyarakat berjualan di tata dengan rapi, maka pengunjung yang datang pun akan semakin bertambah, dikarenakan saat ini pada *Tabuik* dilaksanakan, lahan masyarakat untuk berdagang masih kurang tertata. Serta penertiban yang dilakukan masih banyak dilanggar oleh beberapa masyarakat yang tidak menaati aturan, seperti parkir di sembarang tempat, dan tetap memasukkan kendaraan ke kawasan yang tidak boleh dilewati kendaraan, karena akan menyebabkan macet hingga kecelakaan.

B. Pembahasan

1. Penyebab Desakralisasi *Tabuik*

Desakralisasi, dilihat dari segi bahasa, berasal dari kata sakral, yang berarti suci, keramat, atau angker. Kata ini memiliki arti yang sama dengan “demitologisasi”, artinya proses pembuangan nilai-nilai mitologis. Jadi, “desakralisasi” yang dimaksud adalah sebuah proses masyarakat dari anggapan atau perilaku mensucikan, mengkeramatkan, membakukan, mengagungkan

sesuatu, atau beberapa hal yang sebenarnya tidak suci, tidak keramat, tidak baku, dan tidak agung, namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menghapuskan orientasi keagamaan pada hal-hal yang dimaksud tersebut (Bakhri dan Hidayatullah 2019).

Sakral berawal dari kata latin *sacer*, bermakna suci, kudus, keramat, ataupun ilahi. Antonim oleh kata sakral ialah profan yang bermakna hal yang terdapat didepan yang suci, yang kudus, ataupun yang sakral. Tentunya, profan hal yang sifatnya dunia. Pada wawasan keagamaan, karenanya sebuah barang suci bermakna ialah benda suci, kudus, ataupun ilahi. Sehingga hal yang disebut desakralisasi (berbentuk oleh de+sakral+isasi) bisa di mengerti menjadi kegiatan menghilangkan ataupun memusnahkan permasalahan yang sifatnya suci. Desakralisasi ialah sebuah model kegiatan sosiologis yang biasanya menandakan pada penjelasan pelepasan warga oleh jebakan tahayul, pada makna tak seutuhnya menuju kepada menghapus peran agama (Widiarti 2021).

Berkaitan dengan desakralisasi yang terjadi pada ritual upacara *Tabuik* di Kota Pariaman, dilihat dari segi makna desakralisasi itu sendiri merupakan menghilangkan unsur tahayul atau yang masih berkaitan dengan penganggapan kesucian oleh masyarakat setempat. Hal ini secara tidak langsung terjadi pada prosesi *Tabuik* apabila dibandingkan dengan asal usul *Tabuik* dilaksanakan. Mengingat bahwa zaman yang sudah berkembang dan arus globalisasi yang tidak terelakkan sehingga menyentuh semua lapisan tak terkecuali kebudayaan yang memang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun sehingga dianggap suci oleh masyarakat pada umumnya.

Durkheim mengatakan konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral karena memiliki pengaruh yang luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan

seluruh anggota masyarakatnya Sesuatu yang murni adalah agama, berasal dari tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas, sedangkan interpretasi dari agama, berarti berasal dari manusia dalam menerjemahkan agamanya, bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral (Diksyiantara et al. 2016).

Dari perspektif tradisional, budaya, yang meliputi agama, sistem sosial, seni, dan sebagainya, merupakan manifestasi historis dari kebenaran abadi. Kebenaran abadi adalah jantung scientia sacra, sekaligus pusat tradisi. Tradisi bersumber pada Yang Sakral. Dengan demikian, semua manifestasi historis adalah bentuk-bentuk kehadiran Yang Sakral. Artinya, budaya itu sakral sebab tidak ada yang di luar yang sakral. Dalam tradisionalisme, realitas itu tidak melulu inderawi, dan bersifat sakral, sedangkan bagi modernisme, realitas adalah yang inderawi, dan bersifat profan (Subhi 2014).

Sedangkan, di masa sekarang yaitu era modernisme realitas memang bersifat secara inderawi dan bersifat profan dan hal ini pun tak terkecuali pada nilai kesakralan yang dianggap suci oleh masyarakat dahulu ketika *Tabuik* menjadi ritual wajib di Kota Pariaman. Pada zaman dahulu yang memang masih memakai unsur tradisional, menganggap bahwa realitas bersifat sakral dan tidak harus bersifat inderawi. Hal ini tentu bertentangan dengan anggapan masyarakat di era modernisme yang menganggap realitas bersifat inderawi dan profan. Hal inilah yang menjadi kurangnya nilai kesakralan yang ada pada ritual *Tabuik*, akan tetapi nilai sakral tersebut masih ada, hanya saja tidak sekental zaman dahulu.

Manusia menurut konsep tradisional, wajib memberikan kurban dan sesajian di tempat-tempat yang dianggap keramat dan sakral agar keselamatan hidupnya tidak terganggu. Praktik keagamaan yang tradisional ini biasanya mempunyai

ikatan agama yang sangat kuat sehingga penjelasan mengenai dunia dan penafsiran eksistensi manusia selalu dikaitkan dengan mitologi. Praktik keagamaan yang menempatkan peran mitos pada posisi yang sangat besar dan agung dalam kehidupan manusia mendapat kritikan tajam dan serangan gencar dari berbagai pihak, khususnya filsuf. Orang-orang pedesaan yang konservatif berpendapat bahwa agama merupakan tradisi karena itu perlu dilestarikan, termasuk keberagaman yang tidak bertopang pada wahyu, harus dipedomani sebagai kebenaran yang primordial, tidak bisa salah dan tidak bisa dikritik (Ahida 2018).

Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci dan benda mana yang biasa. Benda suci tidak boleh diraba atau dimakan, bahkan didekati pun tidak boleh, kecuali dalam keadaan tertentu atau oleh orang-orang oleh tertentu yang diberi kekuasaan. Nama benda suci itu tidak boleh disebut, atau kalaupun terpaksa harus dengan suara dan bahasa tertentu. Sesuatu yang sakral biasanya hanya boleh dipergunakan atau dipertunjukkan pada saat-saat yang sangat penting saja, sedangkan desakralisasi adalah penurunan tingkat sakral hingga hilangnya sifat sakral (Astiyanto 2020). Hal ini berarti hal yang semula dianggap suci dan memang dipandang secara magis oleh masyarakat, menjadi berkurang.

2. Pelaksanaan Ritual *Tabuik* di Masa Sekarang

Ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Dalam ilmu sosiologi kata ritual berarti bahwa aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Amabi dan Dima, 2020).

Ritual sebagai bentuk mengekspresikan sesuatu dalam bentuk simbol atau perlambangan. Ritual berkait rapat dengan pemikiran atau idea yang tidak dapat disuarakan, yakni idea yang tidak terkandung dalam mitos dan tradisi lisan yang lain seperti cerita rakyat, teka teki, syair dan sebagainya. Rentetan daripada itu, signifikasi yang diperolehi daripada simbol-simbol yang wujud dalam sesuatu ritual dapat menggambarkan pandangan alam dan kosmologi masyarakat (Halina Sendera Mohd Yaki, 2014).

Begitupula dalam ilmu antropologi agama, kata ritual adalah sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Upacara ritual atau seremoni adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Pengertian ritual secara umum adalah “segala bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan

atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan (Nasuha, dkk 2021).

Ruang ritual dan religi berkaitan dengan proses aktivitas manusia yang didasari oleh pengetahuan keagamaan dan tradisi masyarakat. Dalam kondisi tertentu ruang ritual tradisi bisa berbeda dengan ruang ritual religi. Pada saat yang lain kedua fungsi ruang tersebut saling berdampingan. Ritual tradisi berkaitan dengan tata cara adat kebiasaan yang secara turun-temurun masih diterapkan oleh masyarakat hingga saat ini. Oleh sebagian masyarakat masih dianggap sebagai nilai-nilai yang benar dan masih dilaksanakan. Pedoman dan pandangan yang menganut budaya setempat masih kuat bagi golongan masyarakat tertentu. Salah satunya yang berkaitan dengan aspek tempat-tempat yang dianggap keramat. Nilai keramat pada sebuah tempat dianggap dapat memberikan efek magis dan psikologis pada pihak lain. Tempat yang memiliki nilai keramat bagi golongan masyarakat tertentu menjadi tujuan tempat berziarah dimana terdapat artefak dan situs bersejarah. Dalam konteks hubungan antara orang dan tempat untuk rasa rumah mereka, kesejahteraan dan pertumbuhan yang berkelanjutan karena mereka berbagi sesuatu yang sama dalam bentuk sistem keyakinan agama mengenai diri dari makhluk secara keseluruhan. Dalam melakukan hal itu, masa lalu, sekarang, dan masa depan secara ontologis dialami sebagai peristiwa ekstase dari peringatan komunitas (Pataruka 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang berkaitan erat dengan hal-hal mistis dan sifatnya berkelanjutan. Selain itu, ritual juga memiliki tahapan-tahapan

tertentu. Setiap tahapan ini memiliki filosofis tersendiri bagi orang yang menjalankannya. Ritual ini biasanya bersifat turun temurun dan kemudian menjadi kebudayaan oleh masyarakat setempat. Ritual yang ada di dalam masyarakat biasanya hadir karena kepercayaan oleh masyarakat di suatu wilayah, tergantung kepada kondisi geografis, kepercayaan yang dianut, dan pengaruh nenek moyang.

Selanjutnya ritual dapat bedakan dari segi jangkauannya yakni; 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Ritual sebagai ideologis -mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. 4) Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. 5) Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat (Nasuha, dkk 2021).

Desakralisasi yang terjadi pada Ritual *Tabuik* pada tahun ini yang diamati oleh peneliti berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi adalah:

a) Ada banyak wartawan yang meliput setiap prosesi *Tabuik* dilakukan. Pihak yang meliput dari berbagai kalangan dan daerah, seperti dari Dinas Kominfo Pariaman, Padang TV, TVRI Sumbar, serta wisatawan dari mancanegara

ikut meliput setiap prosesi yang diadakan untuk dijadikan bahan penelitian pula. Keterbukaan masyarakat terhadap pihak yang ingin meliput pun diapresiasi dan diberikan ruang agar mereka bisa merasa aman ketika meliput. Pihak yang meliput pun diberikan kebebasan untuk melakukan wawancara kepada pihak *Tabuik* yang terkait, seperti yang peneliti lakukan wawancara kepada *Tuo Tabuik* dan *Anak Tuo Tabuik*. Wawancara dilaksanakan ketika prosesi yang diadakan telah selesai. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui seperti apa dan bagaimana prosesi *Tabuik* berlangsung, selain itu juga dapat dijadikan sebagai arsip dan dokumentasi untuk dipelajari generasi selanjutnya, agar tradisi yang telah dilakukan tidak terkikis oleh zaman.

b) Setiap rangkaian ritual yang diadakan, pihak keamanan dari berbagai formasi seperti Polri, TNI, Satpol-PP, ikut andil dalam menertibkan masyarakat serta jalanan yang dilewati setiap arak-arakan yang akan dilalui selama prosesi berlangsung hingga akhir. Pada prosesi *basalisiah* suasana cukup ramai dan bentrok pun terjadi, sehingga pada malam *basalisiah* setelah *maambiak batang pisang*, mengenai satu orang korban dari *Anak Tabuik Pasa* dengan luka cukup parah di bagian kepala. Sehingga langsung mendapatkan perawatan intensif di mobil Ambulance yang telah disediakan di Simpang *Tabuik* tempat prosesi *basalisiah* diadakan. Pihak kesehatan pun ikut andil terutama pada prosesi *Basalisiah* di malam setelah prosesi *maambiak batang pisang*, *maarak jari-jari*, serta *maarak saroban*. Hal ini dikarenakan, suasana pada saat *basalisiah* cukup ramai dan menimbulkan perkelahian antara pendukung *Tabuik pasa* dan *Tabuik subarang*.

- c) Prosesi *maradai* dilakukan hanya beberapa kali saja, dan hanya disekitar pasar Pariaman. Hal ini dikarenakan biaya *Tabuik* seluruhnya sudah ditanggung oleh pemerintah. Adapun *maradai* adalah, prosesi ketika masyarakat berkeliling untuk mengumpulkan dana. Dimana dana ini dahulu berfungsi untuk pembuatan *Tabuik*. Dikarenakan sekarang biaya sudah ditanggung oleh pemerintah, maka *maradai* hanya dilakukan ketika *maarak jari-jari*. *Maradai* dilakukan oleh kedua pihak yaitu *Anak Tabuik Pasa* dan *Anak Tabuik Subarang*.
- d) Prosesi *maratok*, sekarang dinamai dengan *maatam*. Prosesi *maratok* pada zaman dahulu dilaksanakan pada tepat pukul 12.00 WIB ketika matahari sedang naik. Akan tetapi sekarang prosesi *maatam* dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB. Dahulu *maratok* dilakukan dengan iringan isak dan tangis dari ibu-ibu yang melakukan prosesi ini. Akan tetapi sekarang, *maatam* hanya dilakukan dengan cara mengelilingi *daraga* dengan iringan *gandang tasa* sebanyak 7 kali. Setelah 7 kali maka dentuman *gandang tasa* akan lebih meriah dan prosesi *maatam* pun selesai. *Maatam* dilakukan di *daraga* masing-masing rumah *Tabuik* oleh sekelompok ibu-ibu, yaitu di rumah *Tabuik Pasa* dan rumah *Tabuik Subarang*.
- e) *Tabuik yang naiak pangkek*, dibawa menggunakan mobil truk pada pukul 07.00 WB. Kemudian, *Tabuik* sampai di Simpang *Tabuik*, baru kemudian dilaksanakan *Tabuik Naiak Pangkek*. Hal ini dikarenakan transportasi yang sudah memadai. *Tabuik subarang naiak pangkek* di Simpang *Tabuik*, sedangkan *Tabuik Pasa naiak pangkek* di Pasar Rakyat Kota Pariaman. Hal ini bertujuan untuk memudahkan membawa *Tabuik*. Pada zaman dahulu, *Tabuik* memang diarak dari rumah *Tabuik* hingga Pantai Gandoriah untuk kemudian dibuang ke laut setelahnya.

f) Tamu yang datang lebih ramai dan bervariasi. Dari pemerintahan Kota Pariaman sendiri pada saat prosesi puncak yaitu *Hoyak Tabuik*, memang mengundang tamu istimewa dan pimpinan dari daerah sekitar Kota Pariaman, seperti Bukit Tinggi, Sawahlunto, Padang Panjang, Solok, dan lain-lain. Tamu yang datang diberikan tempat khusus dan memakai tenda yang telah disediakan, tepatnya di tepi Pantai Gandoriah. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan kepada daerah tetangga dan promosi tentang kebudayaan yang ada di Kota Pariaman.

g) Pada hari H dilaksanakannya prosesi *Hoyak Tabuik*, pemerintah melaksanakan festival dan pentas yang meriah dengan mengundang artis lokal. Pada tahun ini ada beberapa artis yang diundang seperti Arif LIDA, dan Elsa Pitaloka. Kedua artis kondang ini memiliki tempat tersendiri di hati para penggemar. Hal ini dilakukan oleh pemerintah juga untuk menarik wisatawan dari luar daerah karena kehadiran bintang tamu. Masyarakat yang datang menikmati lebih banyak untuk mengabadikan moment, ataupun kebutuhan sosial media seperti update story di beberapa platform seperti facebook, instagram, tiktok, dan whatsapp. Masyarakat sendiri sudah tidak memfokuskan perhatian kepada esensi awal *Tabuik* dilaksanakan di Pariaman. Melainkan untuk rekreasi dan update di sosial media. Selain itu, tak sedikit masyarakat yang menjadi provokator ketika prosesi *basalisiah*, sehingga tak jarang terjadi lempar melempar botol minuman ketika prosesi ini berlangsung dan berakhir ricuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa desakralisasi merupakan proses hilangnya atau memudarnya nilai-nilai sakral yang ada pada suatu kegiatan atau benda yang biasanya berhubungan dengan hal-

hal ghaib. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor pendorong, seperti memudarnya keyakinan masyarakat setempat tentang nilai-nilai sakral terhadap suatu kegiatan atau benda. Memudarnya keyakinan masyarakat ini biasanya disebabkan karena semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat cenderung lebih percaya kepada segala sesuatu yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Terutama pada masa sekarang, dimana perubahan sosial yang terjadi di semua lapisan kehidupan manusia dan terpengaruhi oleh kemajuan teknologi. Hal ini menjadikan nilai-nilai kesakralan terhadap suatu hal yang semula dipercaya oleh masyarakat, menjadi pudar dan bahkan menghilang.

3. Peran Pemerintah dalam Pelaksanaan *Tabuik* di Kota Pariaman

Peran dalam teori Parson didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial. ecara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

4. Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Ahdiah, 2013).

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Tindangen, Megi, 2020).

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status

dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (*target*) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*vocal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat

tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor (Mince, 2021).

Peran adalah merupakan dinamika status atau penggunaan berdasarkan hak dan juga kewajiban seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya dalam kehidupannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran merupakan aspek dinamis status bilamana orang tersebut melaksanakan hak dan juga kewajibannya. Menurut Lickona pembentukan karakter merupakan usaha sadar agar manusia tahu dan mengerti akan nilai-nilai juga etika yang sebenarnya (Kusumawati, Intan, Cahyati, 2019).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson mengatakan, peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Znaniecki, bahwa setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Apabila nilai sosial tersebut tidak dapat terpenuhi oleh individu, terjadilah *role-distance* (Yeremia, dkk 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan status dan fungsi yang berkaitan dengan status sosial individu di masyarakat. Peran tersebut biasanya berkaitan erat dengan profesi seseorang, seperti pemerintah yang mempunyai peran tersendiri, kemudian masyarakat pun memiliki peran. Kedua peran yang berbeda ini saling membutuhkan dan berkesinambungan untuk menciptakan keteraturan di lingkungan sosial. Apabila salah satu melupakan peran atau tidak menjalankan perannya dengan baik, maka akan tercipta disfungsi di masyarakat, atau juga bisa menimbulkan konflik yang ditimbulkan dari kurangnya kesadaran peran masing-masing.

Pemerintah dan *Tuo Tabuik* saling menjalin hubungan yang saling membutuhkan dalam praktik *Tabuik* dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini dikarenakan masyarakat khususnya bagian pasar Pariaman cukup paham dan mengerti tentang perkembangan *Tabuik* dari masa ke masa. Kemudian aktivitas yang terlibat yaitu masyarakat pedagang yang berjualan di sekitar lokasi tempat dilaksanakannya prosesi *Tabuik*. Dengan

banyaknya pertimbangan dan aktivitas serta pihak yang terlibat, maka pergeseran kesakralan ini akhirnya terbiasa di masyarakat.

Pemerintah juga menggunakan beberapa strategi dalam mempromosikan *Tabuik*. Adapun strategi yaitu, Strategi merupakan suatu perencanaan pembuatan metode untuk berkompetisi dalam pasar, membuat taktik yang digunakan untuk menjalankan aktivitas dan tujuan yang sudah direncanakan, dengan mempertimbangkan organisasi tetap perlu menyesuaikan diri dengan kondisi persaingan. Untuk menyusun strategi yang baik perlu dilakukan analisis SWOT, yaitu kepanjangan dari *strenghts* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman), baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Penciptaan strategi selalu mempertimbangkan nilai-nilai manajemen dan tanggung jawab sosial. Promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran, yakni aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/ membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, memberi dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan (Harahap, 2021) .

Penelitian yang berjudul Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman ini menggunakan teori Strukturasi Agency yang dicetuskan oleh Anthony Giddens. Giddens memunculkan konsep dualitas struktur yang merupakan konsep sentral dalam teori Strukturasi Agency. Secara singkat, dualitas struktur dapat dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan agen yang bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Agen bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi tertentu,

sehingga dapat menggunakan peluang dan kemudahan yang tersedia (Ashaf, 2006).

Agen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemerintah yang memiliki pengetahuan dan motivasi tertentu sehingga melahirkan berbagai peluang serta permasalahan yang tersedia. Peluang yang dilahirkan ini berasal dari interaksi yang sering dilakukan sehingga melahirkan struktur yang baru terkait pergeseran kesakralan *Tabuik* di Kota Pariaman. Agen selanjutnya yaitu pihak adat yang tentu memiliki pandangan yang berbeda terkait *Tabuik* yang dilaksanakan setiap tahun dari awal masuknya Islam di Minangkabau. Pihak adat berpandangan bahwa, meskipun pemerintah sudah berkontribusi lebih banyak dari segi pembiayaan *Tabuik*, akan tetapi harapan pihak adat tidak menghilangkan apapun dari kebiasaan *Tabuik* di awal. Selain itu kesakralan *Tabuik* ini terkikis dikarenakan para *Tuo Tabuik* yang memang paham dan mengerti tentang kesakralan *Tabuik* sudah banyak yang tidak ada lagi di dunia ini. Sehingga yang memang benar-benar paham dan mengerti tentang *Tabuik* sekarang tidak terlalu banyak.

Agen dan struktur tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi dilihat sebagai hubungan dialektik dan saling mempengaruhi. Agen dan struktur adalah dwi rangkap, yaitu seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin menjalin dalam praktik atau aktivitas manusia (Achmad, 2020).

Tindakan dilihat sebagai perulangan dimana aktivitas bukan dihasilkan sekali jadi saja oleh aktor, namun dilakukan secara terus menerus atau mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu juga mereka menyatakan

diri mereka sendiri sebagai aktor. Atau dengan kata lain Giddens menjelaskan tentang agen-struktur secara historis, *processual* dan dinamis. Inilah yang dimaksud oleh Giddens dengan strukturasi (Achmad, 2020).

Antara pihak pemerintah, dan *Tuo Tabuik* sebagai agen yang paling berpengaruh, kemudian struktur yang terjalin antara keduanya. Akhirnya tindakan perulangan yang terjadi tidak hanya sekali, akan tetapi sudah bertahun-tahun. Karena itu bila dilihat dari aspek historis, pemerintah mempunyai alasan tersendiri, akan tetapi pihak adat pun juga mempunyai alasan agar kesakralan dari *Tabuik* tidak luntur.

Pengaruh pemerintah dalam pelaksanaan *Tabuik* di dalam struktur yang ada yaitu dengan mengupayakan terlaksananya *Tabuik* setiap tahun. Terkhususnya di tahun 2023 pemerintah ikut dalam memberikan pendanaan yang di kelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman. Selain itu, pemerintah Kota Pariaman juga ikut dalam promosi *Tabuik* agar wisatawan banyak yang datang berkunjung untuk menyaksikan terselenggaranya *Tabuik* dan mengundang tamu istimewa dari daerah tetangga seperti Bukit Tinggi, Solok, Sawahlunto, Payukumbuh, dan beberapa daerah lainnya.

Teori strukturasi memiliki elemen yang dimulai dari pemikiran tentang agen yang terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Dalam hal ini aktor melakukan rasionalisasi kehidupan mereka. Rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang memberikan rasa aman kepada aktor dan kemungkinan menghadapi kehidupan secara efisien. Selain rasionalisasi aktor juga memiliki motivasi untuk bertindak yang menjadi pendorong melakukan tindakan.

Apabila dikaitkan dengan fenomena yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis melihat bahwa adanya konsep dualitas struktur yang dipengaruhi oleh agen dalam desakralisasi ritual *Tabuik* yang ada di Kota Pariaman, yaitu antara pemerintah dan *Tigo Tungku Sajarangan, Tuo Tabuik*, serta *Anak Tuo Tabuik*.

Agen pertama yaitu pemerintah yang memiliki pemikiran dan aktivitas sendiri serta konteks sosial yang berbeda terkait kesakralan *Tabuik* yang bergeser menjadi *Tabuik* Pariwisata. Dalam hal ini pandangan rasionalitas pemerintah lebih ingin memfokuskan kepada kesejahteraan masyarakat pedagang. Dengan dijadikannya *Tabuik* sebagai ikon wisata, secara tidak langsung yang paling diuntungkan adalah masyarakat pedagang. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang pasti menikmati setiap rangkaian ritual *Tabuik* dengan berbelanja dagangan yang ada disekitar tempat ritual berlangsung. Selain itu, pemerintah juga ingin menghilangkan unsur syi`ah yang ada pada setiap rangkaian *Tabuik*.

Agen kedua yaitu *Tigo Tungku Sajarangan, Tuo Tabuik*, serta *Anak Tuo Tabuik* yang sudah menjalankan *Tabuik* secara turun temurun sejak awal *Tabuik* dilaksanakan di Pariaman. Disini pihak adat juga memiliki pandangan rasionalitas yang berbeda dari sudut pandang pihak pemerintah. Pada masa awal *Tabuik* mulai diubah menjadi *Tabuik* Pariwisata, pihak adat mengalami penolakan. Karena ada beberapa bagian yang berubah. Tujuan diubahnya adalah karena pengaruh zaman. Akan tetapi, sampai sekarang kaum adat sebenarnya masih kurang cocok dengan *Tabuik* yang dilaksanakan sekarang. Akan tetapi, karena yang memiliki wewenang adalah pemerintah, maka akhirnya pihak adat tetap menjalankan *Tabuik* sebagaimana mestinya meskipun menurut pengakuan pihak adat, rasanya

sudah jauh berbeda dari tingkat kesakralan seperti dulu ketika *Tabuik* awal dilaksanakan.

Tidak hanya rasionalisasi dan motivasi, kesadaran juga diperlukan. Giddens membedakan kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Giddens memberi penekanan pada keagenan (*agency*) yakni menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu, yaitu peran individu. Agen memiliki kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen tidak akan berarti apa-apa tanpa kekuasaan agen tersebut. Paksaan dan batasan terhadap aktor tidak menjadikan aktor tidak memiliki pilihan dan peluang untuk membuat pertentangan (Ashaf, 2006).

Dalam melakukan penelitian ini, tentu peneliti mengalami berbagai kendala dan keterbatasan dengan segala fenomena yang terjadi. Adapun keterbatasan dalam penelitian yang dialami oleh peneliti yaitu, peneliti kurang mendapatkan data terkait adanya ajaran Syi`ah dalam *Tabuik*, hanya dari beberapa informan tertentu. Hal ini disebabkan karena masyarakat Pariaman kurang peka dan menampik adanya pengaruh Syi`ah dalam tradisi *Tabuik* dan menganggap bahwa *Tabuik* memang murni diadakan karena memperingati masuknya bulan Muharram sebagai tahun baru umat Islam dan wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW. di Perang Karbala. Hal ini dilakukan karena kecintaan masyarakat Pariaman kepada Nabi Muhammad SAW. dan keturunannya, tanpa mempertimbangkan adanya unsur Syi`ah di dalamnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang Desakralisasi Ritual Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman dapat disimpulkan bahwa:

1. Desakralisasi terjadi karena beberapa alasan fundamental yaitu keinginan pemerintah ingin menjadikan *Tabuik* sebagai ikon wisata yang berguna untuk identitas daerah, kemudian menjadi promosi ke daerah lain untuk menarik wisatawan yang datang ke Pariaman, hal ini bertujuan untuk memberikan pemasukan yang lebih besar untuk masyarakat yang berdagang ketika *Tabuik* diadakan. Tak hanya pedagang, akan tetapi pihak parkir pun juga mendapat pemasukan yang lebih, serta bidang transportasi, bahkan penginapan. Kemudian adanya anggapan bahwa *Tabuik* merupakan ajaran Syi`ah, dan masyarakat Pariaman dianggap meyakini Syi`ah dengan diadakannya *Tabuik*. Untuk itu, pihak pemerintah pun menginginkan *Tabuik* lebih difokuskan di bagian wisata.
2. Proses desakralisasi *Tabuik* di masa sekarang mengalami beberapa perubahan yaitu ada beberapa ritual yang dihilangkan, kemudian diganti dan menyesuaikan dengan zaman. Disetiap prosesi diawasi ketat oleh pihak keamanan yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya bentrok antar warga. Masyarakat yang datang untuk menyaksikan setiap prosesi lebih tertarik untuk dijadikan konten di berbagai media sosial, dan lebih tertarik

dengan kegiatan hiburan. Serta semakin berkurangnya pihak adat yang telah digantikan oleh anak cucu pewaris *Tabuik*.

3. Peran pemerintah dalam mempertahankan *Tabuik* di masa sekarang yaitu, memberikan anggaran dana penuh untuk pembuatan *Tabuik* dan seragam untuk Anak *Tabuik* yang bertugas serta pendanaan untuk masyarakat yang membantu dalam pembuatan *Tabuik*. Bekerja sama dengan pihak Kominfo dalam proses promosi hingga ke berbagai daerah. Serta mengundang tamu dari berbagai daerah agar *Tabuik* lebih dikenal masyarakat luas baik dari segi adat, maupun sosial budaya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam dua aspek penting yaitu teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan terhadap kajian berkaitan dengan desakralisasi ritual *Tabuik* di Kota Pariaman dalam kajian sosiologi dan antropologi sebagai sebuah ilmu. Sebagai epistemologi penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman dan penambah pembendaharaan literatur dengan harapan dapat memperkaya pembahasan dan kajian-kajian berkenaan dengan desakralisasi ritual *Tabuik* di Kota Pariaman. Serta bisa dijadikan materi dalam kurikulum SMA pada Kurikulum Merdeka yaitu pada pelajaran Muatan Lokal Keminangkabauan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mempelajari dan referensi terkait dengan persoalan desakralisasi ritual *Tabuik* di Kota

Pariaman. Dengan adanya penelitian ini, dapat diperoleh gambaran umum terkait desakralisasi ritual *Tabuik* di Kota Pariaman, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pembaca dan penelitian selanjutnya yang masih berkaitan. Desakralisasi *Tabuik* yang terjadi di Kota Pariaman terjadi karena beberapa alasan. Hal ini pun menjadi kebiasaan dengan adanya *Tabuik* Wisata di Pariaman. Hal ini tentunya harus menjadi salah satu fokus utama pemerintah, dikarenakan keputusan ini pun diputuskan oleh pemerintah dengan banyaknya pertimbangan. Serta masyarakat pun harus senantiasa mengambil hal positif dari setiap kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat untuk meminimalisir konflik yang mungkin akan terjadi.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Masyarakat, dalam setiap prosesi *Tabuik*, hendaknya masyarakat lebih memahami esensi dan tujuan dilaksanakannya ritual tersebut, agar pengetahuan tentang *Tabuik* tidak hilang begitu saja, serta bisa diturunkan kepada keturunan selanjutnya. Bukan hanya pesta *Tabuik* saja, melainkan esensi dilaksanakannya *Tabuik* setiap tahun baik dari segi adat maupun dari segi pariwisata.
2. Adat, walaupun di masa sekarang *Tabuik* sudah dijadikan sebagai ikon wisata dan diberi nama *Tabuik* Wisata, pihak adat pun harus tetap mempertahankan dan mewariskan setiap esensi rangkaian ritual *Tabuik*

kepada generasi penerus, agar *Tabuik* dilaksanakan tidak hanya sebagai kebutuhan wisata, akan tetapi juga sebagai tradisi yang memang dijalankan secara turun temurun yang sudah dijadikan identitas budaya Kota Pariaman.

3. Pemerintahan, dalam menjalankan *Tabuik* Wisata pun pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kenyamanan masyarakat dan tamu yang datang serta memberikan fasilitas yang lebih mendukung untuk keberlangsungan *Tabuik* disetiap tahunnya.
4. Pendidikan, hendaknya dalam pembelajaran di sekolah diajarkan tentang sakralnya *Tabuik* yang ada di Kota Pariaman, dan sejauh ini untuk Kurikulum Merdeka sudah diadakan kembali pelajaran BSM (Bahasa dan Sastra Minangkabau).
5. Perekonomian, pihak pedagang pun lebih memajukan perekonomiannya dengan cara memberi perubahan dalam cara berdagang dimulai dari tempat berdagang. Kemudian variasi dagangan pun hendaknya ditingkatkan agar pengunjung yang datang pun lebih banyak, sehingga hal ini juga memberikan pengaruh terhadap pemasukan pedagang ketika *Tabuik* berlangsung.
6. Peneliti selanjutnya, peneliti yang akan melakukan kajian yang masih sejalan dengan penelitian ini yaitu tentang desakralisasi ritual *Tabuik* di Kota Pariaman. Dalam hal ini, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya agar memfokuskan kajian pada pola masyarakat yang menjadikan *Tabuik* di masa sekarang sebagai ajang wisata dan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin. 2020. "Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 9(2):45–62. doi: 10.35457/translitera.v9i2.989.
- Ahdiah, Indah. 2013. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat." *Jurnal Academica* 05(02):1085–92.
- Ahida, Ridha. 2018. "Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan." *Tajdid* 25(1):1. doi: 10.36667/tajdid.v25i1.347.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50.
- Alfarid, Adam, Chindy Trivendi, Junior Dan, Putri Rahmadani, Chindy Trivendi Junior, Dan Putri, Rahmadani Implikasi Penetapan, and Adat Basandi. 2022. "Implikasi Penetapan Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Sumatera Barat Terhadap Politik Hukum Pemerintah Sumatera Barat." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3(10):776–94.
- Amabi, Debi A., and Thomas K. Dima. 2020. "Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu." *Gewang* 2(1):9–15.
- Arifin, Ibnu Panji. 2021. "Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Penanggulangan Kemiskinan Struktural (Telaah Teori Strukturasi Anthony Giddens)." *SeNSosia Seminar Nasional Sosiologi* 2:121–33.
- Ashaf, Abdul Firman. 2006. "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif." *Sosiohumaniora* 8(2):205–18.
- Astiyanto, Windy. 2020. "DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG (Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan)." 21(1):1–9.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. 2019. "Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2(1):13–30. doi: 10.20414/sangkep.v2i1.934.
- Budiman, Dwi Aji. 2022. "Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3(2):41–50. doi:

10.33369/jkaganga.3.2.41-50.

Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Diksyiantara, Ida Bagus Gede Eka., I. Nengah Punia, and Gede Kamajaya. 2016. "Tajen & Desakralisasi Pura: Studi Kasus Di Desa Pakraman Subagan, Kecamatan Karangasem, Bali." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana* 1–16.

Halina Sendera Mohd Yakin., Andreas Totu. 2014. "Signifikasi Konsep Proxemics dan Chronemics dalam Ritual Kematian Bajau: Satu Kajian Dari Perspektif Komunikasi Bukan Lisan." *Jurnal Komunikasi Malaysia* 30(2):71–90.

Harahap, Wahfiuddin Rahmad. 2021. "Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6(1):103–16.

Hurin`in, Liza Wahyuninto, and Erlina Zanita. 2022. "Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana Di Bengkulu." *Jurnal Ilmu Agama* 23(1):1–23.

Iqbal, Moch. 2020. "Kritik Nalar Integrasi Keilmuan DI PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9(2):307. doi: 10.29300/jpkth.v9i2.3586.

Japarudin, Japarudin. 2017. "Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2(2):167. doi: 10.29300/ttjksi.v2i2.700.

Khanizar, and Hendrik Arwan. 2020. "Upacara Tabot Di Pesisir Barat Sumatera." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35(3):266–72. doi: 10.31091/mudra.v35i3.1110.

Kholifah, Siti dan Suyadnya, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: Rajawali Pers.

Kurniawan, Siroy. 2019. "Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19(2):138. doi: 10.29300/syr.v19i2.2467.

Kurniawan, Siroy, and Ririn Jamiah. 2022. "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 03:112–18.

Kusumawati, Intan, Cahyati, Suci. 2019. "Peran Wanita dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga." *Proceedings of the National Seminar on*

Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle (April):1–6.

- Masriva, Nadila, and Fauzan. 2022. "Kegiatan Upacara Maulid Nabi Di Masjid Raya Ketaping Kota Pariaman Sumatera Barat." *Innovative: Journal of Social Science Research* 2:160–68.
- Megayanti, Sandra, and Arie Elcaputera. 2019. "Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu Dalam Festival Tabot Berdasarkan Receptio in Complexu Theory." *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 4(2):111. doi: 10.29300/imr.v4i2.2826.
- Muchtar, Asril. 2016. *Sejarah Tabuik*. Juni, 2016. edited by T. K. Visigraf. Pariaman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Pertama. edited by S. Ibad. Ciputat, Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group).
- Munir, Misnal. 2016. "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss." *Jurnal Filsafat* 25(1):1. doi: 10.22146/jf.12612.
- Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam. 2021. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam." *Pendidikan Islam* 2(1):1–9.
- Nisa, Khairun, Elfiandri, Rohayati. 2019. "Apresiasi Siswa Sltu Kota Pariaman Terhadap Tradisi Tabuik." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasimunikasi* 1(1):76–90.
- Pataruka, Marwoto. 2018. "Ngalab Berkah' Pada Ruang Ritual Tradisi dan Religi Masjid Agung Demak." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 1(2):87. doi: 10.17509/jaz.v1i2.12394.
- Prastika, N. 2019. "Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.*
- Probosiwi, Siwi. 2018. "Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen Di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah." *Journal of Contemporary Indonesian Art* 4(2). doi: 10.24821/jocia.v4i2.1775.
- Qurniati, Amnah, and Andi Rahman. 2022. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2(2):129–40.
- Rahma, V. Z., D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari. 2021. "Analisis Nilai-Nilai Pancasila Pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik Di Kota Pariaman." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:7778–84.

- Rosyid, Moh. 2020. "Makna Bubur Sura dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya." *Sosial Budaya* 17(1):73. doi: 10.24014/sb.v17i1.9535.
- Sabrina, Azwa Ahmad, Mella Guspa Witari, Mhd Hidayat, Relly Anjar, and Vinata Wisnu. 2022. "Eksistensi Tabuik dalam Kebudayaan Minangkabau Di." 756–60.
- Sari, Ratna Wulan. 2019. "Eksistensi Sebuah Tradisi Tabut dalam Masyarakat Bengkulu." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23(1):47–58. doi: 10.37108/tabuah.v23i1.214.
- Siagian, Muhnizar, Indra Kusumawardhana, Universitas Sebelas Maret, and Universitas Pertamina. 2019. "Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu." *Paradigma POLISTAAT Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2(2):68–78. doi: 10.23969/paradigmapolistaat.v2i2.2069.
- Subhi, Mohammad. 2014. "Desakralisasi Dan Alenasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hosein Nasr." *Universitas Paramadina* 11.
- Tindangen, Megi, dkk. 2020. "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20(03):43–68. doi: 10.1201/9781315368153-8.
- Widiarti, Ernanda. 2021. "Desakralisasi Simbol Agama (Studi Tafsir Ibnu Katsir)." (February):6.
- Yani, Nurul Fitrah. 2021. "Tradisi Membuat Cipi` dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar Di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik)." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(2):143–47.
- Yani, Zulkarnain. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Dan Agama dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan." *Harmoni* 18(2):103–15. doi: 10.32488/harmoni.v18i2.372.
- Yeremia, Andry, Maulana Rifai, Dadan Kurniansyah, Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, and Provinsi Jawa. 2022. "Peranan Dinas Sosial dalam Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar Di Kabupaten Karawang." *Kewarganegaraan* 6(2):4059–65.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 4(1):44–51. doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.

Yulimarni, and Anin Ditto. 2022. "Tabuik Pariaman dalam Perayaan Muharram." *Journal of Craft* 2(1):50–59.

Yulimarni, Y., and A. Ditto. 2022. "Tabuik Pariaman dalam Perayaan Muharram (Pendekatan Sosiologi Seni)." *Relief: Journal of Craft* 1(2):50–59.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DESAKRALISASI RITUAL UPACARA *TABUIK* DI KOTA PARIAMAN

Tanggal wawancara:

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Rumusan Masalah	No.	Pertanyaan	Sasaran
Penyebab terjadinya desakralisasi pada ritual <i>Tabuik</i> di Kota Pariaman	1	Bagaimana pandangan mamak dan Tuo <i>Tabuik</i> tentang <i>Tabuik</i> yang dilaksanakan di era sekarang?	Niniak Mamak, Tuo <i>Tabuik</i> , dan Anak <i>Tabuik</i>
	2	Seberapa besar peran mamak dalam menyelenggarakan <i>Tabuik</i> sekarang?	
	3	Apa saja hal yang seharusnya tidak boleh hilang dalam ritual <i>Tabuik</i> ?	
	4	Apakah ada perbedaan <i>Tabuik</i> dulu dengan <i>Tabuik</i> sekarang?	
	5	Apa harapan mamak sebagai pihak adat untuk <i>Tabuik</i> di masa yang akan	

		datang?	
	6	Bagaimana anak <i>Tabuik</i> sebagai generasi penerus memandang <i>Tabuik</i> di era sekarang?	
	7	Apakah kesakralan <i>Tabuik</i> dan esensi yang sebenarnya masih dirasakan dan dilaksanakan dengan baik di masa sekarang?	
	8	Mengapa seiring dengan berjalannya waktu kesakralan <i>Tabuik</i> semakin terkikis?	
Proses berlangsungnya <i>Tabuik</i> di masa sekarang	1	Mengapa di era sekarang ada prosesi yang dihilangkan?	Tuo <i>Tabuik</i> , Anak <i>Tabuik</i> , Ibu-Ibu yang melaksanakan prosesi
	2	Bagaimana pandangan bapak tentang antusiasme masyarakat selama prosesi berlangsung?	<i>Maatam</i> , dan Masyarakat
	3	Apakah masyarakat mengikuti setiap prosesi memang menyadari betapa sakralnya <i>Tabuik</i> atau hanya untuk konten semata?	
	4	Bagaimana dengan prosesi <i>Maatam</i> yang dikategorikan sebagai	

		prosesi yang baru dan kesakralannya pun kurang?	
	5	Sejauh mana masyarakat memahami esensi di setiap rangkaian ritual <i>Tabuik</i> ?	
	6	Apa kontribusi masyarakat untuk keberlangsungan prosesi upacara <i>Tabuik</i> ?	
	7	Apakah masyarakat mengetahui adanya beberapa perbedaan pada rangkaian ritual <i>Tabuik</i> di masa sekarang dengan yang seharusnya?	
	8	Pada prosesi <i>Basalisiah</i> apakah masyarakat memang benar-benar memahami esensi nya atau hanya ikut meramaikan saja?	
Upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar meminimalisir terjadinya desakralisasi pada upacara <i>Tabuik</i> di Kota Pariaman.	1	Apa saja program pemerintah terkait keberlangsungan <i>Tabuik</i> di tahun ini?	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, Masyarakat sekitar, Pedagang yang ada di sepanjang Pantai Gandorih
	2	Seberapa besar peran pemerintah dalam acara <i>Tabuik</i> di tahun ini?	
	3	Apakah pemerintah ikut serta dalam setiap ritual yang dilakukan mulai dari	

		prosesi pertama hingga akhir?
	4	Bagaimana pandangan pemerintah terkait adanya perubahan nilai kesakralan dalam ritual <i>Tabuik</i> disetiap tahun?
	5	Apakah masyarakat cukup menikmati dengan dijadikannya <i>Tabuik</i> sebagai festival budaya seperti sekarang?
	6	Apakah perubahan yang dirasakan oleh pedagang karena dilakukannya <i>Tabuik</i> disetiap tahun?
	7	Bagaimana pandangan pedagang dengan dijadikannya <i>Tabuik</i> sebagai festival?
	8	Apakah pedagang mengetahui adanya desakralisasi pada ritual <i>Tabuik</i> ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
DESAKRALISASI RITUAL UPACARA *TABUIK* DI KOTA PARIAMAN

Aktivitas	Setting Waktu	Setting Tempat	Aktor
<i>Maambiak Tanah</i>	Rabu, 19 Juli 2023 Pukul 17.00-selesai	Pauh dan Alai Galombang	<i>Tuo Tabuik, Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Maambiak Batang Pisang</i>	Minggu, 23 Juli 2023 Pukul 17.00-selesai	Lohong dan Alai Galombang	<i>Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Maatam</i>	Selasa, 25 Juli 2023 Pukul 13.00-selesai	Rumah <i>Tabuik</i> Pasa (Karan Aur) dan Rumah <i>Tabuik</i> Subarang (Cimparuah)	<i>Niniak Mamak, Bundo Kanduang, Masyarakat, dan Pedagang</i>
<i>Maarak Jari-Jari</i>	Selasa, 25 Juli 2023 Pukul 19.30-selesai	Simpang <i>Tabuik</i>	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Maarak Saroban</i>	Rabu, 26 Juli 2023 Pukul 19.30-selesai	Simpang <i>Tabuik</i>	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Basalisiah</i>	Selasa dan Rabu, 25-26 Juli 2023 Pukul 19.30-selesai	Simpang <i>Tabuik</i>	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan</i>

			Pihak Keamanan
<i>Tabuik Naiak Pangkek</i>	Minggu, 30 Juli 2023 Pukul 07.00-selesai	Simpang <i>Tabuik</i> dan Pasar Rakyat Pariaman	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Hoyak Tabuik</i>	Minggu, 30 Juli 2023 Pukul 11.00-selesai	Pasar Rakyat Pariaman dan Pantai Gandoriah	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Pemerintah, Masyarakat Setempat, Wisatawan, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
<i>Mambuang Tabuik ka Lauik</i>	Minggu, 30 Juli 2023 Pukul 18.00-selesai	Pantai Gandoriah	<i>Anak Tuo Tabuik, Niniak Mamak, Anak Tabuik, Masyarakat Setempat, Wisatawan, Pedagang, dan Pihak Keamanan</i>
Masyarakat melakukan aktivitas seperti biasa setelah Hari <i>Tabuik</i>	01 Agustus hingga sekarang	Pasar Rakyat Pariaman dan Pantai Gandoriah	Masyarakat Setempat, Wisatawan, dan Pedagang

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN*Tuo Tabuik dan Anak Tabuik*

No.	Nama	Umur	Status
1.	Drs. Zulbakri	51 tahun	<i>Tuo Tabuik</i>
2.	Nasrun	81 tahun	<i>Tuo Tabuik</i>
3.	Abrar (<i>Inyiak</i>)	55 tahun	<i>Tuo Tabuik</i>
4.	Ikhsan	28 tahun	<i>Anak Tuo Tabuik</i>
5.	Rinal	26 tahun	<i>Anak Tabuik Pasa</i>
6.	Iqbal	27 tahun	<i>Anak Tabuik Pasa</i>
7.	Rafi	25 tahun	<i>Anak Tabuik Pasa</i>
8.	Farhan	25 tahun	<i>Anak Tabuik Pasa</i>
9.	Randha	26 tahun	<i>Anak Tabuik Subarang</i>
10.	Putra	32 tahun	<i>Anak Tabuik Subarang</i>
11.	Afdul	38 tahun	<i>Anak Tabuik Subarang</i>
12.	Angga	24 tahun	<i>Anak Tabuik Subarang</i>

LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau)

No.	Nama	Umur	Jabatan
1.	Priyaldi, S.Sos., M.Pd	48 tahun	Sekretaris LKAAM
2.	Menyen Piliang Dt. Mangkuto	55 tahun	Wakil Sekretaris
3.	M. Nasir	72 tahun	Bidang Sako Pusako
4.	Zulkifli Tajun	70 tahun	Bidang Seni dan Permainan Anak Nagari
5.	Yusran Yatim	68 tahun	Ketua KAN Pasa
6.	Masril	64 tahun	Ketua KAN Air Pampan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman

No.	Nama	Umur	Jabatan
1.	Emri Joni, S.Pd	50 tahun	KABID Destinasi dan Industri Pariwisata
2.	Eri Gustian, S.Sos	55 tahun	KABID Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif
3.	Doni Sonipa, ST	42 tahun	Adyatma Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda
4.	Ratna Juwita, SH	40 tahun	KABID Pemasaran dan Pariwisata
5.	Nur Afni Fuady, S.Sos	41 tahun	KASUBBID Kebudayaan

Masyarakat Sekitar

No.	Nama	Umur
1.	Yeni	56 tahun
2.	Afra	26 tahun
3.	Yarnis	50 tahun
4.	Syahrial	63 tahun
5.	Osman	51 tahun
6.	Meli	32 tahun

Pedagang Sekitar Pantai Gandoriah

No.	Nama	Umur	Dagangan
1.	Andre	37 tahun	Tukang Parkir
2.	Hendra	36 tahun	Pedagang Baju
3.	Eka	39 tahun	Pedagang Makanan
4.	Vivi	42 tahun	Pedagang Karcis Kapal Pantai
5.	Subur	60 tahun	Pedagang Baju
6.	Venus	40 tahun	Tukang Parkir
7.	Ikbal	24 tahun	Pedagang Baju
8.	Zal	30 tahun	Pedagang Sewa Mainan Anak
9.	Ratna	32 tahun	Pedagang Makanan
10.	Yesi	38 tahun	Pedagang Jilbab

Lampiran 4

SURAT PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131 Telepon (0751) 7051260
Laman : www.pps.unp.ac.id , E-mail: ppsunp_padang@yahoo.co.id

Nomor : 3224/UN35.11.1/LT/2023
Hal : **Permintaan Surat Rekomendasi/
Izin Penelitian**

16 Agustus 2023

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pariwisata
dan Kebudayaan Kota Pariaman
di Pariaman

Dengan hormat,
Melalui surat ini Kami informasikan kepada Saudara bahwa salah seorang mahasiswa Program Magister (S-2) Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang namanya tertera di bawah ini:

Nama : **Salsa Yusari Dilta**
NIM : 2022 / 22161039
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Konsentrasi : Pendidikan Antropologi Sosiologi

akan melaksanakan penelitian di Kota Pariaman dalam rangka penulisan tesis dengan judul: **"Desakralisasi Ritual Upacara Tabuik di Kota Pariaman"** Demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapkan bantuan dan keizinan Saudara untuk memberikan surat rekomendasi/izin penelitian kepada yang bersangkutan.

Demikianlah Kami sampaikan, atas kerja sama Saudara Kami ucapkan terima kasih.



a.n. Direktur
Wakil Direktur I,

Prof. Dr. Indang Dewata, M.Si.
NIP. 196511181991021003

Lampiran 5

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1 Lokasi *Maambiak Tanah Tabuik* Subarang



Gambar 2 Anak *Tabuik* yang bertugas *Maambiak Tanah Tabuik* Subarang



Gambar 3 Lokasi *Maambiak Tanah Tabuik Pasa*



Gambar 4 Prosesi Memberi Doa dan Kemenyan Pedang *Jinawi* sebelum *Maambiak Batang Pisang Tabuik Subarang*



Gambar 5 Prosesi *Maambiak Batang Pisang Tabuik Subarang*



Gambar 6 Prosesi Memberi Doa dan Kemenyan sebelum *Maambiak Batang Pisang Tabuik Pasa*



Gambar 6 Lokasi Maambiak Batang Pisang Tabuik Pasa



Gambar 7 Basalisiah



Gambar 8 *Hoyak Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang*



Gambar 9 Proses Pembuatan *Tabuik Subarang*



Gambar 12 Daraga *Tabuik* Subarang



Gambar 13 Kondisi Pantai Gandorih di Hari Biasa



Gambar 14 Wawancara bersama Bapak Emri Jon Selaku Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kota Pariaman



Gambar 15 Wawancara bersama Bapak Andre Selaku Petugas Parkir Pantai Gandorih



Gambar 16 Wawancara bersama Ibu Eka Selaku Pedagang di Pantai Gandorih



Gambar 17 Wawanara bersama Bapak Venus Selaku Petugas WC Umum Pantai Gandorih



Gambar 18 Wawancara bersama Ibu Vivi Selaku Petugas Karcis Kapal Pantai Gandorhiah



Gambar 19 Wawancara Bersama Bapak Hendra Selaku Pedagang Baju di Pantai Gandorhiah



Gambar 20 Wawancara bersama Bapak Priyaldi, S.Sos., M.Pd Selaku Sekretaris LKAAM Kota Pariaman